

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL LANSIA BOJONGBATA PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nuzulia Anggita Ramadani

1801016160

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

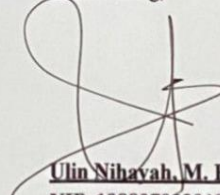
Nama : Nuzulia Anggita Ramadani
NIM : 1801016160
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL LANSIA BOJONGBATA
PEMALANG**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 November 2023

Pembimbing,



Ulin Nihayah, M. Pd. I
NIP. 1988070220180120

PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANSIA BOJONGBATA PEMALANG

Disusun Oleh:

Nuzulia Anggita Ramadani

1801016160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 15 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



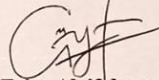
Ulin Nihawah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107201997032005

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Ulin Nihawah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Pada tanggal, Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuzulia Anggita Ramadani
NIM : 1801016160
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 November 2023

Penulis



Nuzulia Anggita Ramadani

NIM. 1801016160

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang”*** Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan yang patut untuk dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Sebuah kebahagiaan dan pencapaian yang luar biasa bagi penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik moril, material, dan spiritual sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., Sebagai (Plt Rektor) UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., dan dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Orang tua yang tercinta dan tersayang, Alm Bapak Tobaroni (Alm) dan Ibu Duriyah yang tidak henti-hentinya memberikan support, yang sabar membesarkanku, mendidik dan tidak pernah mengeluh, selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada penulis.
7. Bapak Sambungku, Bapak Suwatmo yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan kepada penulis.
8. Saudara kandung saya Atik Amalia, Nurul Anisa, Fatihatul Muarofah dan Meliana Azzahra yang telah memberikan support, dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Tutik Setyowati S.E, MM selaku Pembimbing Sosial di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang serta Ibu Wina dan Ibu Rezky yang banyak membantu dalam kelancaran penelitian.
10. Seluruh guru dan karyawan MI Roudlotul Muta'alimin Pagergunung Ulujami yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
11. Sahabat saya Helga Regita Safira yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang.
12. Calon Suami Gilang Arya Pratama yang selalu membantu disaat penulis butuhkan, memberikan semangat dan selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi.
13. Keluarga BPI 2018 terutama BPI D sebagai teman seperjuangan sejak menjadi mahasiswa baru.

Dengan segala doa mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, Selanjutnya penulis telah menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik serta saran yang membangun

penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 27 November 2023

Penulis

Nuzulia Anggita Ramadani

NIM. 1801016160

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Tobaroni (Alm) dan Ibu Duriyah, selaku kedua orang tua saya tercinta, karena telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan saya, serta memberikan do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Almamaterku tercinta, tempat saya menimba ilmu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

(Q.S Al Baqarah: 286).

ABSTRAK

Nuzulia Anggita Ramadani (1801016160), Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

Lansia sering diidentikkan dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan seseorang. Manusia yang sudah menjadi tua akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial. Dalam hal ini lansia akan mengalami kesusahan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu dibutuhkannya bimbingan kelompok agar lansia dapat tetap melakukan interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial. Dengan terjalannya interaksi yang baik maka akan membuat nyaman lansia nyamantinggal bersama lansia lainnya. Akan tetapi jika interaksi sosial antar lansia tidak baik akan menimbulkan rasa keterasingan dan cenderung ia mengalami kesedihan. Adanya bimbingan kelompok yang diberikan kepada lansia diharapkan dapat memberikan perubahan aspek pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang mengubah tingkah laku sehari-hari menjadi lebih baik. Dengan hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada lansia di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pematang.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang dapat dilihat dari kegiatan bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan rekreatif, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik. 2) Pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok. Peran pembimbing sesuai dengan kualifikasi dinamika kelompok, sehingga kondisi interaksi sosial lansia dapat mengalami perubahan menjadi lebih baik dan meningkat.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial, Lansia*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II	20
KERANGKA TEORI	20
A. Bimbingan Kelompok	19
1. Pengertian Bimbingan	19
2. Pengertian Bimbingan Kelompok	21
3. Landasan Teori Bimbingan Kelompok	22

4. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	23
5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok	25
6. Tujuan Bimbingan Kelompok	27
7. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok	29
8. Metode Bimbingan Kelompok	30
9. Media Bimbingan Kelompok	32
10. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	34
B. Lansia	35
1. Pengertian Lansia	35
2. Ciri-Ciri Lansia.....	35
3. Tugas Perkembangan Lansia.....	38
4. Problematika Yang Dialami Lansia	39
C. Interaksi Sosial	39
1. Pengertian Interaksi Sosial	39
2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial.....	41
3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	43
4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	44
e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	46
5. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial.....	48
6. Proses Terjadinya Interaksi Sosial	50
7. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial.....	51
BAB III.....	53
GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA	53
A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.....	51

1.	Sejarah	Panti
.....		53
2.	Letak Geografis	54
3.	Visi dan Misi	55
4.	Tugas dan Fungsi.....	55
5.	Wilayah Penerimaan.....	56
6.	Struktur Organisasi.....	56
7.	Fasilitas Sarana dan Prasarana	57
B.	Kondisi Interaksi Sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang	55
C.	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang	88
BAB IV	120
	ANALISIS DATA PENELITIAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANSIA BOJONGBATA PEMALANG	120
A.	Analisis Kondisi Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.....	120
B.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Bojongbata Pemalang	129
BAB V	145
PENUTUP	145
A.	Kesimpulan.....	145
B.	Saran	145
C.	Penutup	146
DAFTAR PUSTAKA	148

LAMPIRAN-LAMPIRAN	158
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan Bimbingan Keagamaan	63
Tabel 2. Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan Bimbingan Sosial	68
Tabel 3. Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan Bimbingan Rekreatif	73
Tabel 4. Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan Bimbingan Keterampilan	77
Tabel 5. Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan Bimbingan Fisik	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan narasumber
- Lampiran 2 : Dokumentasi kegiatan
- Lampiran 3 : Daftar nama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata
Pemalang
- Lampiran 4 : Surat keterangan melakukan penelitian
- Lampiran 5 : Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang merupakan makhluk individu sekaligus sosial. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik berbeda satu dengan yang lain. Menurut Effendi (2010) dalam Purwantiasning (2017) individu merupakan penjabaran dari kata “in” dan “divided” yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “socius” yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.

Manusia diciptakan tidak dengan sempurna dan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Beberapa memiliki keahlian dalam satu bidang dan memiliki kelemahan di tempat lain, semuanya saling melengkapi (Izza Himawanti, 2020: 40). Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Manusia selalu membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu terjadi karena sesama makhluk hidup pastinya saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, dan sebagainya. Dalam berbagai kegiatan seseorang juga tidak bisa melakukannya sendiri misal dalam mengampu pendidikan, pekerjaan, dan masih banyak yang lainnya. Kegiatan inilah sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun

secara berkelompok (Purwantiasning, 2017: 123). Dorongan atau motif sosial dalam kehidupan manusia akan selalu ada. Setiap orang akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan yang dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain (Hahyeejeh, 2021: 66).

Interaksi sosial ini dari terwujudnya kehidupan sosial. Dengan interaksi sosial manusia dapat saling kenal dan mengenali satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam surah Q.S Al-Hujurat (26); 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”*

Ayat tersebut menjelaskan agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat antar sesama. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran, kebaikan dan pengalaman, yang menjadi modal untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan perkenalan setiap manusia bisa merasakan kedamaian, kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Interaksi sosial sebagai alat untuk saling membantu terhadap sesama yang sedang dalam kesulitan dimana hubungan saling mempengaruhi dan saling bekerjasama satu dengan yang lainnya itu terjadi. Interaksi sosial dapat terjalin di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan masyarakat ini menjadi dasar tolak ukur kemampuan interaksi sosial di masyarakat luas (Setyowati, 2020: 121).

Gillin (1954) mengatakan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu, kelompok orang, dan antara individu dengan kelompok orang. Jika ada pertemuan antara dua orang atau lebih maka akan terjadi interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi seperti proses saling menegur, bersalaman, berbicara satu sama lain (Rahma, 2020: 47). Interaksi sosial ini dapat terjalin dalam bentuk hubungan antara lansia dengan lansia yang lainnya, proses interaksi dapat terbangun karena adanya kerjasama seperti tolong menolong untuk mencapai tujuan bersama (Zulaichma, 2020: 55). Interaksi sosial merupakan cara bagi lansia untuk mengaktualisasikan dirinya (Siti Nugraheni, 2020: 25).

Lansia merupakan orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Fredy, 2021: 392). Lansia sering diidentikkan dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan seseorang (Suardiman; Syam'ani; 2011). Manusia secara alamiah akan mengalami proses penuaan atau menjadi tua. Menua (menjadi tua) adalah proses kehilangan perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri. Manusia yang sudah menjadi tua akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial (Kusumawardani, 2018: 273). Masa penuaan dapat menyebabkan berbagai masalah fisik dan mental, serta perubahan kondisi sosial, yang dapat menyebabkan kemerosotan peran sosial mereka. Hal ini menyebabkan lansia perlahan-lahan menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial (Iswandi, 2020: 103).

Berdasarkan kasus usia di beberapa wilayah Indonesia lebih dari 20% lansia berusia 60 tahun ke atas mengalami demensia yaitu gangguan mental yang terjadi pada lansia. Demensia merupakan gejala pemikiran dan sosial yang mengganggu aktivitas sehari-hari yang disebabkan penurunan fungsi kognitif secara terus menerus (Sumarni, 2019: 3). Lansia dapat mengalami kondisi tersebut karena kesejahteraan psikologisnya rendah, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Selain itu lingkungan juga sangat mempengaruhi terutama lingkungan tempat

tinggal. Perbedaan lingkungan tempat tinggal lansia dapat mempengaruhi lansia untuk beradaptasi, terlebih saat lansia tinggal di Panti Lansia yang merupakan tempat asing jika dibandingkan dengan tinggal dirumahnya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Iskim Luthfa (2018) menunjukkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di rumah sendiri dengan lansia yang tinggal di Panti Lansia. Kondisi lansia yang tinggal bersama dengan keluarga di rumah, dengan adanya dukungan keluarga maka kebutuhan lansia dapat dipenuhi dengan baik, sehingga akan lebih sejahtera (Luthfa, 2018: 272).

Beberapa penelitian lain juga mengatakan bahwa lansia yang tinggal di Panti memiliki kualitas hidup yang rendah. Lansia yang tinggal di Panti dari domain interaksi sosial memiliki kualitas hidup yang kurang karena kegagalan lansia itu sendiri dalam lingkungannya dan perubahan peran sosial yang terjadi (Andesty, 2018: 171). Sesuai dengan Teori Miller (2009) bahwa seseorang menjadi depresi ketika mereka memiliki pikiran negatif apa yang terjadi dan mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Fenomena yang terjadi di lapangan sebagian lansia yang berada di Panti kesulitan beradaptasi, terhambat dalam melakukan komunikasi terhadap teman sesama lansia, tidak dapat mengikuti kegiatan atau keterampilan, dan antar lansia kurang mampu dalam memahami kemauannya masing-masing akibatnya sesama lansia terjadi pertengkaran atau hal lain yang seharusnya tidak terjadi. Peneliti melakukan observasi awal di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang sesuai dengan rekomendasi Dinas Sosial Kabupaten Pematang. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, pembimbing lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang mengungkapkan adanya masalah-masalah yang terkadang muncul di kehidupan Panti seperti lansia cenderung merasa sepi, beberapa tidak bisa beradaptasi, lansia merasa tidak cocok dengan teman sesama lansia yang berada di Panti (Wina, 2022). Dengan adanya permasalahan tersebut mereka sangat

mebutuhkan bimbingan dalam kehidupan mereka supaya permasalahan-permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan baik. Berkaitan dengan masalah tersebut selanjutnya pihak Panti mengadakan kegiatan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan masalah di kehidupan lansia yang berada di Panti.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses layanan bimbingan yang melibatkan sejumlah orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok bisa mengeluarkan pendapat, dapat berbicara di depan umum, dan mampu mengungkapkan perilaku empati pada teman, untuk menghargai teman, dan lebih biasa untuk menghargai pendapat orang lain (Mawaridz, 2019: 160). Bimbingan kelompok dapat dilakukan oleh petugas yang berkompeten (Faridah, 2018: 1). Dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan dan karyawisata (Rezy, 2021: 12). Bimbingan kelompok salah satu tujuannya dapat meningkatkan interaksi sosial antar lansia terutama lansia yang pada saat itu sedang memiliki masalah dengan teman sesamanya yang berada di Panti maupun masalah lain yang membuat dirinya menjadi kurang nyaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojombata Pematang”, Panti ini menjadi salah satu Panti rujukan Dinas Sosial Pematang yang melayani permasalahan sosial lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojombata Pematang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk interaksi sosial pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojombata Pematang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk interaksi sosial pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, pemikiran, dan pengetahuan dalam mengembangkan keilmuan bimbingan penyuluhan islam dalam rangka mengetahui bimbingan kelompok lansia di Panti Lansia dalam meningkatkan interaksi sosial terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkait dengan teori bimbingan kelompok dan interaksi sosial pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, dan pengalaman terhadap permasalahan dan bentuk bimbingan kelompok bagi lansia dalam meningkatkan interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi persamaan dengan yang penulis teliti.

Berikut beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti, antara lain:

Pertama, Skripsi karya Mustika Kinasih yang berjudul *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana penulis berusaha memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, yaitu pertama, kegiatan kelompok yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kedua, diskusi kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Ketiga, sosiodrama yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tujuan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian terdahulu dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Panti Lansia. Partisipan penelitian terdahulu siswa/pelajar, sedangkan partisipan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan lansia.

Kedua, Skripsi karya Yulia Utari Maharani (2021) yang berjudul *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik Di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta*. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik, yaitu interaksi antar pasien di Pondok

Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, yaitu pertama, metode langsung dimana konselor yang menjadi pusatnya. Kedua, metode tidak langsung dimana yang menjadi pusatnya adalah klien itu sendiri. Ketiga, metode eklektif dimana konselor dan pasien diharuskan untuk sama-sama berperan aktif.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tujuan penelitian sama yaitu bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Pondok yang menangani pasien eks psikotik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Panti Lansia. Partisipan penelitian terdahulu merupakan pasien eks psikotik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan lansia yang tinggal di Panti Lansia.

Ketiga, Skripsi karya Nur Cahyani (2019) yang berjudul *Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia di Panti Jompo Mappakasunggu kota Pare-Pare*, dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan proses interaksi sosial yang terbentuk antara sesama lansia dan pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare dan hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina, dan upaya yang dilakukan oleh pembina untuk menjaga interaksi antara sesama lansia di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan yakni proses interaksi sosial yaitu proses asosiatif dalam bentuk kerja sama dan proses disosiatif dalam bentuk pertengkaran atau perselisihan, hambatan interaksi sosial antar sesama lansia dan pembina yaitu kondisi fisik dan psikologis, semantik dan mudah marah, dan upaya pembina menjaga interaksi antar sesama lansia di Panti jompo Mappakasunggu kota

Parepare yaitu kenyamanan, membuat kegiatan, kedekatan, dan memberi nasihat.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini sama membahas mengenai proses interaksi sosial lansia di Pantai Lansia (Panti Jompo), penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tujuan dari penelitian terdahulu ingin mengetahui hambatan interaksi sosial lansia dan pembina di Panti Jompo, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antar lansia melalui bimbingan kelompok.

Keempat, Skripsi karya Yenni Ratna Sari (2020) yang berjudul *Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)*. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan peran UPTD dalam membangun interaksi sosial lansia, cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya, dan faktor yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran UPTD RSGS yaitu membantu lansia untuk dapat mempertahankan identitas pribadinya meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanan yang diberikan yaitu, berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, kesehatan maupun kebutuhan sosial psikologis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian sama membahas permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui peran UPTD dalam membangun Interaksi sosial pada lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan

untuk mengetahui bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Lansia.

Kelima, Skripsi karya Andrew Maula Deva (2018) yang berjudul *Pengaruh Keberadaan Ruang Bersama Terhadap Interaksi Sosial Lansia Wanita di Panti Wredha Hargo Dadali Surabaya*. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai ruang bersama yang ada di Panti Wreda Hargo Dadali ini sudah dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas lansia sehari-hari dan juga pengaruh dari ruang bersama yang digunakan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh lansia tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh lansia setiap harinya dan juga mengamati penggunaan ruang bersama yang dilakukan oleh lansia. Pengambilan data yang kedua dilakukan dengan cara mewawancarai para lansia untuk mencari tahu persepsi mereka tentang interaksi sosial mereka disana dan ruang bersama yang mereka gunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang bersama di Panti Wreda Hargo Dadali sudah dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial lansia disana, tetapi pengaruhnya masih belum maksimal.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Penelitian sama membahas mengenai interaksi sosial, subjek pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu lansia. Penelitian ini dilakukan di Panti Lansia. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan ruang bersama terhadap interaksi sosial lansia wanita yang tinggal di Panti sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan interaksi sosial lansia melalui bimbingan kelompok. Dari beberapa penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dan interaksi sosial.

F. Metode Penelitian

Pengertian Metode penelitian adalah langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang didapatkan tersebut (Ibnu Sina Palogai, 2022: 164).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi fakta, data, atau objek material yang berupa ungkapan bahasan atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Algifahmy, 2019: 31). Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Prayogi, 2021: 243). Penelitian ini akan membantu mengumpulkan data dan catatan informasi tentang Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, seperti yang diungkapkan oleh Suharsini, dalam bukunya (Arikunto, 2013) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini merupakan yang paling sederhana, dibandingkan yang lainnya, karena peneliti tidak menambah, mengubah atau mengadakan manipulasi dalam objek atau wilayah yang diteliti.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya Hamidi (2010: 141). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok”. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat common problem. Masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir (Dewi, 2019: 342).

b. Lansia

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi, 2009: 241).

c. Interaksi Sosial

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain (Ali & Asrori, 2004: 87).

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud sumber data primer dan sekunder. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2017: 157) sumber data

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan data lain-lain.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam hal ini peneliti langsung meminta informasi atau keterangan dari kepala Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, pekerja sosial sebagai pendamping sekaligus pembimbing lansia yang tinggal di Panti, lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang yang kurang dalam melakukan interaksi sosial.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen yang dimiliki Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dan dengan prosedur yang standar. Dikarenakan jenis penelitian ini kualitatif, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode Wawancara adalah metode Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai objek penelitian (Tanujaya, 2017: 93). Wawancara akan dilakukan dengan cara face to face (tatap muka) antara pewawancara dengan informan yang

akan diwawancarai untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (depth interview) kepada kepala Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, Pembimbing (Peksos) lansia Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, dan para lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial lansia yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.

b. Observasi

Metode yang akan digunakan penulis adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2013: 270). Selain itu menurut Afifuddin dan Saebani (2009: 134) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian (Ahsanulhaq, 2019: 26). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, Kegiatan keseharian lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang,, bimbingan kelompok yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang,.

c. Dokumentasi

Sumadinata (2009: 220) menyebutkan bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dengan baik dan dokumen yang tertulis, gambar maupun elektronik (Magnatis,

2019: 24). Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Dokumentasi ini mencakup profil Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang, Struktur Organisasi kepengurusan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang, foto-foto yang berkaitan dengan Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang, dan beberapa benda-benda tertulis dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas penulis.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang dilapangan (Moleong, 2017: 321). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk membuktikan data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016: 274).

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data yaitu metode triangulasi. Metode triangulasi ialah salah satu metode yang dicoba untuk menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak valid terhadap informasi serta sumber yang sudah terdapat (Andarusni, 2020: 148). Triangulasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu metode triangulasi yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, teknik, dan waktu (Rusli, 2021). Berikut ini penjelasan mengenai ketiga triangulasi tersebut (Wilinny d. , 2019: 5):

a. Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber. Misalnya memandingkan hasil pengamatan dengan wawancara,

membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dalam waktu dan situasi yang berbeda. Untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode triangulasi sumber, yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang ada dilapangan. Dengan berbagai sumber tentunya akan menghasilkan bukti /dan data yang berbeda, selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis oleh peneliti hingga memperoleh kesimpulan yang kemudian akan diminta persetujuan dari sumber tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menjelaskan tentang kegiatan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

6. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, Analisis Data Kualitatif , 2018: 84).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, antara lain:

a. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018: 91). Langkah mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dengan upaya mencari tema polanya (Syauki, 2021: 5).

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data berdasarkan dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, yaitu: pertama, Bagaimana interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemasang. Kedua, pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemasang.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Dedi Tsabit, 2020: 79). Penyajian data dapat memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi (Dini Nuraeni, 2020: 67). Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemasang dan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemasang.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion drawing/ verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu setelah memilih data-data penting dari literatur terkait topik yang diteliti dan menarasikan deskriptif, maka berikutnya adalah mengambil kesimpulan (Kutsiyyah, 2021: 1462). Pada tahap ini diharapkan peneliti dapat menjawab rumusan masalah, menemukan temuan baru yang belum ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek dengan jelas terkait penelitian Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bagian. Setiap bagian merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kerangka teori. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama yaitu menjelaskan bimbingan kelompok yang berisi pengertian bimbingan, pengertian kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok. Sub bab kedua yaitu mengenai lansia yang berisi pengertian lansia, ciri-ciri lansia, tugas perkembangan lansia, problematika yang dialami lansia. Sub bab ketiga mengenai interaksi sosial yang berisi pengertian interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor-faktor yang

mempengaruhi interaksi sosial, proses terjadinya interaksi sosial, cara meningkatkan interaksi sosial.

BAB III : Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian. Berisi penyajian data tentang gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk interaksi sosial pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.

BAB IV : Analisis hasil penelitian. Berisi uraian analisis hasil penelitian seperti analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, dan analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk interaksi sosial pada lansia di Panti Bojongbata Pemalang.

BAB V : Penutup, pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan membimbing, menuntun ataupun membantu (Ulfah, 2020). Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli mengenai pengertian bimbingan. Rochman Natawijaya (1972) menyatakan “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya (Nisa, 2018: 115).

Menurut Juntika (2006: 5) bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Sejalan dengan pendapat Sofyan Willis, Juntika juga menyebutkan bahwa bimbingan itu harus dilakukan secara sistematis yaitu melalui tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan. Sehingga proses bimbingan terarah pada pencapaian tujuan (Septiani, 2019: 182).

Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar (Hanan, 2017: 63). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekumpulan individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis melalui tahapan-tahapan yang sudah

ditetapkan tanpa paksaan dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya dan dapat bertindak secara baik dalam menyelesaikan masalah.

2. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 178) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan dan untuk peserta lainnya (Saragih, dkk, 2019: 646). Bimbingan kelompok menurut Winkel yaitu kegiatan yang mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pada pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri (Endrawati, 2019: 34).

Menurut Romlah yaitu bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006: 3). Artinya dalam memberikan bantuan terhadap individu, digunakan pendekatan kelompok sehingga masing-masing individu dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurut Nurihsan (2006: 23) “bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok”. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat common problem. Masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir (Dewi, 2019: 342).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu memecahkan masalah yang dialami dan mencegah

terjadinya masalah yang lebih besar, dan mendapatkan informasi dan membuat rencana atau membuat keputusan yang tepat dalam situasi kelompok.

3. Landasan Teori Bimbingan Kelompok

Sebagai umat manusia yang beriman, kita harus membantu orang lain terutama memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah. Dalam islam terdapat cara dalam menyelesaikan masalah yaitu melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok secara bersama-sama untuk memperoleh informasi dari narasumber atau konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam al-quran dijelaskan tentang kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (26);13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Selain kecendrungan berkelompok manusia juga mempunyai kecenderungan ingin bersama dengan individu yang lain dan bekerjasama sebagai wadah untuk meningkatkan potensi dirinya. Seperti yang disampaikan AllahSWT dalam QS. Al-Maidah (6); 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) jangian tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya....”

Selain didalam Al Quran, landasan bimbingan kelompok juga terdapat pada hadist Rasulullah yaitu pada HR Bukhori dan Abu Daud:

المؤمنُ مرآةُ المؤمنِ

Artinya: “Seorang mukmin adalah cermin dari mukmin yang lain”.

Maksud seorang mukmin cermin bagi mukmin yang lainnya adalah jika saudara kita punya kesalahan maka hendaknya tidak disembunyikan, tetapi kita berusaha menasihatinya. Teman yang sejati adalah teman yang menasihati, bukan yang membiarkan terjerumus dalam kesalahan. Jika malah sebaliknya, maka pertemanan tersebut bukan dibangun karena Allah. Hanya saja memang perlu diperhatikan metode-metode dalam menasihati. Jangan sampai menyakitinya dengan menggunakan kata-kata kasar. Maka hendaknya bagi setiap mukmin yang melihat saudaranya melakukan suatu kesalahan agar berusaha menasihatinya, karena itu adalah konsekuensi persahabatan karena Allah dan konsekuensi amar makruf nahi munkar. Ayat-ayat diatas sebagai landasan bimbingan kelompok dimana dalam bimbingan kelompok terjadi saling interaksi antar anggota kelompok, saling mengenal satu

dengan yang lainnya, saling tukar pendapat dan berbagi pengalaman, saling membantu, seolah bisa merasakan kesedihan maupun kebahagiaan yang dirasakan anggota kelompok lainnya.

4. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan dalam konseling kelompok. Menurut Prayitno (1995: 40) tahapan-tahapan bimbingan kelompok ada empat yaitu :

a. Tahap 1 Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah,

artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

c. Tahap 3 Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

d. Tahap 4 Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan (Kartilah, 2018: 17).

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa asas-asas yang harus diterapkan untuk memudahkan pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yaitu setiap anggota yang mengikuti bimbingan kelompok diharapkan mengikuti bimbingan kelompok dengan sukarela

tanpa ada paksaan dari pihak lain dan terbuka dalam menyampaikan ide, gagasan dan pendapat yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok. Berikut asas-asas dalam bimbingan kelompok:

a. Asas kerahasiaan

Semua permasalahan di dalam kelompok menjadi rahasia bersama. Anggota bimbingan kelompok yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, permasalahan tidak disebarluaskan ke luar kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Semua anggota bimbingan kelompok berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

b. Asas keterbukaan

Semua anggota bebas dan terbuka dalam mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.

c. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok. Hal ini dimulai sejak rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan

peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku (Fadila, 2019: 170).

6. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para individu yang mengalami masalah-masalah melalui prosedur kelompok, mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih individu agar berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, melatih individu dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, melatih individu untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya, melatih individu untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok menurut para ahli. Menurut Prayitno (1996) tujuan bimbingan kelompok:

- a. Kelompok agar individu mampu berbicara di depan orang banyak.
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Bertanggungjawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- f. Dapat bertenggang rasa.
- g. Menjadi akrab satu sama lainnya.

- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (Armila, 2020).

Tujuan bimbingan kelompok menurut Crow and Crow (dalam Chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok:

- a. Bimbingan kelompok ditunjukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu.
- b. Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu.
- c. Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama.
- d. Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu (Fadilah, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur melalui Pembiasaan, 2019).

Selain itu menurut Mungin (2005) bimbingan kelompok bertujuan agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Wasono, 2019).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami secara bersama-sama dan berkelompok serta menunjang perkembangan anggota kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok di Panti Lansia:

- a. Melatih sesama lansia untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-teman sesama lansia yang berada di Panti
- b. Melatih antar lansia dalam bersikap terbuka didalam kelompok
- c. Melatih semua lansia untuk membina hubungan keakraban bersama teman-teman lansia dalam kelompok sesama lansia di Panti
- d. Melatih lansia untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang

lain

- e. Membantu lansia mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang baru atau orang lain yang berada di Panti lansia.

7. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok adalah kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah, antara lain:

- 1) Komunikasi dalam kelompok. Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan.
- 2) Kekuatan didalam kelompok. Interaksi antar anggota kelompok yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- 3) Kohesi kelompok. Faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Pemimpin dan anggota kelompok

Menurut Tatiek, pemimpin kelompok sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan emosional (emotional stimulation), memberikan motivasi, memimpin, dan memberikan solusi.
- 2) Memberikan pengertian (meaning attribution), menjelaskan, menklarifikasi, dan menafsirkan.
- 3) Mempedulikan (caring), menghargai, menerima, serta penuh perhatian.

Menurut Sukardi, peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 2) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya

tujuan bersama.

- 3) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 4) Berusaha membantu anggota lain (Annisa Lestari, 2020).

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam pembentukan kelompok itu ada tiga, yaitu dinamika kelompok, pemimpin kelompok, dan anggota kelompok.

8. Metode Bimbingan Kelompok

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Hidayatul Khasanah, 2017: 9). Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem bimbingan memegang peran yang sangat penting (M. Ilyas, 2020: 186). Metode bimbingan menurut Faqih secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung (Mintarsih, 2017: 287).

a. Metode langsung

Metode langsung biasanya pengisi materi (pembimbing) memberikan bimbingan secara langsung. Metode langsung dilakukan secara tatap muka, dalam metode ini antara pembimbing dan orang yang dibimbing dapat melakukan percakapan langsung secara lisan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi. Metode tidak langsung merupakan metode ketika seorang pembimbing menggunakan alat

dalam proses bimbingan kelompok (Maryatul Kibtiyah, 2022: 253). Alat yang digunakan dalam metode tidak langsung dalam bimbingan itu biasanya menggunakan laptop, proyektor, pengeras suara. Dalam pelaksanaan metode tidak langsung ini menggunakan beberapa media.

Bimbingan kelompok juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode dakwah. Dakwah adalah setiap upaya untuk merekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur ketidaktahuan untuk menjadi masyarakat Islam (Adinugraha, 2021: 12). Menurut Thoha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Kholis Kohari, 2022; 486), menurut toko lain Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Pendapat lain menurut Qurasy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Ansori, 2019: 36). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah yakni, metode bil hikmah, maui'dzah hasanah, dan mujadalah (Maullasari, 2018: 162). Berikut penjelasannya:

1) Metode bil hikmah

Metode bil hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu

melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan, maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif (Wa Ode Fatmawati, 2023: 1).

2) Metode mauidzah hasanah

Metode mauidzah hasanah memberi nasehat, memberi ingat (memperingati), memberi bimbingan dan motivasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut (Khalidi, 2021: 124).

3) Metode mujadalah

Metode mujadalah (jidal) adalah metode debat, bertukar pikiran, berdialog yang dilakukan oleh dua pihak yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberiksn argumentasi dan bukti yang kuat (Tifa, 2021: 4).

9. Media Bimbingan Kelompok

Media adalah bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti media pengantar, yaitu media dari sumber berita atau informasi. Media bimbingan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bimbingan yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian untuk mengenal dirinya sendiri, membimbing dirinya sendiri, dan mengambil keputusan tentang masalah yang dihadapinya (Wayan Eka Paramarta, 2022: 1). Dalam pembahasan media untuk bimbingan kelompok terdapat beberapa jenis-jenis media antara lain:

a. Media Audio

Media audio adalah jenis media yang melibatkan indra pendengaran (telinga) yang memanipulasi kemampuan suara.

Pesan yang dapat disampaikan dalam media audio adalah pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) dan pesan nonverbal (musik, vokalisasi, dan bunyibunyian lainnya) (Triana, 2022: 3). Media audio berupa radio, televisi, telepon, mp3, tape recorder, pita audio, dan lain sebagainya (Mayangsari Nikmatur Rahmi, 2020: 4).

b. Media Visual

Media visual merupakan suatu alat informasi yang berbentuk gambar yang dapat mempengaruhi banyak hal yang digunakan untuk menginformasikan suatu informasi (Ahmad H. , 2022: 1508). Media visual ini media yang hanya melibatkan indra penglihatan (Mayangsari, 2021: 175). Media Visual berupa buku, ensiklopedia, gambar, foto, film rangkai, majalah, buku-buku referensi, surat kabar, ilustrasi, kliping, proyektor, diagram dan sketsa, poster, peta, globe dan lain-lainnya (Mayangsari Nikmatur Rahmi, 2020: 4).

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan antara media audio serta media visual yakni pada media audio visual ini memiliki 2 unsur yaitu gambar bersama suaranya. Dalam pemanfaatan media ini pula alat penglihatan serta alat indera pendengaran pada satu proses. Media visual ini juga bisa berupa film, LCD proyektor, video dan televisi (Nursifa Faujiah, 2022: 83) Media Audio visual antara lain:

- 1) Audiovisual gerak: video, CD, film rangkaian, televisi, suara, gambar yang ada suaranya.
- 2) Audiovisual diam: slide dalam suara, film rangkai suara (Mayangsari Nikmatur Rahmi, 2020: 4).

10. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2010: 64) layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu: Bimbingan kelompok mempunyai 3 (tiga) fungsi yaitu :

- a. Fungsi informatif
- b. Fungsi pemahaman dan pengembangan
- c. Fungsi preventif dan kreatif

Menurut Mugiharso dalam Wahyu, dkk (2018:11-12) ada 3 fungsi bimbingan kelompok yaitu:

- a. Fungsi pemahaman
- b. Fungsi pengembangan
- c. Fungsi pencegahan (Lukas Aditya Pangestu, 2020: 170).

Fungsi utama yang didukung dalam bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan (Prihantari, 2017: 44). Berikut beberapa fungsi lain dari kelompok bimbingan:

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Memiliki pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bangun.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka kunjungi.
- d. Menjaga program-program untuk mewujudkan hal tersebut terhadap sesuatu yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk menghasilkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan dunia memberikan pengertian lansia dalam empat kriteria, yaitu rentang 45-59 tahun merupakan usia pertengahan (middle age), rentang 60-74 tahun merupakan lansia (elderly), rentang 75-90 tahun merupakan lansia tua (old), sedangkan di atas 90 tahun merupakan usia sangat tua (very old). Indonesia sendiri mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia memberikan pengertian lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Nugroho A. , 2019: 45).

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi, 2009: 241). Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang terjadi pada semua orang pada saat mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Azizah, 2011: 1). Jadi, lansia adalah masa seseorang mengalami penurunan fungsi serta kemampuan tubuh, dan disebut lansia bila memiliki usia lebih dari 60 tahun.

2. Ciri-Ciri Lansia

Dalam perkembangan manusia pastilah ada beberapa ciri-ciri yang dapat melihat diri seseorang itu dari segi usianya. Pada masa lansia, seseorang akan mengalami beberapa perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya. Adapun ciri-ciri lansia menurut Hurlock (1980: 380) yaitu:

a. Adanya perubahan fisik pada usia lanjut

Perubahan fisik pada lansia berbeda pada masing-masing individu walaupun usianya sama, tetapi pada umumnya perubahan fisik tersebut dapat digambarkan dengan beberapa perubahan antara lain:

1) Perubahan pada penampilan

Perubahan penampilan pada manusia lansia tidak muncul secara serempak, namun tanda-tanda seperti pada daerah kepala, dan tanda-tanda ketuaan pada wajah, perubahan-perubahan pada daerah tubuh dan perubahan pada persendian, perubahan-perubahan tersebut membawa ke arah kemunduran fisik pada lansia.

2) Perubahan pada bagian tubuh

Perubahan pada bagian ini terlihat dengan adanya perubahan sistem syaraf yaitu pada bagian otak, sehingga perubahan ini mengakibatkan menurunnya kecepatan belajar dan menurunnya kemampuan intelektual.

3) Perubahan pada fungsi fisiologis

Dengan munculnya perubahan pada fungsi fisiologis ini, pada umumnya tingkat denyut nadi dan konsumsi oksigen lebih beragam, meningkatnya tekanan darah, berkurangnya kandungan creatine dan terjadinya penurunan jumlah waktu tidur. Karena beberapa perubahan tersebut, maka manusia lansia mengalami kemunduran dari segi fisiknya.

4) Perubahan pada panca indra.

Pada usia lanjut, fungsi seluruh organ pengindraan kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja seperti kemunduran kemampuan kerja pada penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, perabaan dan sensitivitas pada rasa sakit.

5) Perubahan seksual.

Perubahan lansia terlihat setelah berhentinya reproduksi, pada umumnya hal ini terjadi bila wanita memasuki usia lanjut dengan terjadinya monopause, dan klimaterik pada laki-laki.

b. Perubahan kemampuan motorik pada usia lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasinya dalam beraktivitas kurang baik dibanding pada waktu muda. Perubahan pada kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan fisiologis, sehingga mengakibatkan merosotnya kekuatan dan tenaga dan dari segi psikologis munculnya perasaan rendah diri, kurangnya motivasi dan lainnya. Perubahan kemampuan motorik ini mempunyai pengaruh besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial pada manusia usia lanjut (Manula).

c. Perubahan kemampuan mental pada usia lanjut

Apabila ada kecenderungan negatif dari pendapat masyarakat terhadap perubahan-perubahan Manula, maka secara otomatis hal tersebut akan menimbulkan kemunduran kemampuan mental pada Manula tersebut. Perubahan kemampuan mental pada Manula berbeda pada tiap individu, walaupun berbeda pola pikir dan pengalaman intelektualnya. Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi, secara relatif penurunan dalam efisiensi mental kurang dibanding mereka yang pengalaman intelektualnya rendah, hal ini disebabkan adanya tingkat penurunan mental yang bervariasi.

d. Perubahan minat pada usia lanjut

Perubahan minat pada seseorang juga merupakan ciri-ciri memasuki usia lanjut, karena perubahan minat orang pada seluruh tingkat usia berhubungan dengan keberhasilan

penyesuaian mereka. Demikian juga penyesuaian pada usia lanjut, sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Bila Manula mengadakan perubahan minat dan keinginannya yang dilakukan secara sukarela dengan harapan ia akan mendapat kebahagiaan tersendiri dari perubahan itu. Seperti minat dan keinginan seseorang dari semua tingkat usia, hal ini juga sangat berbeda pada mereka yang sangat tua, bagaimanapun juga keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada umumnya antara lain: perubahan dan minat pribadi, yang cenderung bersikap berorientasi pada diri sendiri dan egois tanpa memperdulikan orang lain, minat berekreasi yang tetap ada pada usia lanjut, keinginan sosial, keinginan yang bersifat keagamaan dan minat terhadap kematian (Supriadi, 2015: 87).

3. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada periode tertentu dalam hidup. Jika kita berhasil menyelesaikannya maka akan membawa kebahagiaan dan membantu penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Sedangkan jika gagal diselesaikan akan mengakibatkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan, dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan lansia untuk mencapai integritas diri yang utuh. Menurut Havighurst tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh lansia yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan kekuatan fisik dan kesehatan tubuh yang menurun. Lansia sering diartikan sebagai masa kemunduran atau masa berkurangnya fungsi-fungsi fisik yang merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh karena faktor proses menua.

- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan pendapatan yang menurun. Pensiun adalah kondisi dimana individu tersebut telah berhenti bekerja pada suatu pekerjaan yang biasa dilakukan.
- c. Menyesuaikan diri dengan Kematian Pasangan. Penyesuaian diri merupakan proses tercapainya keseimbangan antara apa yang diinginkan individu dan harapannya dengan apa yang dilihat dan dialami individu dan merupakan proses yang berkelanjutan antara diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar (Dinakaramani, 2018:182).

Adapun pendapat lain menurut (Maryam, 2008: 32) menyebutkan beberapa tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya.
- 2) Mempersiapkan kehidupan baru.
- 3) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat secara santai
- 4) Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.

4. Problematika Yang Dialami Lansia

Beberapa masalah khusus yang timbul pada lansia adalah karena mereka tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- e. Membentuk pengaturan fisik yang memuaskan
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas (Afrizal, 2018:

93).

Selain itu masalah yang dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama.

b) Masalah Sosial

Memasuki usia tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan keluarga, masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat sudah pensiun.

c) Masalah Kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbul berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif.

d) Masalah Psikologis

Masalah Psikologis pada lansia meliputi kesepian, kecemasan, kesendirian, mudah tersinggung, hilangnya rasa percaya diri, egois (Ni Luh Emilia, 2022).

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Wiyono, 2007: 234). Oleh karena itu, secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial (Sianturi, 2021: 279). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia didalam masyarakat (Aulia Puspitasari, 2020: 142)

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 87). mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Menurut Chaplin (1981: 471) interaksi sosial merupakan proses interpersonal yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi. Gillin (1982:55) mengatakan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan yang bersifat dinamis dalam bersosialisasi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompoknya atau kelompok lain, serta kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Thibaut dan Kelley dalam (Ali dan Asrori, 2005: 87) mengemukakan pengertian interaksi, Interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi (Sovitriana, 2021: 164). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial atau peristiwa saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, mereka saling bekerja sama, saling berkomunikasi.

2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Shaw dalam (Ali dan Asrori, 2011: 88) membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

- a. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalkan mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Sunaryo (2015: 5) ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

- a. Interaksi antara individu dan individu.

Dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

- b. Interaksi antara kelompok dan kelompok.

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

- c. Interaksi antara Individu dan kelompok.

Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi

perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya menurut Santosa (2004:11) bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi:

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi tentu saja terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu lain maupun antara individu dengan kelompok.

b. Ada individu

Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan.

c. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Erawati dan Bukhari antara lain:

a. Dilakukan oleh dua orang atau lebih.

b. Terjadi komunikasi dari para pelaku.

Theodorson (1969) mengungkapkan komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada orang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Menurut Arni Muhammad, Komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku” (Nihayah, 2016: 260). Jadi dari uraian di atas komunikasi merupakan proses pertukaran

informasi secara verbal maupun non verbal kepada individu atau organisasi dan menimbulkan efek.

- c. Adanya timbal balik dari keduanya dan terdapat tujuan yang dicapai bersama (Yasin, 2022: 142).

Dari penjabaran di atas interaksi sosial di lingkup Panti lansia misalnya, hubungan antara sesama lansia, lansia dengan pengasuh Panti, pembina Panti dengan lansia, maupun pembina Panti dengan pekerja sosial dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara lansia dengan lansia yang sama-sama di Panti misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, saling tolong-menolong, tidak ada jarak antara yang lansia yang baru di Panti dengan yang sudah lama, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1988: 53) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

- a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui handphone, telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk Soekanto, (2005: 59) yaitu sebagai berikut :

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang dapat memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin

disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah (Riansyah & dkk, 2017: 47).

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2011: 67) memaparkan bahwa interaksi sosial dikategorikan ke dalam bentuk:

- a. Kerja sama (cooperation)
- b. Persaingan (competition)
- c. Akomodasi (accommodation)
- d. Pertentangan atau pertikaian (conflict)

Soekanto (2017:64) memaparkan kembali bahwa interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

b. Interaksi sosial disosiatif yang meliputi persaingan, kontravensi, konflik (Rafa Febrianti, 2022: 2).

Setiadi & Kolip dalam (Qusyairi dan Fahri, 2019: 156) membagi interaksi sosial atau proses sosial secara garis besar menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Proses sosial asosiatif: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.
- b. Proses sosial disosiatif: persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu:

1) Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan atau suatu usaha bersama individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan.

2) Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial dimana dua belah pihak saling berlomba melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Pertentangan

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara individu dengan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

4) Persesuaian

Persesuaian adalah proses dimana orang atau kelompok yang sedang bertentangan sepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut. Dalam hal ini dilakukan dengan interaksi damai.

5) Asimilasi/perpaduan

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

6) Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antar individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat (Fahri & Qusyairi, 2019: 156).

6. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Floyd Allport mengemukakan bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan perilakunya yang spesifik (Gerungan, 2010: 62). Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

a. Faktor Imitasi

Banyak para ahli Sosial berpendapat bawa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi syarat, yaitu :

- 1) Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut
- 2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi dan berikut dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, jadi seseorang mungkin

mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

b. Faktor Sugesti

Bahwa dalam sugesti itu seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar sana. Syarat-syarat yang memudahkan sugesti itu terjadi, yaitu :

- 1) Sugesti karena hambatan berfikir
- 2) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)
- 3) Sugesti karena otoritas
- 4) Sugesti karena mayoritas

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang tokoh psikologi dalam. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan, proses ini terjadi secara otomatis, di bawah sadar, dan obyek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subyektif, berperasaan.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Timbulnya simpati itu merupakan sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang. Adam Smith membedakan dua bentuk dasar daripada simpati:

- 1) Yang menimbulkan respons yang cepat hampir seperti reflek

- 2) Yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan yang ia rasakan.

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Sari & dkk, 2017: 1).

7. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial ada tiga, yaitu: Tingkah Laku Komunikatif Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, dipengaruhi oleh sikap anggota lain. Proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi tidak langsung atau sifatnya segera, dan menyangkut komunikasi. Menurut Newcomb, dkk (1978: 293), komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana dapat dikatakan, orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain. Komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui feedback, yaitu dengan melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memperlihatkan efek atas si penerima berita sebelumnya, dan dengan demikian membantu pengirim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana dimaksudkan.

Pembentukan norma-norma kelompok dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan-peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai norma kelompok. Norma kelompok yang dibentuk dan diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan.

Respon Interpersonal Orang-orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri. Pengaruh timbal balik digambarkan dengan pemudahan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar dari anggota kelompok yang melakukan hal yang sama, berpengaruh memperkuat perbuatan itu.

8. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Bimbingan kelompok merupakan suatu dinamika kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal, serta dilakukan secara berkesinambungan yang berisi informasi tentang cara meningkatkan kemampuan interaksi sosial secara mendalam. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan kerjasama antar lansia dan pemahaman terhadap cara menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Kegiatan bimbingan kelompok juga dapat membuat anggotanya lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab.

Lansia sebagai anggota kelompok mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya, menceritakan dan membahas masalah yang dialaminya dengan tuntas, dapat saling tukar informasi, memberi saran dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi anggota bersama-sama. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang nantinya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat

meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, kemampuan interaksi sosial lansia dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti menanggapi dan mengungkapkan pendapat, saling bertukar informasi, mendorong orang lain untuk berani berbicara serta aspek-aspek positif lain yang telah disebutkan yang dapat mengembangkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki. Ketika komunikasi antar pribadi dapat terjalin dengan baik, maka syarat dalam interaksi sosial terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang merupakan penjabaran pelaksanaan Pergub no 31 tahun 2018. Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang diawali dari Pendidikan Kader Buta yang berdiri pada tanggal 17 November 1953 dengan nama Pendidikan Kader Buta Distrarasta Pemalang yang waktu itu menempati tempat “MARDI HUSADA” Pemalang. Panti Pelayanan Sosial ini merupakan perubahan tugas pokok dan fungsi dari Barehsos (Balai Rehabilitasi Sosial) DISTRARASTRA Pemalang yang sebelumnya mengani khusus Disabilitas Sensorik Netra. Namun karena kebutuhan masyarakat akan penanganan menjadi Pelayanan Lansia, Barehsos Distrarasta menjadi alih fungsi layanan dan namanya menjadi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang berdiri sejak tahun 2017. Panti ini awalnya digunakan untuk pelayanan penyandang disabilitas, melihat kondisi banyaknya lansia yang terlantar maka Panti ini dipisah menjadi dua bagian dalam satu lingkup Panti yaitu Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dan Rumah Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra “DRISTARASTRA” Pemalang. Sejarah sejak berdirinya Panti hingga sekarang Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang telah mengalami 6 (enam) kali perubahan nama yaitu :

- a. Pendidikan Kader Buta Pemalang (17-11-1953 s/d 09-07-1957)
- b. Pusat Latihan Keterampilan Menetap (09-07-1957 S/D 11-05-1960)
- c. Pusat Pendidikan dan Pengajaran Tuna Netra (P3KT) DISTRARASTA Pemalang (11-05-1960s/D 01-11-1979)

- d. Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) DISTRARASTA Pemalang (01-11-1979 Sd 24-02-2002)
- e. Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “DISTRARASTA” Pemalang (02-04-1995 S/D 31-10-2010)
- f. Balai Rehabilitasi Sosial “DISTRARASTA” Pemalang II (01-11-2010 S/D Desember 2016)
- g. Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang (Januari 2017-Sekarang).

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang dipimpin oleh kepala Panti yang berada di bawah wewenang dan tanggung jawab kepada dinas sosial Jawa Tengah. Panti ini mempunyai tugas pokok dan fungsi yang menangani lansia penyandang masalah kesejahteraan sosial di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial. Pelayanan penyantunan dan rujukan Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang juga bekerjasama dengan instansi-instansi yang terkait, antara lain: Puskesmas, Rumah Sakit, PMI, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pemalang, Dinas Sosial Kabupaten Pemalang, Kementerian Agama Kabupaten Pemalang dan Kelurahan Bojongsata. Selain itu pelayanan juga sering menerima bantuan dari pihak ketiga atau masyarakat serta lembaga atau organisasi sosial.

2. Letak Geografis Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang

Alamat Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang di Jalan Dokter Cipto Mangunkusumo, Bojongsata, Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52361, Indonesia. Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang letaknya sangat strategis dengan pusat kota Pemalang. Karena berdekatan dengan alun-alun kota Pemalang, Stadion Mochtar tempat PSIP Pemalang, Rumah Sakit Ashari, Pusat perbelanjaan kabupaten Pemalang (Pasar Pagi).

3. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

a. Visi

Mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial penyandang lansia melalui pelayanan professional.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalitas dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia.
- 2) Mengembangkan dan memperkuat sistem lembaga yang menunjang pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap lansia.
- 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap lansia.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lansia.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

4. Tugas dan Fungsi

a. Tugas

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang mempunyai tugas teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas di bidang penyantunan dan rehabilitas sosial untuk Lansia.

b. Fungsi

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional bidang penyantunan dan rujukan, bimbingan dan rehabilitas sosial.
- 2) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan

rehabilitasi sosial.

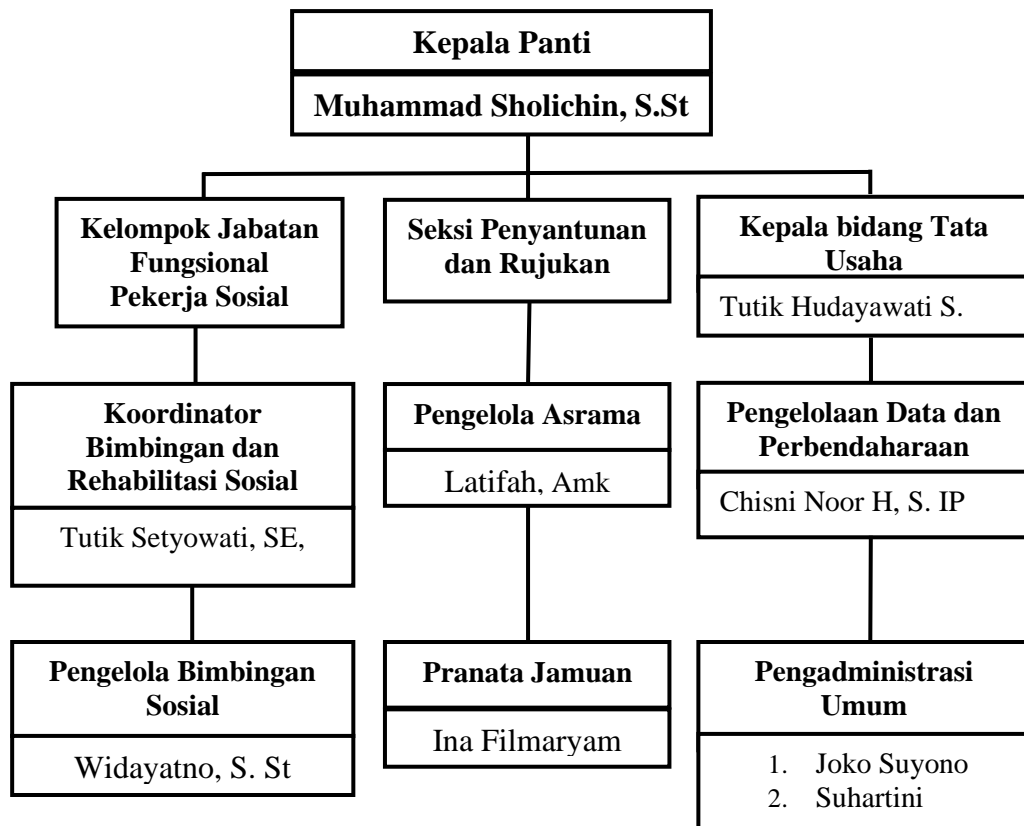
- 3) Evaluasi dan pelaporan bidang penyantunan dan rujukan sertabimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan.
- 5) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Wilayah Penerimaan Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang mempunyai wilayah operasional pelayanan lansia sebagai berikut:

- 1) Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan
- 2) Menerima rujukan dari daerah lain dan atau lembaga/ instansi sosial serta yayasan swasta Daerah Provinsi Jawa Tengah

6. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang



7. Fasilitas Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Bangunan atau gedung yang terdapat di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang terdiri dari:

- | | |
|----------------------------|---|
| a. Gedung kantor | : 1 buah |
| b. Gedung asrama | : 6 buah |
| c. Gedung bimbingan | : 1 buah |
| d. Dapur dan ruang makan | : 1 buah |
| e. Gedung kesenian | : 1 buah |
| f. Gedung keterampilan | : 1) Karya tangan : 1 buah
2) ADL : 1 buah |
| g. Gedung Aula | : 1 buah |
| h. Rumah dinas | : 5 buah |
| i. Gedung poliklinik | : 1 buah |
| j. Pos keamanan | : 1 buah |
| k. Mushola | : 1 buah |
| l. Tempat parkir | : 1 buah |
| m. Kantor kedinasan roda 4 | : 2 buah |
| n. Kantor dinas roda 2 | : 2 buah |

B. Kondisi Interaksi Sosial Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata mempunyai kegiatan bimbingan kelompok yang memiliki tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antar lansia yang tinggal di Panti agar antar lansia selalu rukun, selalu berusaha menjadi pribadi yang baik, dapat melakukan adaptasi dengan baik, dan dapat melakukan komunikasi yang baik. Banyak lansia yang masuk Panti dengan keadaan yang banyak masalah, perilakunya juga kurang baik, kurang bisa melakukan adaptasi dengan teman sesama lansia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa lansia yang ada di Panti.

“Saya pertama masuk di Panti ini itu tidak bisa beradaptasi mbak, karena saya ini pribadinya kan tertutup jadi kalau sama orang baru itu canggung, saya orangnya tidak banyak bicara, dan tidak mudah terbuka dengan orang lain jadi sulit untuk berteman dengan banyak orang. Apalagi orang baru bertemu itu sulit banget mbak, yang udah lama aja kadang susah berteman. Saya ini baru mau berbicara kalau ada yang memulai dulu mbak, mau berkenalan juga harus dikenali dulu karna malu. Saya baru bisa beradaptasi dan mengenali lansia yang lain yang juga tinggal disini itu setelah saya mengikuti bimbingan kelompok mbak. (Wawancara dengan Mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Simbah Yati tidak bisa beradaptasi karena pribadi dirinya orangnya pendiam dan tertutup. Ia bisa adaptasi setelah mengikuti bimbingan kelompok. Pernyataan lain diungkapkan melalui wawancara dengan Mbah Rosidah, beliau mengungkapkan:

“Saat awal saya masuk di Panti ini saya itu tidak bisa langsung berteman dengan mbah-mbah yang sudah lebih dulu disini, karena saya ini kan baru jadi masih malu, saya mengenali mereka butuh waktu lama karena saya awal masuk itu sakit jadi belum bisa langsung mengikuti kegiatan yang ada di Panti. Saya baru mengenali mbah-mbah disini setelah beberapa waktu dan sudah melakukan kegiatan bersama seperti bimbingan” (Wawancara dengan Mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Rosidah, bahwa ia pertama masuk Panti tidak bisa langsung beradaptasi karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Sejalan dengan pernyataan diatas, Mbah Subagyo juga menyampaikan hal sama, beliau menyampaikan:

“Pertama di Panti itu saya tidak tau mbak harus bagaimana, saya berada di Panti ini kan karna saya terlantar, dan sudah tidak bekerja. Saya tidak punya siapa-siapa, saya biasa hidup sendiri, kemudian saya masuk Panti dan disini ternyata banyak lansia yang seperti saya. Awalnya saya ini tidak bisa berteman mbak, saya kan sudah lama terbiasa sendiri jadi susah

mencari teman. Karena saya rasanya seperti tidak butuh orang lain karena sebelumnya apa-apa juga saya kerjakan sendiri. Namanya lelaki mbak tidak seperti perempuan yang apa-apa bersama harus ada teman” (Wawancara dengan Mbah Subagyo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Mbah Subagyo ini egoisnya tinggi, dia merasa tidak butuh orang lain sehingga susah beradaptasi dengan teman sesama lansia. Pernyataan-pernyataan diatas juga dibenarkan oleh pengasuh asrama bu Suhartini, beliau menyatakan:

“Memang mbak kalau simbah baru masuk sini pasti ada yang kaget, rikuh, canggung, jadi agak sulit beradaptasi maupun mencari teman, apalagi misalnya yang latar belakangnya orang terlantar dijalan gitu kan susah banget diajak berteman, butuh waktu lama untuk menerima orang lain” (Wawancara dengan Bu Suhartini, 12 juli 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa lansia pertama masuk Panti membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan teamnya.

Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata memiliki peranan penting dalam penyelesaian permasalahan sosial antar lansia di Panti melalui bimbingan kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan Bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Di Panti ini bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan agar lansia saling berkegiatan bersama sehingga saling mengenali, dan diharapkan nantinya mengalami perubahan perilaku, dengan metode bimbingan yang kita berikan. Perilaku yang kemarin seperti ini (kurang baik) besok menjadi seperti ini (lebih baik). Karena kan simbah itu labil mbak, jadi nantinya dalam bimbingan kelompok ini tujuannya supaya para lansia mengalami perubahan perilaku menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa selalu rukun dengan temannya yang di Panti.”(Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok agar lansia saling kenal mengenali, dan mengalami perubahan perilaku yang awalnya kurang baik menjadi lebih

baik dalam permasalahan sosial. Pernyataan lain diungkapkan oleh ibu Wina, beliau mengungkapkan:

“Lansia pertama masuk sini terutama mereka yang terlantar biasa hidup sendiri itu biasanya rasa egoisnya tinggi mbak, tidak bisa menerima keberadaan orang lain karena merasa dirinya terlantar lama, atau disia-siakan oleh orang lain. Jadi merasa bisa apa-apa sendiri dan biasanya ada rasa takut juga untuk berinteraksi. Hal ini bisa dilihat dari tingkah laku simbahnya setelah beberapa hari di Panti, terkadang simbahnya masih belum bisa beradaptasi dengan temannya, enggan berbicara, dan hanya diam saja. Disini nanti kita bimbing melalui bimbingan kelompok secara sedikit-sedikit supaya simbahnya mau menerima keadaan sekitar, mau berinteraksi dengan temannya dan ketika sudah tinggal di Panti ya perilakunya bisa berubah, terlebih jika sudah mengikuti bimbingan kelompok kan pasti berkumpul bersama dengan teman lansia yang lainnya antar asrama jadi nantinya diharapkan harus bisa bersosialisasi” (Wawancara dengan Bu Wina, 18 juli 2023).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Wina, dapat disimpulkan bahwa kondisi lansia pertama masuk ke Panti masih memiliki egois yang tinggi karena terbiasa hidup sendiri. Sehingga lansia belum bisa beradaptasi dengan temannya dan membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi.

Lansia yang tinggal di Panti ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda, lansia yang baru masuk di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsari Pemalang sebelum mengikuti bimbingan kelompok kurang dapat melakukan interaksi sosial karena terkadang ada yang sedang mengalami banyak masalah kehidupan sebelumnya saat diluar Panti, biasa hidup terlantar sendirian, tidak pernah berbicara dengan orang lain, merasa tidak butuh orang lain karena sudah terbiasa sendiri, maka untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berada di Panti agak sulit dan enggan untuk berinteraksi. Menurut peneliti interaksi sosial antar

lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di Panti antara lain:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dilaksanakan rutin setiap minggu, pada hari Senin pukul 09.00-11.00. Bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini termasuk bimbingan mental spiritual untuk diberikan pembekalan sesuai agama yang dianut. Bimbingan keagamaan biasanya diisi oleh pembicara dari luar Panti. Hal ini sesuai wawancara dengan bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Lansia disini ada yang beragama islam dan ada yang beragama kristen. Jika lansia yang beragama muslim biasanya kegiatan keagamaanya diisi oleh pembicara luar seperti ustad dan pembicara dari kementrian agama kabupaten Pemalang. Lansia yang beragama kristen diisi oleh pendeta, jadi dari pihak Panti bekerjasama dengan gereja yang ada didekat Panti. Tempat pelaksanaan bimbingan keagamaan islam yaitu di Aula Panti, namun terkadang juga dilakukan di Mushola An-Nur yang ada di Panti. Untuk tempat keagamaan nasrani berada di ruang tertentu, jadi nanti yang orang nasrani dikumpulkan jadi satu di ruangan dan nanti diisi oleh pendeta. Kegiatan keagamaan nasrani tidak dilakukan di Aula karena jumlah lansia yang beragama nasrani sedikit yaitu hanya 3 orang” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tutik dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan bagi lansia yang beragama muslim diisi oleh ustad atau orang dari kementrian agama Kabupaten Pemalang, tempatnya pelaksanaan kegiatannya di Aula atau di Mushola An-nur yang ada di Panti dan lansia yang beragama nasrani diisi oleh pendeta, tempat pelaksanaannya di ruang tertentu.

Tujuan bimbingan keagamaan dilakukan untuk membantu lansia dalam mencapai kebahagiaan hidup dan menambah pengetahuan tentang keagamaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wina, beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan di Panti itu dilaksanakan hari Senin mbak, jadi nanti semua lansia dikumpulkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan. tujuan bimbingan keagamaan itu agar lansia bisa mendekatkan diri kepada sang Khalik dengan cara masing-masing, meningkatkan keimanan dan ketakwaan lansia di akhir masa hidupnya supaya lansia meninggal dunia dalam keadaan yang baik. Pelaksanaan bimbingan keagamaan disini menggunakan metode langsung berupa ceramah jadi penyampaiannya itu secara lisan mbak. Dalam penyampaian materi keagamaan menggunakan media audio seperti mic dan pengeras suara. Materi bimbingan keagamaan Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang tak jauh berbeda dengan materi bimbingan agama Islam yaitu tentang iman, akhlak dan syariah seperti sahalat, berdoa, dan berdzikir (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kegiatan keagamaan di Panti dilakukan pada hari Senin, kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dengan menggunakan media audio. Materi bimbingan keagamaan tentang akidah, akhlak, dan syariah. Pernyataan lain yang serupa dinyatakan oleh Bu Rezky, beliau menyatakan:

“Tujuan bimbingan agama ini mendekatkan diri kepada sang pembuat hidup mbak, dan supaya nantinya meninggal dalam keadaan baik. Kalau umat muslim itu meninggal dalam keadaan husnul khotimah. (Wawancara dengan Bu Rezky, 18 juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan yaitu supaya lansia meninggal dalam keadaan baik (husnul khatimah).

Menurut peneliti, manfaat yang dirasakan oleh lansia dari mengikuti kegiatan keagamaan yaitu lansia lebih memahami tentang ilmu agama seperti akidah, akhlak, dan syariah serta dapat meningkatkan ibadah lansia itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbah Yati, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan ini selalu saya ikuti mbak, karena saya kan sudah tua jadi disini tujuan simbah apalagi kalau tidak untuk mempersiapkan diri di ahir kehidupan terutama harus memperbanyak pahala melalui bimbingan keagamaan. Kegiatan keagamaan disini biasanya pengajian mbak, terus semua simbah kumpul di aula kadang di mushola juga terus ada ustad yang ceramah nanti kita dengarkan bersama-sama. Disini diajarkan seperti solat, beramal, rukun iman. Setelah bimbingan nanti kita tanya mbak yang tidak faham. Dalam pembahasan solat, saya mendapat banyak manfaat dalam kegiatan ini mbak, jadi saya yang awalnya jarang solat waktu belum masuk Panti terus disini dibimbing supaya rajin solat. Disini tidak hanya dibimbing untuk solat wajib mbak tapi diajarkan solat sunah juga seperti solat duha dan tahajud. Saya disini semangat untuk melaksanakan solat mbak karena banyak teman dan saling mengingatkan untuk solat berjamaah bareng-bareng” (Wawancara dengan Mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa kegiatan Mbah Yati sebelum masuk Panti ini jarang melaksanakan solat, kemudian setelah mengikuti bimbingan keagamaan sering diingatkan oleh temannya untuk melaksanakan solat sehingga dirinya menjadi rajin dan semangat melaksanakan solat berjamaah.

Hal serupa disampaikan oleh Mbah Rosidah, beliau juga mengungkapkan ada permasalahan sholat sebelum masuk Panti yaitu jarang melaksanakan solat.

“Sebelum masuk Panti saya ini tidak pernah memikirkan solat, tidak pernah mendengar pengajian juga. Tapi setelah di Panti mengikuti kegiatan keagamaan terus disini diceramahi tentang solat-solat sama pak ustad, keutamaan solat, dosa jika meninggalkan solat itu saya sekarang menjadi rajin

solat mbak, saya takut jika meninggalkan shalat. Saya memohon ampunan supaya diampuni dosanya karena dulunya saya sering males kalau mau shalat. Alhamdulillah semenjak mengikuti kegiatan keagamaan saya sadar dan alhamdulillah masih diberi panjang umur untuk melaksanakan shalat. Disini shalatnya kan berjamaah ya mbak di mushola jadi kalau mau berangkat ke mushola bareng-bareng, kita semua disini saling mengingatkan dalam hal apapun mbak termasuk ibadah, jadi saya lebih giat untuk melaksanakan shalatnya” (Wawancara dengan Mbah Rosidah, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Mbah Rosidah ini sebelum masuk Panti malas jika mau melaksanakan shalat karena sendiri, namun setelah masuk Panti mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama dan mendengarkan ceramah ustad mengenai shalat berjamaah, ia menjadi rajin shalat. Selain itu lansia di Panti ini juga saling mengingatkan dan mendukung dalam segala hal termasuk ibadah. Hal lain juga disampaikan oleh Mbah Kusmayanti, beliau menyatakan:

“Dari dulu tidak pernah meninggalkan shalat, walaupun saya tidak bisa tepat waktu karena shalatnya sendirian tidak berjamaah. Saya kalau mau berjamaah malu. Tapi semenjak saya masuk di Panti, shalat saya jadi lebih tepat waktu karena disini dilakukan berjamaah wajib, Kegiatan keagamaan ini wajib mbak untuk meningkatkan keimanan kita dan juga menambah ilmu agama kita.” (Wawancara dengan Mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Kusmayanti didapatkan bahwa setelah mengikuti bimbingan keagamaan ia menjadi bisa melaksanakan shalat tepat waktu dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan keagamaan bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan menambah ilmu agama.

Dalam kegiatan bimbingan keagamaan lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pernalang juga diajarkan alat rebana. Rebana ini biasanya diisi pelatih dari luar, jadi nanti lansia

akan diajarkan cara menabuh rebana yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan mbah Subagyo, beliau mengungkapkan:

“Pada saat kegiatan bimbingan keagamaan juga kadang diajari rebana mbak, kalau kegiatan rebana ini bentuknya kelompok sesuai dengan alat musiknya jumlahnya. Jadi nanti ada yang solawatan, ada yang gejringan dan ada yang bagian penabuh. Saya sebelum di Panti tidak bisa memainkan alat musik rebana karea tidak ada tempat untuk belajar rebana,teman yang diajak belajar juga tidak ada. Namun disini akhirnya saya bisa karena belajar bersama dengan teman lansia” (Wawancara dengan mbah Subagyo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa mbah Subagyo awalnya tidak bisa memainkan alat musik rebana, namun setelah mengikuti bimbingan keagamaan ia dapat berinteraksi dengan temannya sehingga bisa memainkan alat rebana.

Tabel 1 Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan bimbingan keagamaan

No	Nama Lansia	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Mbah Yati	Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan mbah Yati jarang melaksanakan sholat karena tidak ada yang mengingatkan dan jarang berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan mbah Yati rajin melaksanakan solat jamaah karena ada teman yang mengingatkan dan sering berinteraksi dengan temannya.
2.	Mbah Rosidah	Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan mbah Rosidah jarang sholat karena sendirian jadi malas melaksanakannya dan jarang dapat berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan keagamaan dan dapat berinteraksi dengan teman sesama lansia, mbah Rosidah rajin melaksanakan sholat dan berjamaah.
3.	Mbah	Sebelum mengikuti	Setelah mengikuti

	Kusmayanti	bimbingan mbah Kusmayanti solatnya tidak tepat waktu karena dan tidak dapat berinteraksi.	bimbingan keagamaan dan dapat berinteraksi dengan teman sesama lansia, mbah Kusmayanti solatnya menjadi tepat waktu dan berjamaah.
4.	Mbah Subagyo	Sebelum mengikuti bimbingan tidak bisa memainkan alat rebana karena tidak ada teman.	Setelah mengikuti bimbingan keagamaan dan dapat berinteraksi dengan temannya dan bisa menggunakan alat rebana.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dilaksanakan pada hari selasa pukul 09.00-11.00. Bimbingan sosial dilaksanakan di Aula Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang. Bimbingan sosial biasanya diisi oleh pihak Panti. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bu Tuti, beliau berkata:

“Bimbingan sosial di Panti ini biasanya dilakukan pada hari Selasa, pukul 09.00 tapi biasanya dari pukul 07.00 itu lansia sudah pada kumpul di Aula mbak, jadi mereka semangat kalau ada bimbingan sosial. Bimbingan sosial ini diisi oleh pihak Panti yang merupakan pekerja sosial atau pembimbing lansia. Dalam bimbingan sosial ini biasanya kita buat kelompok-kelompok kecil untuk melakukan permainan, kadang juga ice breaking.” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa bimbingan sosial dilaksanakan di hari Selasa, bimbingan sosial ini diisi oleh pekerja sosial yang ada di Panti dan kegiatannya berkelompok.

Menurut peneliti tujuan diadakannya bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial antar lansia. Hal ini sesuai dengan wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Wina, beliau mengungkapkan:

“Bimbingan sosial di Panti ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengarahkan lansia kedalam interaksi sosial yang lebih baik, khususnya disekitar

lingkungan Panti. Dalam kegiatan bimbingan sosial ini biasanya lansia lebih banyak melakukan aktivitas kelompok. Pelaksanaan bimbingan sosial ini menggunakan metode langsung dengan menggunakan media audio-visual seperti sound system, video, dan mading. Dalam praktik bimbingan kelompok ini lansia membuat kelompok-kelompok kecil, kemudian dari kelompok-kelompok itu nantinya lansia akan membuat permainan sendiri-sendiri per kelompok dengan tujuan melatih kekompakan lansia dan untuk meningkatkan kerukunan antar lansia di Panti. Permainan yang dibuat ini harus sesuai dengan materi yang disampaikan oleh pembimbing kelompok, contoh materinya yaitu seperti adaptasi (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kerukunan antar lansia, metode yang digunakan yaitu metode langsung dengan membuat kelompok. Media yang digunakan yaitu audio-visual. Materi dalam bimbingan sosial seperti adaptasi. Terkait bimbingan sosial Bu Tutik selaku pembimbing juga menyampaikan bahwa bimbingan sosial ini merupakan pemberian pengetahuan.

“Dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini lansia juga diberikan wawasan umum, seperti hari jadi Kabupaten Pematang Jaya itu kapan. Bimbingan sosial disini itu kompleks mbak, pemberian pengetahuan disini juga terkait pengetahuan cara menjaga relasi yang baik dengan teman itu bagaimana, misal ada masalah itu harus bagaimana, dalam bimbingan sosial ini kita tekankan 2 hal yaitu pertama minta maaf dan yang kedua terimakasih. Maaf dan terimakasih itu menurut saya interaksi yang pokok. Minta maaf ini dilakukan apabila terjadi konflik kesalahpahaman, kalau terimakasih ini menyadarkan bahwa oh ya kita sudah diingatkan sesuatu seperti itu jadi harus berterimakasih. Dengan 2 penekanan ini saya harap interaksi sosial lansia dalam kehidupan sehari-hari akan selalu baik dan lebih baik” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Tutik bahwa dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini lansia juga diberikan pengetahuan

umum. Selain itu lansia juga ditekankan untuk selalu meminta maaf jika ada masalah dan berterimakasih jika sudah diingatkan sesuatu. Sejalan dengan hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan sosial yang disampaikan oleh pembimbing diatas, lansia yang tinggal di Panti juga menyampaikan bahwa dengan adanya bimbingan sosial kerukunan antar lansia menjadi lebih meningkat.

“Semenjak saya mengikuti bimbingan sosial di Panti ini saya itu semakin bertambah semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mbak, karena bimbingan sosial ini membuat hubungan sosial pertemanan saya dengan mbah-mbah yang lain menjadi lebih baik, disini diajarkan kerukunan antar sesama lansia mbak, jadi kita harus saling membantu dan menolong, jangan bertengkar. Kalau ada permasalahan kita harus saling memaafkan dan akur kembali supaya keseharian kita nyaman dan aman. (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Kusmayanti bahwa manfaat bimbingan sosial ini untuk membuat hubungan sosial antar lansia menjadi lebih baik. Pernyataan lain diungkapkan oleh Mbah Slamet, beliau menyatakan:

“Dalam pelaksanaan bimbingan sosial itu yang disampaikan materinya banyak mbak, kadang tentang penerimaan diri lansia di Panti, saya itu sebenarnya tidak betah di Panti mbak, saya merasa disini bukan tempat saya, saya sebenarnya pingin hidup bebas diluar tapi saya sudah tidak bisa bekerja karena kaki terkena stroke, saya sudah tidak punya siapa-siapa juga. Jadi saya berada di Panti ini terpaksa, saya itu tersadar mbak setelah bimbingan sosial yang membahas penerimaan diri lansia di Panti, saya sadar kalau saya disini termasuknya beruntung karena masih ada yang mau menolong saya, merawat saya, saya disini juga tidak kelaparan” (Wawancara dengan mbah Slamet, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa Mbah Slamet ini awalnya tidak betah di Panti, namun setelah mengikuti bimbingan sosial ia menjadi tersadar dan merasa beruntung tinggal

di Panti karena masih ada yang mau merawatnya. Berbeda dengan Mbah Slamet, Mbah Rosidah justru menyatakan hal yang berbeda yaitu bahwa dirinya tinggal di Panti ini karena kerelaan hatinya sendiri yang memang ingin tinggal di Panti.

“Saya tinggal di Panti ini karena pilihan saya mbak, saya itu punya anak 1 tapi rumahnya kecil, anak saya itu kerja terus suami istri. Saya merasa dirumah kesepian mbak, jadi saya memutuskan untuk tinggal di Panti dan anak menyetujui. Alhamdulillah saya disini betah, karena saya dibimbing dan diberikan pemahaman supaya disini betah dan menerima apa adanya. Setiap hari Selasa kegiatan bimbingan sosial, saya diberikan semangat untuk menjalani har-hari di Panti mbak, saya disini jadi merasa senang karena pembimbingnya baik-baik, dan banyak temannya. Pada saat mau bimbingan pas saya sakit juga tidak dipaksa, jadi kalau kegiatan bimbingan mau tidak mau itu atas kemauan sendiri mbak. Disini saya merasa kehidupan saya lebih baik karena ada teman banyak” (Wawancara dengan mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Mbah Rosidah, awal ia masuk ke Panti ini karena merasa kesepian dan masuk Panti ini karena kemauannya sendiri. Setelah masuk Panti ia merasa betah dan selama mengikuti kegiatan bimbingan di Panti ia merasa senang dan tidak terpaksa mengikutinya. Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh mbah Yati, beliau menyampaikan:

“Saya tinggal disini atas kemauan saya sendiri mbak, karena saya suaminya meninggal, dan saya sebatang kara. Saya tidak bisa bekerja, apa yang saya punya sudah tak jual semua buat kehidupan saya sehari-hari. Saya memutuskan tinggal di Panti supaya ada yang menghidupi saya, disini saya terawat dengan baik, saya bisa makan enak, bisa beraktifitas dengan baik, dan setiap hari saya bisa mengikuti kegiatan bimbingan-bimbingan. Kalau hari Selasa ada bimbingan sosial, kegiatannya menyenangkan mbak, saya mengikuti bimbingan secara baik dan tidak terpaksa sama sekali, karena pas kegiatan ada permainan-permainannya per kelompok. Jadi nanti

praktik seperti dilombakan, misal nyanyi bersama-sama suara dan gerakannya kompak apa tidak gitu. Nanti yang kompak dikasih hadiah sama pembimbing. Hadiahnya ini untuk sekelompok yang paling kompak biasanya” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yati, didapatkan bahwa kegiatan bimbingan sosial ini berkelompok, ia mengikuti kegiatan dengan senang hati tanpa paksaan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini ada praktiknya. Pernyataan lain disampaikan oleh mbah Subagyo, beliau berkata:

“Sebelum masuk saya merasa sendiri karena tidak punya istri, anak juga tidak punya. Setelah di Panti saya senang, disini mengikuti bimbingan sosial mbak, disini berkumpul bersama untuk kegiatan kelompok. Kegiatannya juga tidak membosankan, saya ikut kegiatan dengan senang hati jadi tidak terpaksa. Dalam bimbingan sosial ini kita diajarkan bahwa untuk hidup bersama di Panti itu harus rukun supaya betah tinggal disini, terus harus saling membantu, jadi kalau ada teman yang sakit nanti yang sehat bisa mengambilkan obat ke ruang kesehatan, terus dijelaskan juga bahwa setiap hari harus saling bekerjasama dalam hal apapun, kan disini ada jadwal piket untuk membersihkan asrama, terus ambil makanan juga mbak di Dapur jadi kalau kata pembimbing yang piket wajib melaksanakan tugasnya, tugasnya dibagi. Nanti yang piket saling bekerjasama untuk mengambil makanan dan ada yang bagiannya bersih-bersih” (Wawancara dengan mbah Subagyo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Mbah Subagyo mengikuti kegiatan bimbingan sosial dengan sukarela, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Panti itu harus saling menjaga kerukunan, saling membantu dan bekerjasama dalam hal apapun.

Tabel 2 Kondisi interaksi sosial dalam kegiatan bimbingan sosial

No	Nama Lansia	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Mbah	Sebelum mengikuti	Setelah mengikuti

	Kusmayanti	bimbingan, interaksi sosial dengan sesama teman lansia di Panti kurang baik dan sering terjadi pertengkaran.	bimbingan, interaksi dengan sesama teman lansia menjadi lebih baik dan jarang terjadi pertengkaran.
2.	Mbah Slamet	Sebelum mengikuti bimbingan sosial perasaan mbah Slamet selalu tidak betah di Panti karena ia tidak bisa berinteraksi dengan temannya.	Setelah mengikuti bimbingan mbah Slamet menjadi betah, karena ia sudah bisa berinteraksi dengan teman sesama lansia di Panti.
3.	Mbah Rosidah	Sebelum mengikuti bimbingan sosial, ia merasa kesepian karena tidak ada temannya dan kurang dalam melakukan interaksi.	Setelah masuk Panti ia merasa hidupnya lebih berarti dan betah hidup di Panti karena banyak teman sesama lansia dan dapat melakukan interaksi sosial.
4.	Mbah Yati	Sebelum mengikuti bimbingan ia hidupnya merasa kesepian, tidak bisa berinteraksi dan tidak punya semangat hidup.	Setelah mengikuti bimbingan ia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya karena ada banyak teman lansia yang nasibnya sama dan bisa berinteraksi dengan temannya.
5.	Mbah Subagyo	Sebelum masuk Panti dan belum mengikuti bimbingan sosial ia merasa kesepian karena hidupnya sebatang kara dan jarang berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan di Panti ia menjadi senang karena banyak teman sesama lansia sehingga bisa melakukan interaksi yang lebih baik.

3. Bimbingan Kreatif

Pelaksanaan bimbingan kreatif untuk lansia dilakukan setiap hari Rabu. Bimbingan kreatif ini biasanya dilakukan oleh

lansia itu sendiri. Bimbingan ini diberikan untuk kegiatan hiburan lansia yang tinggal di Panti.

“Kegiatan bimbingan rekreatif ini dilaksanakan setiap hari Rabu, waktunya seperti bimbingan-bimbingan pada umumnya yaitu jam 09.00-11.00, dalam bimbingan ini simbah-simbah diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat suaranya. Mereka kita beri waktu untuk menghibur dirinya sendiri dan orang lain yaitu dengan nyanyi-nyanyi karaokean, kegiatan ini semua lansia kumpul di Aula kemudian nanti nyanyi satu-satu atau individu dan berkelompok. Kita beri kebebasan sesuai dengan keinginan simbah-simbahnya” (Wawancara dengan Bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa bimbingan rekreatif ini dilaksanakan hari Rabu pukul 09.00-11.00, tempat pelaksanaannya di Aula Panti. Kegiatan bimbingan rekreatif ini bentuknya individu dan kelompok. Pernyataan lain disampaikan oleh bu Wina, beliau menyampaikan:

“Kegiatan bimbingan rekreatif ini menggunakan metode langsung. Bimbingan rekreatif ini pakai media audio-visual mbak, jadi simbah-simbah ini nanti pada nyanyi pakai mic dan pakai pengeras suara, terus kita kasih lihat video atau tulisan liriknya pakai youtube dengan disambungkan di layar tv. ini pembimbing yang mengoperasikan alatnya. Jadi nanti simbah-simbah ini kegiatannya hanya nyanyi-nyanyi saja seperti karaokean” (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa kegiatan bimbingan rekreatif ini menggunakan metode langsung, dengan media audio-visual. Hal lain diungkapkan oleh Bu Tuti, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan bimbingan rekreatif ini tujuannya sebagai wisata hati para lansia mbak, jadi kalau wisata itu tidak mesti tentang jalan-jalan keluar kemana gitu enggak. Wisata hati lansia disini yaitu dengan cara karaokean, nyanyi-nyanyi sambil mengingat-mengingat masa mudanya dulu dan kadang sambil curhat.

Simbah-simbah ini biasanya nyanyi lagu-lagu zaman dulu seperti lagunya Rhoma Irama atau Rita Sugiarto gitu, tujuan daripada kegiatan ini yaitu untuk menghibur para lansia itu sendiri supaya tidak bosan tinggal di Panti” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tutik bahwa tujuan bimbingan rekreatif ini untuk wisata hati lansia dengan cara karaokean, hal ini dilakukan untuk menghibur para lansia yang tinggal di Panti. Pernyataan lain disampaikan oleh lansia yang tinggal di Panti Mbah Kusmayanti, beliau menyatakan:

“Kalau pada waktu kegiatan bimbingan rekreatif ini rasanya hati seneng mbak, bahagia, tidak tau kenapa ya merasa hidup saya lebih berwarna mbak ada yang menghibur dan saya juga ikut menghibur, walaupun udah tua begini saya masih bisa nyanyi mbak, saya itu selalu nyanyi mbak setiap kegiatan. Nyanyi ini hobi saya dari kecil mbak, pas kebetulan disini ada kegiatan bimbingan rekreatif jadilah saya menyalurkan hobi saya dengan karaokean disini” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Kusmayanti didapatkan bahwa ia dapat berinteraksi dengan teman lansia melalui kegiatan menyanyi karena kegiatannya saling menghibur. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mbah Yati, beliau menyatakan:

“Awal saya masuk Panti ini merasa asing mbak, saya belum kenal dengan yang lain rasanya bosan sendirian dan malas ikut bimbingan rekreatif. Tapi makin lama saya dibilangin sama pembimbing terus, suruh ikut bimbingan rekreatif biar gak bosan, akhirnya saya manut mengikutnya. Semenjak saya ikut bimbingan rekreatif ini saya jadi terhibur mbak, sampe rasa bosannya seperti hilang sendiri karena sudah terhibur. Saya juga pasti ikut nyanyi kalau pada saat kegiatan ini” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Yati bahwa ia merasa terhibur oleh temannya saat mengikuti kegiatan bimbingan rekreatif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh lansia putra yaitu Mbah Slamet beliau mengungkapkan:

“Saya senang mengikuti kegiatan bimbingan rekreatif ini mbak, saya selalu mengikuti bimbingan rekreatif mbak, saya belum berani menunjukkan keahlian diri saya waktu pertama mengikuti bimbingan rekreatif, disini saya bisa nostalgia pada saat saya muda dulu dan bisa menyalurkan bakat saya sebagai pengamen, saya pernah jadi pengamen jalanan dengan lagu-lagu yang dulu terkenal pada zamannya. Di Panti ini saya salurkan lagi bakat nyanyi saya untuk menghibur simbah-simbah, kadang saya lupa liriknya tapi pembimbing memberikan fasilitas tv buat liat tulisan liriknya. Saya ini walaupun udah tua mata masih normal mbak, masih bisa lihat tulisan, suara saya juga masih lumayan bagus” (Wawancara dengan mbah Darmo, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas Mbah Darmo ini punya bakat menyanyi pada waktu muda, dan sekarang ia menyalurkan bakatnya di Panti untuk menghibur teman sesama lansia. Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Mbah Rosidah, beliau mengungkapkan:

“Saya selalu mengikuti bimbingan rekreatif mbak, tapi saya kalau disuruh nyanyi kurang percaya diri mbak, saya malu barangkali suara saya jelek. Disini nyanyi itu secara sendiri sama yang berkelompok mbak. Kalau pas jadwalnya nyanyi sendiri-sendiri saya hanya mendengarkan yang lain saja. Saya tidak mau kalau nyanyi sendiri, saya maunya nyanyi bareng-bareng berkelompok gitu. Tapi walaupun tidak berani nyanyi pas kegiatannya individu tidak ada yang jengkel mbak, semua tetap saling mendukung dan saling menghargai. Bimbingan rekreatif ini bisanya seminggu karaokean satu-satu sendiri, terus minggu depannya yang nyanyi berkelompok. Jadi nanti dibuat kelompok praktik nyanyi bersama misalnya lagu Indonesia raya” (Wawancara dengan mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Rosidah didapatkan bahwa ia tidak dapat berinteraksi ketika kegiatan bimbingan rekreatif secara individu, namun ketika kegiatannya kelompok ia dapat percaya diri dan bisa berinteraksi dengan temannya. Hal yang sama disampaikan oleh Mbah Slamet beliau mengatakan:

“Bimbingan rekreatif ini kegiatannya nyanyi-nyanyi mbak, cuma hobi saya bukan nyanyi mbak, jadi saya malu kalau disuruh nyanyi. Saya berani nyanyi kalau pas kegiatannya nyanyi berkelompok mbak. Jadi nyanyinya itu ada yang sendiri-sendiri dan ada yang kelompok. Kalau yang kelompok itu wajib mbak, sebulan dua kali nyanyi yang berkelompok. Semenjak sering kegiatan bimbingan rekreatif ini saya jadi senang nyanyi dan semakin lama saya berusaha memberanikan diri untuk nyanyi yang sendirian mbak, alhamdulillah walaupun mungkin suara saya kurang bagus tapi tidak ada yang mencela, semua tetap mendukung saya dan memberikan tepuk tangan mbak” (Wawancara dengan mbah Slamet, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Mbah Slamet ini selalu mengikuti bimbingan rekreatif, ia tadinya tidak percaya diri jika bernyanyi sendiri saat kegiatan karaokean, tapi seiring berjalannya waktu ia berusaha memberanikan diri untuk nyanyi sendirian dan temannya saling mendukung.

Tabel 3 Kondisi Interaksi Sosial dalam kegiatan Bimbingan Rekreatif

No	Nama Lansia	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Mbah Kusmayanti	Sebelum mengikuti bimbingan tidak bisa berinteraksi karena malu menyalurkan bakat nyanyinya.	Setelah mengikuti bimbingan dapat berinteraksi dan bisa menyalurkan bakat nyanyinya untuk menghibur orang lain.
2.	Mbah Yati	Sebelum mengikuti	Setelah mengikuti

		bimbingan kreatif mbah Yati belum bisa berinteraksi karena malas mengikuti kegiatan.	bimbingan kreatif mbah Yati merasa terhibur oleh temannya dan rasa bosannya hilang.
3.	Mbah Darmo	Sebelum mengikuti bimbingan kurang percaya diri untuk menyalurkan bakat nyanyinya sehingga tidak dapat berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan bisa menyalurkan bakat nyanyinya di Panti dan dapat berinteraksi dengan teman sesama lansia.
4.	Mbah Rosidah	Kurang percaya diri ketika kegiatan bimbingan kreatif secara individu sehingga kurang dapat berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan kreatif kelompok menjadi lebih percaya diri untuk bernyanyi.
5.	Mbah Slamet	Sebelum mengikuti bimbingan kurang percaya diri dalam kegiatan bernyanyi sehingga kurang dapat melakukan interaksi.	Setelah mengikuti bimbingan kreatif menjadi berani untuk menghibur orang lain sehingga dapat berinteraksi.

4. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan dilaksanakan pada hari Kamis, bimbingan ini biasanya diisi oleh pembimbing dari luar yang sesuai dengan ahlinya dalam bidang yang akan dipraktikkan.

“Kegiatan hari Kamis itu bimbingan keterampilan, bimbingan keterampilan dimulai pada waktu pagi jam 08-00 sampai jam 11.00, kegiatan ini kita panggil pembimbing dari luar mbak, pembimbing disini yang dimaksudkan yaitu pelatih dalam pembuatan produk. Misal produknya membuat jajanan pasar ya kita nanti panggil pelatih dari produsen snack gitu. Untuk alat prakteknya kita sediakan dari Panti, karena ada biaya anggaran untuk bahan keterampilan.” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Tuti bahwa kegiatan bimbingan keterampilan ini diisi oleh pembimbing dari luar. Bahan

praktek kegiatan keterampilan ini disediakan oleh Panti. Pernyataan yang serupa disampaikan oleh bu Wina, beliau menyampaikan:

“Bimbingan keterampilan ini diisi oleh pembimbing dari luar mbak, pembimbing sekaligus pelatih dalam praktik membuat produk. Tujuan bimbingan ini yaitu supaya simbah-simbah dapat menggerakkan badan jadi ada aktivitas gerak tubuh, selain itu juga untuk mengisi waktu luang dan untuk menciptakan suatu produk yang bermanfaat bahkan bisa dijual nantinya. Praktik bimbingan keterampilan ini biasanya seperti pembuatan telur asin, jajanan pasar, keset, sulak, dll. Jadi yang dipraktikkan itu tidak mesti mbak, yang jelas ini kegiatannya langsung praktik mbak, pelatih nanti mempraktikkan dulu terus simbah mengikuti. Bimbingan ini tidak ada materi dulu sebelumnya” (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa tujuan bimbingan keterampilan ini agar lansia ada aktivitas gerak tubuh, mengisi waktu luang, bimbingan keterampilan ini pelaksanaannya langsung praktik, tidak ada materi terlebih dahulu sebelumnya. Pernyataan lain diungkapkan oleh bu Rezki, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan bimbingan keterampilan ini praktik membuat sesuatu produk dengan metode langsung, media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan ini yaitu audio-visual. Jadi proses pelaksanaannya itu lansia semua berkumpul di Aula, kemudian kita berikan bahan untuk praktik, sebelum praktik biasanya pelatih sudah membuat video terlebih dahulu dan kemudian diperlihatkan ke semua lansia menggunakan proyektor, video ini untuk membantu lansia yang kurang dalam pendengarannya. Jadi mereka lihat video kemudia pelatih mempraktekkan sambil berbicara menggunakan pengeras suara (mic) dan lansia mengikutinya” (Wawancara dengan Bu Rezki, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa metode bimbingan keterampilan ini menggunakan metode langsung, media

yang digunakan audio-visual, pelaksanaan bimbingan keterampilan ini di Aula Panti. Hal serupa juga disampaikan oleh lansia mbah Yati, beliau menyampaikan:

“Dalam kegiatan bimbingan keterampilan bentuknya praktik mbak, pada saat praktek saya mengikuti pelatih mbak, jadi disaat bimbingan ini nanti saya dikasih alat praktek dari Panti. Misal praktiknya membuat keset dari bahan yang sisaan konveksi, jadi nanti dikasih kain dan gunting. Kemudian kita lihat video dulu di layar besar, terus kalau sudah kita mulai praktek sambil memperhatikan video juga memperhatikan pelatih, kalau ada yang tidak paham atau ketinggalan langkahnya saya langsung tanya ke pelatih mbak kalau tidak saya tanya ke temen cara yang sebelumnya yang saya ketinggalan. Dulu saya dirumah juga sudah pernah membuat keset dari bahan sisa konveksi mbak, tapi caranya lupa kebetulan disini dipraktekkan lagi ahirnya saya jadi bisa membuat kembali dan hasilnya lebih bagus” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yati, dalam kegiatan bimbingan keterampilan bentuknya praktik. Dalam proses praktik pembuatan keterampilan terjadi interaksi antara lansia dengan pembimbing maupun antar lansia dengan lansia yang lainnya, yang mana interaksi ini terjadi ketika ada langkah pembuatan yang terlewat. Pernyataan yang sama diperkuat oleh Mbah Kusmayanti, beliau mengungkapkan:

“Bimbingan keterampilan ini dipraktekkan dengan cara melihat video dan melihat praktek langsung dari pelatihnya mbak, saya disini mengikuti sambil praktik sendiri. Kalau saya ketinggalan langkahnya atau gak bisa nanti saya minta bantu temen sebelah saya mba, jadi saling membantu. Kegiatan ini menurut saya sangat bermanfaat mbak, karena dengan adanya praktik misal pembuatan telur asin itu kita jadi tau ilmunya cara membuat telur asin, kegiatan ini juga yang melatih dari penjual telurnya langsung mbak jadi jelas ilmunya” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Kusmayanti, bahwa manfaat kegiatan bimbingan keterampilan ini untuk menambah ilmu tentang cara membuat suatu produk dan antar lansia saling membantu. Pernyataan serupa disampaikan oleh Mbah Rosidah, beliau menyampaikan:

“Kegiatan bimbingan keterampilan sangat bermanfaat mbak, saya yang dulunya malas tidak pernah membuat produk apa-apa sekarang bisa membuat produk, saya semangat dan merasa senang mbak karena dilakukan bersama-sama dan semuanya saling membantu dalam pembuatan produknya. Ternyata usia ini tidak membatasi kita untuk melakukan sesuatu walaupun sudah tua, saya dapat ilmu banyak mbak di Panti ini, saya merasa diri saya masih bisa bermanfaat bagi orang lain. Disini kalau produknya sudah jadi nanti dikumpulin terus dijual mbak, terus nanti kalau ada yang mau beli produknya dapat uang dikumpulin jadi kas Panti. Biasanya kalau ada pengunjung dari dinas-dinas itu ada yang mau beli hasil karya kita mbak seperti keset yang dari kain perca” (Wawancara dengan mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Rosidah didapatkan bahwa hasil produk yang dibuat lansia itu nantinya dijual dan uangnya digunakan untuk kas bersama.

Tabel 4 Kondisi Interaksi Sosial dalam Kegiatan Bimbingan Keterampilan

No	Nama Lansia	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Mbah Yati	Sebelum mengikuti bimbingan tidak dapat berinteraksi dengan pembimbing bimbingan keterampilan.	Setelah mengikuti bimbingan keterampilan dapat berinteraksi dengan pembimbing dengan teman antar lansia.
2.	Mbah Kusmayanti	Sebelum mengikuti bimbingan tidak bisa membuat produk dan kurang dapat	Setelah mengikuti bimbingan jadi bisa membuat produk karena ada kerjasama

		melakukan interaksi.	antar pembimbing yang mengajari dan teman sesama lansia yang membantu.
3.	Mbah Rosidah	Sebelum mengikuti bimbingan keterampilan tidak bisa membuat produk apapun karena tidak ada yang mengajari dan jarang berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan keterampilan bisa membuat produk karena ada pembimbing yang mengajari dan lebih sering berinteraksi.

4. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik ini kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jumat, pukul 08.00-10.00. Kegiatan bimbingan fisik ini biasanya berupa senam kesehatan, jalan santai, latihan peregangan badan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Tutik dalam wawancaranya:

“Selanjutnya untuk jadwal hari Jumat itu bimbingan fisik mbak, bimbingan fisik ini seperti olahraga kesehatan (sport), kegiatan ini dilaksanakan dari jam 08-10.00. Kalau kegiatan bimbingan fisik ini tidak terlalu lama mbak, jadi waktunya lebih singkat daripada bimbingan yang lain. Kegiatannya ini biasanya seperti senam mbak, untuk durasi senam juga biasanya kita cari yang pendek mbak sekitar 30 menit, karena kalau panjang takutnya pada kecapean mbak, fisik lansia kan sudah agak lemah. Selain itu ada juga jalan santai disekitaran asrama.”
(Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kegiatan fisik seperti senam dilaksanakan dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama. Pernyataan lain disampaikan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Untuk kegiatan bimbingan fisik itu kadang berupa senam, kadang juga jalan-jalan disekitaran lingkungan Panti. Yang mengisi kegiatan ini dari pembimbing Panti dan juga instruktur dari luar untuk mengisi kegiatan senam. Kalau dari pembimbing itu paling olahraga yang ringan saja jadi

kita bisa. Tujuan bimbingan fisik ini untuk menjaga kesehatan lansia, kebugaran jasmani lansia, supaya gerak mba intinya biar tidak hanya kegiatan dari Senin-Kamis sedangkan kegiatan kesehatannya tidak ada kan juga kurang baik mbak” (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa kegiatan bimbingan fisik diisi oleh pembimbing Panti, dan juga instruktur senam dari luar. Tujuan bimbingan fisik untuk menjaga kesehatan lansia, menjaga kebugaran, dan agar lansia menggerakkan badannya. Hal yang sama disampaikan oleh pembimbing bu Rezki, beliau mengungkapkan

“Kegiatan fisik ini kan tujuannya supaya simbah-simbah selalu sehat secara fisik dan juga mental mbak, karena ada pergerakan dari tubuhnya. Bimbingan fisik ini menggunakan metode langsung dengan media audio mbak, jadi ada pengeras suara untuk musiknya mbak. Disini tidak pakai video mbak karena sudah ada instruktur senamnya. Untuk pelaksanaan olahraga ini di halaman depan asrama simbah-simbah. Sebenarnya lapangan ada mbak tapi jauh kalau ke lapangan, kasian jalannya jauh ntar udah capek duluan jadi dari dulu sudah diputuskan untuk kegiatan bimbingan fisik di pelataran depan asrama lansia” (Wawancara dengan Bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kegiatan bimbingan fisik ini tempatnya di halaman asrama lansia, metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan fisik dengan menggunakan metode langsung dan medianya audio.

Sejalan dengan wawancara diatas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan fisik untuk menjaga kesehatan fisik lansia ini sangat diperlukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lansia, mbah Yati, beliau menyatakan:

“Dulu waktu awal masuk Panti saya tidak mau olahraga mbak, karena malas dan saya kira kalau saya ikut olahraga bisa membuat keclik badannya

mbak. Tapi ternyata kegiatan ini sangat dibutuhkan bagi saya mbak, karena kegiatan ini bisa membuat badan saya menjadi lebih enteng, daripada tidak ada olahraga sama sekali badan justru pegal-pegal, kaku dan pusing juga mbak tidak ada gerakan. Saya mau olahraga semenjak sudah lama di Panti dan banyak temannya” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yati didapatkan bahwa pada awal masuk Panti malas mengikuti olahraga, butuh waktu lama agar ia mau mengikuti olahraga setelah mengenal banyak teman. Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh mbah Darmo, beliau menyatakan:

“Awal masuk Panti saya belum mau ikut olahraga mbak, saya takutnya capek kalau olahraga terus males juga kalau rame-rame senam. Tapi suatu hari saya dimotivasi pembimbing agar sehat harus ikut bimbingan fisik akhirnya saya ikuti, kegiatan olahraga badan bergerak jadi mengeluarkan keringat. Saya kalau bimbingan fisik ini tidak pernah capek mbak, walaupun gerak-gerak banyak tidak capek, malahan saya lebih semangat melakukannya terus pas senam itu kan simbah-simbah gerakannya lucu-lucu mbak jadi bikin ketawa seneng bareng-bareng mbak, jadi kita semua pasti semangat dan berusaha untuk menjaga kesehatan bersama di Panti” (Wawancara dengan mbah Darmo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kegiatan fisik dapat membuat semangat mbah Darmo karena dilakukan secara bersama-sama dan bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik dan juga mental. Pernyataan lain yang berbeda pendapat, diungkapkan oleh mbah Rosidah, beliau mengungkapkan:

“Sebelum saya masuk Panti saya tidak pernah olahraga karena kaki saya sakit, jadi tidak kuat kalau berdiri lama. Tapi semenjak masuk Panti saya usahakan untuk ikut olahraga walaupun terpaksa saya usahakan sambil duduk. Kegiatannya bimbingan fisik ini kan tidak hanya senam mbak, ada juga gerakan olahraga ringan. Seperti menggerakkan kaki

dan tangan saja ngikuti pembimbing. Saya bisa ikut karena olahraganya bisa dilakukan sambil duduk, dan saya semangat melakukannya karena banyak teman yang mendukung” (Wawancara dengan mbah Rosidah,18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Rosidah, sebelum ia masuk Panti tidak pernah berolahraga karena sakit sehingga tidak, namun setelah mengikuti bimbingan fisik ia bisa berolahraga walaupun dengan gerakan yang ringan dan sambil duduk.

Tabel 5 Kondisi Interaksi Sosial dalam Kegiatan Bimbingan Fisik

No	Nama Lansia	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Mbah Yati	Sebelum mengikuti bimbingan belum bisa berinteraksi karena belum terlalu kenal dengan sesama lansia di Panti.	Setelah mengikuti bimbingan fisik menjadi lebih semangat karena sudah banyak mengenal teman.
2.	Mbah Darmo	Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan ia malas berkumpul dengan temannya sehingga tidak ada interaksi.	Setelah mengikuti bimbingan fisik ia menjadi lebih semangat untuk sehat karena olahraga dilakukan secara bersama-sama.
3.	Mbah Rosidah	Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan fisik mbah Rosidah tidak pernah olahraga karena kakinya sakit dan jarang berinteraksi.	Setelah mengikuti bimbingan fisik bisa berolahraga walaupun dengan keadaan sakit tapi tetap semangat karena banyak dukungan dari teman sesama lansia dan bisa lebih sering melakukan interaksi.

Dampak pemberian bimbingan-bimbingan di Panti ini sangat berpengaruh untuk bahan evaluasi Panti, hal ini agar nantinya bisa dijadikan pembelajaran dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

Namun sejauh ini dampak daripada setiap bimbingan ini positif sehingga dapat menjadikan lansia ini menjadi lebih baik.

Kegiatan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini dilaksanakan dari hari Senin sampai hari Jumat, sedangkan untuk kegiatan hari Sabtu dan Minggu ini lansia tidak ada kegiatan bimbingan melainkan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan.

“Berikutnya untuk hari Sabtu-Minggu simbah tidak ada kegiatan bimbingan, tapi kegiatannya kebersihan. Kegiatan kebersihan ini biasanya dilakukan pada waktu pagi secara bersama-sama atau bisa disebut kerjasama. Kerjasama ini dilakukan untuk membersihkan yang berkaitan dengan semua lansia. Misalnya seperti membersihkan mushola, menyiram tanaman, menyapu dan mengepel pelataran asrama, hal ini harus dilakukan secara bersama mbak, supaya ringan dan cepat selesai. Selain itu juga ada kebersihan diri lansia itu ya kebersihan ruangan yang ditempati, kebersihan diri mandi, keramas, selain itu juga simbah biasanya ada yang nyuci spray, bersihin meja yang dipakai” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa kegiatan lansia pada hari Sabtu dan Minggu berupa kebersihan. Kebersihan secara bersama-sama dan kebersihan individu. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Hari Sabtu-Minggu ini kegiatannya bersih-bersih mbak, biasanya pagi diawali dengan kerjabakti bersih-bersih tempat yang dipakai bersama terlebih dahulu, bersih-bersih yang pertama dilakukan secara bareng-bareng mbak jadi saling bekerjasama dan saling bantu. Nanti ada yang bagian menyapu mushola, terus mengepel, ada juga yang bagian nyapu asrama terus ngepel asrama, terus ada yang bantu-bantu bagian di Dapur untuk masak, dll. Pokoknya semua pekerjaan yang harus dilakukan bersama ya dikerjakan bersama. Semua lansia yang disini wajib ikut bersih-bersih kecuali bagi lansia yang tidak bisa mandiri itu tidak ikut ya tidak apa-apa, karena memang kondisinya kan tidak bisa beraktivitas atau sudah sakit parah. Setelah selesai semua, baru simbah-simbah melakukan kebersihan yang menyangkut diri sendiri seperti mandi, nyuci baju, bersihin kasur yang dipakai” (Wawancara dengan Bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wina bahwa kegiatan Sabtu dan Minggu bersih-bersih secara kerjasama (kerjabakti) dan individu (kebersihan diri lansia pribadi). Dalam pelaksanaan kegiatan kerjabakti semua lansia wajib ikut kecuali bagi yang sakit.

Kegiatan kebersihan ini ada lansia yang semangat dan antusias karena memiliki kesadaran dalam dirinya akan tanggung jawab dengan lingkungannya, ada juga yang malas dan terpaksa karena hanya sekedar formalitas mengikuti peraturan Panti. Hal ini diperkuat dengan ungkapan bu Suhartini, selaku pengurus asrama putri 1 dengan mengungkapkan bahwa banyak lansia yang antusias untuk mengikuti bimbingan namun masih ada juga yang terkadang malas mengikutinya.

“Kegiatan kebersihan ini kan sebenarnya lansia harus mengikuti semua mbak, tapi ada aja yang malas mbak. Saya mau maksa juga gimana takutnya nanti malah marah, jadi misal yang malas tak bilangin mbak apa gak kasian sama yang lain, yang lain bersih-bersih simbah enak-enakan duduk nyantai. Kalau tak bilangin gitu diem aja ya sudah mba tak biarkan, yang penting saya sebagai pengurus asrama sudah mengingatkan. Lansia ini kan sensitif mbak, jadi saya juga harus berhati-hati dalam mengingatkan, tidak boleh ada unsur paksaan” (Wawancara dengan bu Suhartini, 12 Juli 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Tatang, selaku pengurus asrama putra 5, beliau menyatakan:

“Tidak semua lansia ini manutan mbak, ada yang malas ndableg juga, jadi kalau waktunya bimbingan apa bersih-bersih gitu ya selalu kita ajak dan kita ingatkan, yang mau ya pasti langsung bergerak, walaupun belum diingatkan tapi sudah menjadi tanggung jawabnya pasti langsung dikerjakan, tapi kalau yang malas kita sudah ajak, sudah ingatkan masih tetep tidak mau ya sudah kita biarkan, karena lansia ini sensitif mbak, jadi rawan marah kalau dipaksa” (Wawancara dengan bu Pak Tatang, 18 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan pengasuh asrama bahwa dalam mengingatkan lansia untuk mengikuti kegiatan itu harus berhati-hati, tidak boleh memaksa. Adapun pernyataan dari lansia berkaitan dengan

kegiatan kebersihan ini disampaikan oleh mbah Kusmayanti, beliau menyatakan:

“Jadi kegiatan hari Sabtu dan Minggu itu kebersihan mbak, ada yang kebersihan berkelompok juga kebersihan sendiri-sendiri. Kalau kegiatan kerja bakti itu saya selalu mengikuti mbak, kan saya juga menempati tempat-tempat yang dilingkungan Panti ini jadi saya juga wajib membersihkan tentunya. Saya harus membersihkannya karena ini jadi tanggung jawab saya sebagai penghuni Panti mbak. Harusnya kalau kegiatan bersama semua harus ikut mbak tapi ya biasa kadang ada simbah yang masih males untuk bersih-bersih ya saya diemin aja daripada nanti jadi masalah kalau saya ngomong apa-apa. Kalau yang malas ya sudah biarin aja. Manfaat kerjasama menurut saya itu banyak mbak, diantaranya meringankan beban orang, pekerjaan cepat selesai, tidak capek sendirian, juga dapat menciptakan rasa persatuan dan solidaritas antar mbah-mbah yang disini” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Kusmayanti didapatkan bahwa manfaat kerjasama dapat meningkatkan solidaritas dan persatuan antar sesama lansia di Panti. Hal yang sama juga disampaikan oleh mbah Yati, beliau menyampaikan:

“Panti ini selalu mengajarkan kerjasama mbak, dan diberikan jadwal khusus untuk melakukan kegiatan kerjasama dalam bentuk kerjabakti yaitu hari Sabtu dan Minggu, 2 hari itu kan tidak ada kegiatan bimbingan mbak jadi hanya di Asrama saja bersih-bersih terus beres-beres barangnya masing-masing. Saya selama di Panti selalu mengikuti kerja bakti mbak, karena sudah menjadi tanggung jawab diri saya, prinsi saya itu sopo gelem ngenggoni yo kudu biso ngerawat lan ngresiki gitu mbak. Artinya siapa mau menempati ya harus bisa merawat dan membersihkan. Disini kan sudah diberikan tempat tinggal secara gratis, segala kebutuhan juga diberika gratis. Masa tinggal merawat sama membersihkan aja tidak mau mbak, kan kebangeten. Ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari melakukan kegiatan kerjabakti seperti dapat menjaga hubungan pertemanan yang baik karena saling membantu dalam suatu pekerjaan” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Yati bahwa Panti ini selalu mengajarkan kerjasama, untuk Sabtu dan Minggu kegiatannya kerja bakti membersihkan lingkungan asrama Panti. Manfaat kerjabakti menjaga hubungan pertemanan yang baik. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Mbah Rosidah, beliau justru tidak semangat dalam mengikuti kegiatan kerja bakti, ia mengikuti kegiatan karena terpaksa.

“Kerjabakti itu kan capek mbak, saya itu tidak kuat kalau capek-capek, jadi jarang ikut, karena kaki saya kan memang sakit. Saya kadang ikut itu karena terpaksa, tidak enak sama temen yang lainnya. Saya kalau ikut bantu yang ringan-ringan aja mbak, saya ini ya sebenarnya tanggung jawab berkaitan dengan kebersihan Panti, tapi memang kondisi saya yang sudah rentan ini membuat saya jadi tidak bisa bebas bergerak” (Wawancara dengan mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa mbah Rosidah ini tidak bisa selalu mengikuti kegiatan kerjabakti karena kakinya sakit. Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh mbah Slamet, beliau mengungkapkan:

“Sabtu-Minggu itu kan sebenarnya waktunya lega mbak, tidak ada jadwal bimbingan tapi ada jadwal kebersihan. Saya sebenere malas kalau bersih-bersih, masa waktunya istirahat suruh bersih-bersih kan males. Sebelum saya masuk Panti itu paling males mbak kalau bekerja bareng-bareng gitu karna saya sudah biasa sendiri, hidup sendiri jadi kalau perihal bersih-bersih saya sendiri juga bisa sebenarnya. Saya ikut kerjabakti terpaksa aja daripada nanti malah diomong-omong sama yang lainnya” (Wawancara dengan mbah Slamet, 12 juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Slamet, ia mengikuti kegiatan bersih-bersih ini karena terpaksa agar tidak jadi bahan obrolan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang sudah baik namun perlu ditingkatkan lagi dengan cara bimbingan secara kelompok agar antar lansia dengan teman-temannya dapat lebih

mengenal satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang baik juga dapat terbentuknya persahabatan, dapat lebih peka terhadap temannya, bisa bermusyawarah secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, dan juga dapat saling menguatkan dan mendukung satu sama lain.

C. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang menjadi salah satu fasilitas yang diberikan untuk lansia agar dapat melakukan hubungan interaksi yang baik terutama dalam kehidupan bermasyarakat didalam Panti. Latar belakang lansia yang masuk ke Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang itu awalnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang ada seperti lansia yang mengalami ketelantaran, lansia yang ditelantarkan, dan juga lansia yang terlantar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Tutik dalam wawancaranya:

“Lansia yang masuk di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini karena 3 faktor mbak, pertama faktor ketelantaran, kedua ditelantarkan, dan ketiga karena betul-betul terlantar. Keterlantaran itu terjadi karena lansia tidak mempunyai siapa-siapa, tidak punya keluarga baik itu istri/suami, anak, saudara sehingga lansia itu terlantar. Lansia itu terlantar dan akhirnya ditemukan oleh masyarakat ataupun pihak desa setempat sehingga dikirim ke Panti ini itu karena ketelantaran. Ada yang karena ditelantarkan oleh keluarganya, jadi keluarganya itu ada, anaknya ada, tetapi latar belakang lansia ini pada awal waktu usianya muda dulu tidak merawat keluarga itu, menelantarkan keluarganya itu pada masa muda sehingga masa tuanya dia diterlantarkan, ingin kembali ke keluarga tapi keluarga menolak. Selain itu ada juga lansia yang masuk ke Panti karena terkena razia, pada saat petugas gabungan merazia itu lansia tidak ada identitasnya, lansia ini adalah lansia yang benar-benar terlantar. Tidak ditemukan identitasnya dan usianya sudah mencapai 60

tahun ini otomatis masuk ke Lansia dan bisa dimasukkan ke Panti” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa latar belakang lansia yang masuk ke Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata itu disebabkan oleh 3 faktor yaitu terlantar, ketelantaran, dan ditelantarkan. Adapun tatacara atau tahapan yang harus dilalui lansia untuk dapat diterima di Panti ini dijelaskan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Lansia yang akan masuk ke Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini akan melalui alur proses tahapan yang disesuaikan dengan aturan Panti, lansia yang masuk ke Panti itu bermacam-macam, ada lansia yang merupakan rujukan dari keluarga langsung dan ada juga yang merupakan rujukan dari instansi tertentu. Biasanya saat awal lansia mau masuk ke Panti dari pihak terkait (pengirim) akan melakukan kontak personal dengan pihak Panti terlebih dahulu, menyampaikan bahwa ada lansia yang terlantar. Kemudian pihak Panti meminta untuk mengirimkan seperti foto, video aktifitas lansia yang terlantar, dan identitas dari lansia tersebut. Selanjutnya akan dilakukan assessment awal, setelah asesment baru akan ditentukan bahwa lansia ini bisa diterima di Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang atau tidak. Untuk penerimaan lansia baru juga akan disesuaikan dengan kuota di Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, jika kuota penuh maka lansia yang akan masuk tidak bisa diterima” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa jika lansia ingin masuk ke Panti harus melalui tahapan-tahapan yang telah diatur oleh Panti. Tahapan ini disesuaikan dengan rujukannya. Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh bu Rezki, beliau mengungkapkan:

“Betul mbak kalau disini itu tata cara lansia masuk harus melalui tahapan yang berdasarkan dari rujukan apa gitu, kan ada 2 jenis rujukan kalau disini. Nah kalau rujukan yang dari instansi atau dinas sosial misalnya itu harus melakukan kontak personal dulu dengan pihak kita, jadi wajib menghubungi pihak Panti supaya nantinya tidak ada misscom, setelah melakukan kontak personal, baru kita dari pihak pelayanan Panti mengonfirmasi ke petugas penerimaan lansia baru, setelah itu pihak kita akan meminta untuk mengirimkan identitas lansia yang akan di

masuk ke Panti, terus lansia ini diminta datang ke Panti dengan didampingi oleh penanggung jawab dari (Instansi terkait/masyarakat) untuk mendaftarkan diri sebagai calon lansia penerima manfaat Panti, kemudian pihak yang mengantar menyerahkan kelengkapan berkas persyaratan administrasi calon lansia penerima manfaat Panti, lalu berkas dicek terlebih dahulu, setelah selesai dicek semua lengkap, berikutnya petugas akan melakukan assessment awal, assessment ini berupa wawancara kepada calon lansia penerima manfaat Panti dan penanggung jawab (Instansi terkait/ Masyarakat) jadi gitu mbak proses atau tahap yang harus dilalui”, setelah assessment selesai baru akan ditentukan bahwa lansia ini bisa diterima di Panti Sosial Lansia Bojombata Pematang atau tidak, jika sesuai dengan kriteria maka akan diterima di Panti (Wawancara dengan bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Rezki lansia yang akan masuk ke Panti dari rujukan instansi atau dinas terkait ini harus melakukan kontak personal dengan pihak Panti terlebih dahulu, kemudian akan dilakukan assessment. Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh mbah Yati, beliau mengungkapkan:

“Saya itu tadinya kan bekerja ngoceki puong (mengupas singkong) untuk dijadikan keripik, saya ini sudah tidak punya suami, anak juga tidak punya, dan tidak punya tempat tinggal. Tempat tinggal dulunya di tempat saya bekerja, terus tempat kerja saya itu sepi karna corona, lalu bosnya mengurangi pekerja termasuk saya, nah setelah saya dipecat kan mau tidak mau saya harus keluar dari situ mbak, terus saya keluar dan tinggal di poskamling Batang desa Sikalong, terus saya di Pos belum ada sebulan tiba-tiba ada yang menghampiri anak perempuan muda 2 anak, dia bilang seperti ini “mbah daripada di Pos kehujanan, kena angin, ini juga mau masuk musim hujan, mending sekarang simbah manut saya aja ke Panti Jompo, pokok disana nanti senang mbah, nah setelah itu saya juga dihampiri oleh petugas desa situ, tiba-tiba saya disuruh ikut naik mobil dibawa ke Panti sini, disini saya di wawancarai tok mbak, Cuma ditanya punya rumah gak, punya keluarga apa tidak yang sebenarnya, ada riwayat penyakit apa tidak, pokok disuruh jawab jujur mbak, saya yo terus jawab apa adanya, nah setelah ditanya-tanya gitu tiba-tiba udah saya disuruh tinggal disini di Panti” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa mbah Yati ini saat awal mau masuk Panti harus melakukan asesment dulu dengan cara diwawancarai oleh pihak Panti. Pernyataan lain disampaikan oleh bu Tutik, beliau menyatakan:

“Jadi setelah melalui tahap-tahapan, dan asesment kemudian akan diberitahukan diterima apa tidak gitu mbak, setelah diterima maka petugas akan langsung menyerahkan blangko berita acara serah terima dan kontrak pelayanan kepada penanggung jawab, kemudian diisi oleh penanggungjawab sesuai dengan petunjuk pengisian. Penandatanganan berita acara serah terima dan kontrak pelayanan dilakukan secara bersama-sama mbak oleh pihak Panti dan pihak penanggung jawab (Instansi terkait/ Masyarakat)” (Wawancara dengan bu Tuti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa lansia yang sudah lulus asesment akan diterima di Panti, selanjutnya ada penandatanganan serah terima yang dilakukan oleh Pihak Panti dan Penanggung jawab (Instansi terkait/ Masyarakat).

Proses tahapan yang harus dilalui lansia jika ingin masuk ke Panti sesuai dengan rujukan dari keluarga, ini dijelaskan oleh bu Wina, beliau mengungkapkan:

“Tahapan yang harus dilalui lansia ketika akan masuk Panti yang diantar oleh keluarga itu harus melalui tahap dari awal mbak, yaitu lansia harus datang ke Panti didampingi oleh keluarga untuk mendaftarkan diri sebagai calon penerima manfaat Panti, kemudian petugas nanti menyerahkan formulir pendaftaran seleksi penerima manfaat kepada keluarga, selanjutnya keluarga mengisi formulir dan menyerahkan berkas persyaratan administrasi, kemudian petugas meneliti kelengkapan berkas persyaratan administrasi, kalau sudah lengkap akan dilakukan wawancara kepada calon lansia penerima manfaat dan keluarga yang mengantar, lalu dari pihak Panti mengalisa dan menentukan kelayakan (elijibilitas) calon lansia penerima manfaat. Setelah itu petugas menginformasikan hasil seleksi kepada calon penerima manfaat dan keluarga. Bagi calon penerima manfaat yang memenuhi kriteria maka akan dinyatakan diterima mejadi penerima manfaat, sedangkan calon penerima manfaat yang tidak memenuhi kriteria maka selanjutnya akan di

rujuk ke lembaga pelayanan lainnya. Terahir petugas menyerahkan blangko berita acara serah terima dan kontrak pelayanan kepada penanggung jawab keluarga untuk ditanda tangani” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas jika lansia yang akan masuk ke Panti dari rujukan keluarga maka harus mendaftarkan diri secara langsung ke Panti. Pernyataan diatas diperkuat oleh ungkapan bu Rosidah, beliau mengungkapkan:

“Awal saya masuk Panti, saya datang bersama anak saya untuk mendaftarkan diri sebagai lansia di Panti ini mbak, kemudian disini anak saya disuruh ngiai formulir mbak, dan sayanya diwawancarai oleh ibu-ibu yang ada di sini, saya ditanyai seputar kehidupan saya dirumah mbak, seperti namanya siapa, dirumah aktivitasnya apa, kenapa kok minta tinggal di Panti padahal masih ada anak gitu mbak” (Wawancara dengan mbah Rosidah, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Rosidah, saat awal masuk Panti ia melakukan assessment dalam bentuk wawancara oleh petugas Panti.

Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang memiliki kriteria tersendiri untuk lansia yang akan masuk ke Pantinya, tidak semua lansia itu bisa masuk ke Panti ini. Jadi di tahap assessment (seleksi) awal itu dicek semuanya. Misalkan jika ditemui lansia yang mempunyai penyakit menular itu tidak bisa diterima, selain itu jika lansia yang mengalami gangguan kejiwaan juga tidak bisa diterima karena kriteria yang diterima di Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang itu kondisi mentalnya harus sehat, usia harus sudah 60 tahun ke atas.

Lansia yang lolos asesment maka akan diterima di Panti Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, jika lansia sudah diterima maka selanjutnya akan diberikan berupa pelayanan-pelayanan sesuai dengan yang sudah disediakan oleh Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata

Pemalang. Pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar yang disediakan oleh Panti ini dijelaskan oleh bu Tutik, beliau menyatakan:

“Lansia yang tinggal di Panti ini nantinya akan mendapatkan makanan sebanyak 3 kali sehari dan memenuhi standar gizi, mendapatkan pelayanan sandang berupa pakaian seragam, pakaian olahraga, pakaian dalam, kebutuhan khusus untuk lansia yang mengalami bedridden dan alas kaki, kemudian lansia penerima manfaat mendapatkan pelayanan pengasramaan yang memenuhi standar mbak seperti kamar tidur yang ramah terhadap lansia serta terpisah antara laki-laki dan perempuan, kamar tidur memiliki penerangan dan ventilasi untuk sirkulasi udara yang cukup, setiap penerima manfaat memiliki tempat tidur dan perlengkapannya, kamar mandi yang mudah diakses serta terpisah antara laki-laki dan perempuan, dengan rasio 1 (satu kamar mandi untuk 10 (sepuluh) lansia, ruang perawatan khusus yang ramah terhadap lansia serta terpisah antara laki-laki dan perempuan, ruang perawatan khusus memiliki penerangan dan ventilasi untuk sirkulasi udara yang cukup, dan lansia yang mengalami bedridden mendapatkan perawatan dan pendampingan” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa lansia yang lulus asesment nantinya akan tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang dan akan mendapatkan pelayanan kebutuhan dasar seperti makanan, busana, asrama. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bu Wina, beliau mengungkapkan:

“Iya mbak, jadi lansia yang sudah diterima di Panti ini nantinya akan mendapatkan pelayanan sepenuhnya. Pelayanan ini ya seperti sandang, pangan, dan papan. Papan disini itu berupa pengasramaan. Selain itu juga diberikan pelayanan kesehatan secara berkala setiap bulan, mendapatkan alat bantu guna menunjang aktivitas sehari-hari, Lansia mendapatkan pelayanan kebutuhan kebersihan diri berupa perlengkapan mandi dan mencuci” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wina bahwa lansia yang tinggal di Panti juga mendapatkan pelayanan kesehatan, alat

bantu, dan mendapatkan perlengkapan kebersihan diri.

Lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang selain mendapat pelayanan kebutuhan sehari-hari juga mendapatkan pelayanan berupa kegiatan bimbingan-bimbingan. Bimbingan yang disediakan ada berbagai macam bimbingan dan setiap harinya itu berbeda. Pelayanan bimbingan bagi lansia terlantar dilaksanakan sesuai dengan standar operasional Prosedur (SOP). Kegiatan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang adalah kegiatan rutin yang dilakukan Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang. Kegiatan ini dilakukan dari hari Senin sampai hari Jumat sedangkan hari Sabtu dan Minggu kegiatan lansia itu bebas.

Bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan interaksi sosial di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang yaitu terdapat pada kegiatan bimbingan sosial, dimana bimbingan sosial ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dialami individu dan untuk mencegah terjadinya masalah yang lebih besar. Hal ini dilakukan karena melihat keadaan lansia yang hidup di Panti bersama-sama dengan lansia yang lainnya maka sering muncul adanya suatu permasalahan dalam melakukan interaksi sosial karena lansia berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pihak Panti lansia memandang layanan bimbingan sosial ini sebagai layanan yang di anggap penting bagi lansia untuk membantu mereka dalam menjalin hubungan sosial antar sesama lansia yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial ada tahapan bimbingan kelompok yang harus dilakukan yaitu:

1. Pra bimbingan kelompok

Pra bimbingan kelompok sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dimulai. Proses pra bimbingan kelompok disampaikan oleh oleh bu Wina, beliau mengungkapkan:

“Pada saat akan dilakukannya bimbingan kelompok, pembimbing mengumumkan melalui pengeras suara bahwa akan dilaksanakan bimbingan sebentar lagi, diharapkan simbah-simbah segera berkumpul di Aula. Kalau disini kan lansia kadang ada tidak memperhatikan ya mbak, jadi nanti pembimbing tetap keliling asrama untuk mengingatkan sekaligus mengajak lansia untuk berkumpul di Aula mengikuti kegiatan bimbingan kelompok” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa saat akan dilakukan proses pra bimbingan kelompok petugas akan mengingatkan para lansia untuk mengikuti bimbingan kelompok dan berkumpul di Aula. Hal ini juga diperkuat oleh pengasuh Asrama 1 bu Suhartini, beliau menyatakan:

“Simbah ini memang kalau bimbingan harus diingatkan mbak, karena usianya sudah tua jadi banyak yang sering lupa. Ketika akan dilakukan bimbingan kelompok, saya juga ikut ngoprak-ngopraki mbak, karena tidak mesti semua manut, kadang juga ada yang membangkang males ikut bimbingan, disini nanti saya memotivasi simbah ini agar mau mengikuti bimbingan, karena bimbingan itu manfaatnya banyak” (Wawancara dengan bu Suhartini, 12 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Suhartini, ia juga ikut mengingatkan lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu proses pra bimbingan kelompok juga diungkapkan oleh bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Tahap sebelum bimbingan kelompok ya kita persiapan dulu, pertama, persiapan sarana dan prasarana seperti tempat yang akan digunakan sudah bersih apa belum, lalu alat yang akan dipakai sudah siap semua apa belum seperti speaker, mic, LCD.

Kedua, persiapan petugas yang akan mengisi bimbingan kelompok untuk hari ini, jadi misalnya kalau ada mahasiswa yang PPL disini ya kita mempersilahkan barangkali dari anak-anak mahasiswa mau mengisi materi, kalau tidak mau ya yang ngisi dari kita pihak pembimbing dan siapa yang akan mengoperasikan komputer/laptop, dll. Ketiga, persiapan materi yang akan disampaikan pada saat bimbingan kelompok. Dalam persiapan materi biasanya para pembimbing bermusyawarah untuk menentukan materinya atau disesuaikan dengan silabus” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa proses pra bimbingan kelompok meliputi persiapan sarana dan prasarana, persiapan materi yang akan disampaikan, dan koordinasi antar petugas.

2. Pelaksanaan bimbingan kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok adalah proses yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat dalam kegiatan bimbingan sosial. Bimbingan sosial ini dilakukan setiap hari Selasa pukul 9 (sembilan) sampai dengan pukul 11 (sebelas) di Aula Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang.

“Setelah lansia sudah berada di Aula semua, berikutnya akan ada absensi lansia, jika ada yang tidak hadir maka kita akan tanyakan ke temen asramanya, kenapa tidak hadir dalam bimbingan kelompok hari ini. Selanjutnya setelah absensi selesai, pembimbing (pekerja sosial) akan membuka kegiatan bimbingan dengan cara memberikan ice breaking terlebih dahulu untuk mencairkan suasana, contoh ice breakingnya itu kaya nyanyi-nyanyi “Sedang Apa Sedang Apa sekarang” dengan ice breaking ini akan terjadi komunikasi antar lansia. Karena kan yang satu nanya yang satune lagi menjawab gitu prosesnya, setelah itu baru pembimbing akan menyampaikan materi bimbingannya. Lansia di Panti

ini mengikuti bimbingan kelompok secara sukrela mbak, tanpa ada paksaan.” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan absen terlebih dahulu, kemudian pembimbing akan membuka kegiatan bimbingan dengan mencairkan suasana dalam bentuk ice breaking. Pernyataan lain disampaikan oleh lansia di Panti, lansia menyatakan bahwa mengikuti bimbingan sosial ini secara ikhlas dan tidak terpaksa.

“Iya mbak saya mengikuti bimbingan itu ya secara ikhlas, tidak ada yang memaksa saya. Pembimbing tidak pernah memaksa untuk mengikuti bimbingan, mereka hanya sekedar mengingatkan biasanya. Kalau ada yang males nanti diberi pengertian juga nanti tetep ikut” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

“Bimbingan sosial ini kan memang kegiatan wajib yang harus diikuti simbah di Panti mbak, jadi saya juga mengikuti kewajiban dan peraturan tidak terpaksa” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa lansia di Panti ikut bimbingan secara sukarela tanpa ada paksaan. Pernyataan lain disampaikan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Dalam penyampaian materi yang bertugas sebagai pemimpin kelompok itu pembimbingnya mbak, disini pembimbing juga harus memberikan dukungan serta mengklarifikasi juga memberikan solusi ketika ada suatu permasalahan. Disini lansia posisinya sebagai anggota kelompok” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa materi bimbingan disampaikan oleh pemimpin kelompok yaitu pembimbing bimbingan sosial yang bertugas memberikan motivasi dan solusi, dan lansia sebagai anggota kelompok. Pernyataan lain juga disampaikan oleh bu Rezki, beliau menyampaikan:

“Jadi tugas seorang pembimbing disini ya memimpin lansia ketika bimbingan berlangsung, pembimbing harus bisa perhatian kepada semua lansia yang di Panti, supaya lansia merasa nyaman dan pembimbing itu tidak pilih kasih mbak, selain itu juga pembimbing harus menghargai dan menerima keadaan lansia. Entah itu keadaannya baik ataupun tidak kita harus tetap menerima” (Wawancara dengan bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pembimbing harus memiliki sifat yang baik, perhatian kepada setiap lansia, dan juga bisa menerima kondisi lansia. Pembimbing bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ada lima orang. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan Bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Pembimbing sosial disini ada lima orang. Pertama Pak Anam, kemudian ada saya Bu Tutik selaku koordinator bimbingan, berikutnya ada bu Rezki, Bu Wina dan bu Retno” Pemateri bimbingan sosial dari dalam Panti semua mbak, jadi tidak mengundang pemateri dari luar. Karena pemateri yang disini cukup kompeten semua, namun jika ada dari instansi atau terkadang dari mahasiswa mau mengisi ya kita persilahkan untuk mengisi kegiatan bimbingan juga termasuk bimbingan kelompok. Tidak ada aturan tertentu untuk mengisi bimbingan dari mahasiswa, hanya saja sebelum bimbingan kita ingatkan bahwa dalam membimbing lansia ini harus sabar, telaten, dan jangan mudah emosi karena dalam berbicara dengan lansia harus lembut penuh kasih sayang. (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa ada lima orang petugas bimbingan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok materi yang disampaikan seperti adaptasi, kerukunan hidup, penerimaan diri lansia di Panti, edukasi, dll. Hal ini diungkapkan oleh bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Keberhasilan bimbingan bisa tercapai dari materi yang disampaikan, materi yang dipilih harus diperhatikan oleh pembimbing yang menjadi pemateri pada hari itu. Materi bimbingan kelompok yang mampu meningkatkan interaksi sosial antar lansia ini terdapat di dalam materi bimbingan sosial. Materi itu diantaranya adaptasi, penerimaan diri lansia di Panti, kerukunan hidup, dll. (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas didapatkan bahwa materi bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat di dalam materi bimbingan sosial.

Bu Tutik juga menjelaskan bahwa bimbingan sosial diberikan tidak hanya dalam penyelesaian masalah Panti saja melainkan menyangkut masalah pribadi antar lansia juga.

“Bimbingan kelompok yang diberikan tidak hanya dalam masalah lingkungan Panti saja mbak, tapi juga menyangkut antara hubungan pribadi antar lansia yang ada di Panti, dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang positif kepada semua lansia agar semua lansia bisa menjalin hubungan yang baik kepada sesama lansia yang lainnya” (Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa bimbingan kelompok tidak hanya tentang masalah kehidupan Panti saja, tetapi juga menyangkut hubungan pribadi antar lansia.

Setiap materi berbeda-beda, biasanya satu materi di bahas dua sampai tiga kali pertemuan supaya lansia lebih dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan. Setelah penyampaian materi selesai selanjutnya sesi tanya jawab, sesi tanya jawab ini diperuntukkan untuk siapa saja yang hendak bertanya. Dalam sesi ini biasanya simbah-simbah yang aktif akan mengajukan beberapa pertanyaan dan pembimbing akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan walaupun terkadang pertanyaannya diluar materi pokok yang sedang

dibawakan hari itu juga” (Wawancara dengan bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa materi yang disampaikan pada saat bimbingan kelompok ini materinya berbeda-beda dan penyampainya setiap satu materi disampaikan dua sampai tiga kali pertemuan. Setelah penyampaian materi bimbingan sosial selesai pada setiap pertemuan, lansia akan diberi waktu untuk tanya jawab sesuai dengan materinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Tuti beliau menyampaikan:

“Setiap pertemuan bimbingan sosial itu kita berikan waktu agar lansia mau bertanya, tujuannya agar berani berbicara di khalayak umum. Kadang juga dari pertanyaan simbah kita lemparkan lagi ke simbah yang lain, barangkali ada yang bisa menjawab. Ini tujuannya supaya ada rasa tanggung jawab terhadap bimbingan yang mereka ikuti mbak. Jadi kalau tidak ada yang tanya juga nanti gantian dari pembimbing yang bertanya ke simbah, tujuannya ini supaya kita tau mereka paham dan bisa menerima materi yang disampaikan apa belum. Materi bimbingan sosial yang kita berikan ini kan ada tujuannya mbak, dan harapannya ada efek positif yang dapat dipetik lansia itu sendiri mbak”
Wawancara dengan bu Tuti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa setiap pertemuan bimbingan sosial ada sesi tanya jawab antara lansia dengan pembimbing, dan setiap materi bimbingan sosial yang disampaikan kepada lansia harapannya ada efek positifnya.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan sosial antara lain:

1) Adaptasi

Seseorang yang baru masuk Panti biasanya sulit untuk memulai perkenalan terlebih dahulu, terkadang karena lansia itu malu, memiliki ego yang tinggi dan tidak bisa menerima orang lain karena mungkin dulunya terbiasa hidup sendiri atau

terlantar. Oleh karena itu pihak Panti memberikan materi adaptasi dalam pelaksanaan bimbingan sosial untuk lansia, agar antar lansia saling kenal dan mengenali dan mau berteman untuk keberlangsungan hidup lansia selama tinggal di Panti. Hal ini diperkuat wawancara dengan bu Wina.

“Seperti contohnya dalam materi adaptasi. Pada penyampaian materi adaptasi lansia akan diajak untuk melakukan permainan yang berbentuk kelompok supaya antar lansia dapat saling kenal dan mengenali, menambah keakraban satu dengan yang lainnya, dan meningkatkan interaksi sosial. Materi ini bertujuan agar lansia mampu beradaptasi diri di Panti, sehingga lansia dapat menjaga keadaan lingkungan supaya tetap nyaman dan aman buat lansia itu sendiri dan untuk semua orang disekitarnya” (Wawancara dengan bu Wina, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bu Wina bahwa dalam penyampaian materi adaptasi tujuannya agar antar lansia saling mengenali sehingga dapat terbentuk keakraban. Berkaitan dengan materi yang disampaikan diatas mbah Kusmayanti juga menyampaikan:

“Pada saat bimbingan sosial itu kegiatan bimbingan yang bareng-bareng. Disini juga diajari seperti cara berteman yang baik, disini semua harus saling kenal mbak, karena ketika kita sudah masuk di Panti ini ya kita semua saudara. Saudara kan pasti harus saling kenal ya mbak. Saya disini udah lama mbak, tadinya saya itu susah untuk menerima orang lain, pas pertama masuk Panti mau berkenalan sama temen aja malu, apalagi mau berbicara didepan umum saya tidak berani. Tapi dengan adanya bimbingan sosial saya dikenalkan dengan teman-teman, dan diberikan pemahaman-pemahaman dalam kehidupan bersama jadi akhirnya saya bisa menerima orang lain dan bisa menjalin hubungan sosial dengan baik, saya juga sekarang berani ngomong didepan orang banyak” (Wawancara dengan bu Kusmayanti, 12 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa bimbingan sosial menjadikan mbah Kusmayanti bisa menerima orang lain, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, dan dapat berkomunikasi secara terbuka. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh mbah Rosidah, beliau menyatakan:

“Saya tinggal di Panti ini kan udah lama mbak, iya betul disini diajarkan cara menyesuaikan diri dengan teman dan juga lingkungan Panti. Dulu pas awal masuk Panti itukan bingung mbak karena ditempat baru, saya pada waktu itu belum kenal lansia yang disini juga ada rasa takut, saya takut mereka jahat atau galak gitu. Tapi alhamdulillah semenjak kegiatan bimbingan sosial diberikan pemahaman saya jadi saling kenal dan tau sifat mereka semua, ternyata mbah-mbah yang udah disini itu baik-baik. Bimbingan sosial ini juga membuat hubungan pertemanan saya dengan simbah yang lainnya lebih baik” (Wawancara dengan bu Rosidah, 18 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara dengan mbah Rosidah bahwa manfaat materi adaptasi ini, ia menjadi saling kenal dan tau sifat teman sesama lansianya dan interaksi sosialnya menjadi lebih baik. Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh mbah Darmo, beliau menyatakan:

“Tadinya saya kan tidak kenal dengan yang lain mbak, saya malu kalau mau ngejak kenalan. Seingat saya, saya kenal simbah-simbah yang lain itu pada waktu ikut bimbingan sosial mbak, disaat bimbingan sosial itu diajak pembimbing buat permainan kelompok. Tapi saya tidak ingat nama permainannya, intinya pada waktu itulah akhirnya saling berkenalan karena sekelompok terus saya juga menjadi akrab setelah itu” (Wawancara dengan bu Darmo, 18 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara dengan mbah Darmo bahwa ia saling kenal dengan teman sesama lansianya pada waktu kegiatan bimbingan sosial berkelompok, kegiatan ini juga

membuat mbah Darmo menjadi akrab dengan teman sesama lansia. Manfaat yang didapatkan dari materi adaptasi ini lansia menjadi bisa beradaptasi dengan teman sesama lansia, bisa saling kenal dan mengenali, bisa menyesuaikan diri dengan teman dan juga lingkungan Panti, untuk lansia yang sudah lama di Panti menjadikan dirinya lebih bisa menerima orang lain, bisa meningkatkan interaksi sosialnya, dan juga bisa lebih akrab dengan teman sesama lansia.

2) Penerimaan diri lansia saat tinggal di Panti

Seseorang yang baru masuk Panti itu biasanya mereka merasa resah, tidak betah tinggal di Panti, dan terkadang merasa di tempatkan di tempat yang asing untuk dirinya. Maka dari itu pihak pembimbing memberikan materi mengenai penerimaan diri lansia saat tinggal di Panti, materi ini bertujuan agar lansia dapat menerima dengan lapang dada bahwa keadaan dirinya yang memang sudah ditakdirkan untuk tinggal di Panti.

“Materi penerimaan diri lansia saat tinggal di Panti ini harus kami berikan mbak, karena banyak yang lansia yang terkadang masuk sini itu merasa dirinya terpaksa. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dan kami berikan juga memperlihatkan video mengenai orang yang terlantar di jalanan, pada video itu ada seorang lansia yang tengah terlantar dijalan, tidak bisa bekerja sehingga tidak bisa makan secara teratur dan hanya meminta-minta saja, badannya juga lusuh. Dari sini para mbah-mbah akan meresapi mengenai perasaan orang yang ada di video, bahwa hidup di Panti ini harus disyukuri dan dibuat senang karena di Panti ini kan simbah-simbah terawat, makan 3 (tiga) kali sehari, jika sakit ada yang merawat juga memberikan obat, di Panti setiap hari berkegiatan dan disini banyak temannya, beda dengan dibandingkan diluar sana. Karena walaupun simbah-simbah tidak bisa bekerja tapi tetap bisa makan” (Wawancara dengan ibu

Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wina bahwa materi bimbingan sosial disampaikan dengan metode ceramah, dan lansia di perlihatkan video yang berkaitan dengan materi supaya lansia sadar akan manfaat dirinya tinggal di Panti. Sejalan dengan pernyataan bu Wina, mbah Yati juga menyampikan perihal manfaat yang dapat di petik dari materi penerimaan diri lansia saat tinggal di Panti.

“Pada saat di Panti diajarkan mengenai penerimaan diri lansia saat tinggal di Panti jujur saya mulai tersadar dan saya sangat beruntung banget mbak masih diberikan Allah tempat untuk saya melanjutkan kehidupan saya di masa ahir ini. Saya disini senang mbak tidak pernah kelaparan walaupun tidak punya uang, disini makanan selalu ada tepat waktu, semua kebutuhan juga dikasih seperti sabun, sampo, pakaian, dan selimut” (Wawancara dengan mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa setelah mbah Yati mengikuti bimbingan sosial, bahwa ia menjadi sadar ketika tinggal di Panti ini sangat beruntung karena semua kebutuhannya diberikan dari Panti. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Subagyo, beliau mengungkapkan:

“Pertama masuk di Panti ini sangat tidak betah mbak, karena tempat ini asing bagi saya, saya tidak terbiasa hidup dengan orang banyak sebelumnya, karena saya dulunya sendirian cukup lama. Saya kaget dan merasa ingin keluar dari sini, namun, beberapa kali saya ngomong ke pembimbing kalau saya mau keluar dari sini gak mau di Panti, akhirnya saya mendapat bimbingan, saya diberikan semangat mbak untuk menjalani keseharian di Panti ini biar saya betah. Setelah itu saya menyadari kalau disini bukan tempat asing lagi bagi saya, saya memang selalu membutuhkan orang lain dalam hidup ini. Saya sangat bahagia dan beruntung bisa tinggal di Panti karena masih ada yang peduli (Wawancara dengan mbah Subagyo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas paa saat awal masuk Panti ia merasa tidak betah dan ingin keluar dari Panti, namun setelah mendapatkan bimbingan berupa materi penerimaan diri lansia di Panti ahirnya mbah Subagyo ini menjadi betah tinggal di Panti dan merasa bahagia karena masih ada yang peduli dengan dirinya. Dampak positif yang didapatkan lansia dari materi penerimaan diri lansia di Panti, lansia menjadi sadar diri akan keberadaannya di Panti itu justru membuat dirinya terawat, terpenuhi kebutuhannya, dan merasa bahagia.

3) Edukasi

Kehidupan lansia di Panti perlu diberikannya edukasi agar dalam kesehariannya dapat berjalan sesuai dengan aturan yang semestinya. Edukasi ini suatu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan. Edukasi yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata seperti edukasi mengenai tata cara menjaga kesehatan di masa usia lanjut, menjaga kebersihan lingkungan, cara mencegah resiko jatuh, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Kita disini selalu memberikan materi edukasi mbak, karena ini materi yang sangat penting untuk keseharian simbah-simbah yang berada di Panti. Materi edukasi yang diberikan seperti tata cara menjaga kesehatan lansia, perilaku hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, cara mencegah resiko jatuh” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa bahwa materi edukasi ini sangat penting untuk diberikan kepada lansia untuk menjalani kehidupan keseharian lansia yang tinggal di Panti.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Tujuan diberikannya materi edukasi itu untuk mengetahui bagaimana caranya kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Panti, dalam materi edukasi kita sampaikan mengenai tata cara menjaga kesehatan, mengenai cara hidup sehat ini seperti makan teratur 3 (kali) sehari, minum vitamin sesuai yang diberikan oleh perawat disini, istirahat yang cukup, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain karna kalau tidak bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain atau sering cekcok itu juga akan membuat fikiran tidak sehat. Berikutnya kita juga berikan pengertian mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan Panti, seperti membersihkan kasur, membersihkan alat makan, kebersihan dirinya dijaga seperti mandi 2 (dua) kali sehari, kemudian menyapu lantai dan mengepel Asrama, dan tidak membuang sampah sembarangan” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa tujuan materi edukasi ini untuk mengetahui cara menjalani kehidupan keseharian di Panti dengan menjaga kesehatan dan juga kebersihan. Pernyataan yang berkaitan dengan materi diatas diungkapkan juga oleh lansia di Panti mbah Kusmayanti, beliau mengungkapkan:

“Pada saat kegiatan bimbingan sosial kita diajarkan tentang cara menjalani kehidupan di Panti dengan teratur dan baik mbak, jadi supaya kita tidak seenaknya sendiri, terus diajarkan cara menjaga kesehatan juga. Dari materi yang disampaikan saya dapat memahami cara-cara yang disampaikan pembimbing mbak, jadi seperti cara menjaga kesehatan. Kalau saya kan tak kira menjaga kesehatan itu dengan makan teratur saja 3x sehari tapi ternyata ada banyak caranya mbak yang dijelaskan pembimbing, tadinya saya sebelum masuk Panti sering pusing, kaki pegel juga mbak mungkin karena sering minum dan makan yang manis-manis dan tidak ada yang mengingatkan

atau memberitahu kalau banyak minum manis tidak baik tapi sekarang setelah masuk Panti dirawat dan diberikan bimbingan akhirnya saya menjadi lebih bisa menjaga kesehatan diri saya sendiri” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa semenjak mbah Kusmayanti mengikuti bimbingan sosial mengenai materi edukasi, efeknya yaitu mbah Kusmayanti lebih mengetahui cara menjaga kesehatan yang lebih jelas dan lengkap. Hal yang sama juga disampaikan mbah Slamet, beliau mengungkapkan:

“Semenjak dapat materi bimbingan sosial itu saya menjadi lebih rajin bersih-bersih Panti mbak, agar saya sehat selalu harus menjaga kebersihan. Saya pas awal masuk Panti itu jarang mandi walaupun badan gatal saya gak ngurus, karena dulunya memang saya jarang mandi mbak males. Tapi sekarang saya sregap mandi mbak karena disini diajarkan cara menjaga kebersihan lingkungan dan badan supaya kita sehat terus” (Wawancara dengan mbah Slamet, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas efek dari penyampaian materi edukasi mengenai kebersihan diri ini lansia (mbah Slamet) ini menjadi rajin membersihkan diri dan lingkungan. Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan mbah Subagyo, beliau mengungkapkan:

“Saya sebelum orange males beres-beres mbak, kalau orang laki kan gitu mbak males beres-beres suka naruh barang sekarepe dewe, jarang nyuci juga. Tapi pas waktu itu kan saya ikut bimbingan terus diperlihatkan video orang yang jorok dan akhirnya gampang kena penyakit, itu saya takut sendiri mbak dan jiji juga. Terus setelah lihat itu saya jadi mikir kalau saya seperti ini terus nanti saya gampang sakit, saya kan gak mau sakit mbak. Jadi saya sekarang sregap mbak beres-beres dan baju itu sekali pakai nanti tak cuci langsung” (Wawancara dengan mbah Subagyo, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa setelah mendapatkan materi edukasi dalam bimbingan sosial, mbah Subagyo menjadi sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Manfaat yang didapatkan dari materi edukasi, lansia jadi mengetahui mengenai cara-cara dalam menjalani kehidupan keseharian di Panti sesuai dengan aturan yang semestinya. seperti menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan diri, dan menjaga kesehatan.

4) Kerukunan Hidup

Kerukunan sebagai bentuk upaya untuk mempersatukan seseorang dengan orang lain dengan memberikan rasa nyaman, tentram, damai agar menciptakan keberlangsungan hidup yang baik dalam hubungan bermasyarakat. Kerukunan didalam Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongabata Pemalang bertujuan agar antar lansia tidak saling bertengkar, tidak bermusuhan, dan harapannya selalu tolong menolong dalam menjalani hidup bersama. Didalam materi kerukunan ini ada berbagai macam bentuk-bentuk kerukunan seperti tolong menolong, gotong royong, bekerjasama, dan saling toleransi antar sesama. Hal ini diungkapkan oleh bu Tutik, beliau mengungkapkan:

“Tujuan materi kerukunan hidup ini agar antar lansia tidak saling bertengkar, tidak bermusuhan, dan harapannya selalu tolong menolong dalam masalah apa saja. Dalam kehidupan bersama di dalam Panti itukan pasti akan selalu ada gesekan-gesekan ataupun permasalahan yang muncul mbak, apalagi lansia sifatnya kembali seperti anak kecil lagi, suka tidak terima, sering salah faham karena mungkin fungsi pendengarannya sudah menurun, jadi materi ini sangatlah penting untuk kita ajarkan ke semua lansia disini” (Wawancara dengan bu Tutik, 12 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa tujuan dari penyampaian materi kerukunan hidup yaitu agar lansia yang tinggal di Panti saling tolong menolong sehingga meminimalisir terjadinya permasalahan ataupun pertengkaran. Pernyataan yang sama disampaikan oleh bu Wina, beliau menyampaikan:

“Materi kerukunan dalam bimbingan sosial kelompok ini disampaikan karena lansia di Panti hidup bersama-sama setiap hari dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda, lansia dalam menjalani hidup bersama pasti akan timbul suatu permasalahan-permasalahan yang menjadikan lansia itu bertengkar, kadang ada yang sampai menangis, maka dari itu materi ini juga masuk kedalam silabus materi bimbingan kelompok sosial di Panti ini mbak agar dapat menyelesaikan masalah yang timbul” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa materi kerukunan hidup sangat penting bagi lansia di Panti agar dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul. Sejalan dengan tujuan diberikannya materi kerukunan hidup dalam bimbingan sosial, lansia mbah Yati menyatakan:

“Selama saya disini saya pernah ada masalah mbak, saya kan ini kondisi matanya sudah min banyak mbak, sampe kacamata saya tebal ini, jadi penglihatannya sudah buram, saya terus pas di mushola tidak sengaja menendang sandalnya mbah Mumun, terus orange marah-marah mbak, saya sudah minta maaf tapi tetep aja marah. Akhirnya saya ngomong ke pembimbing tentang masalah ini, terus pas ada kegiatan bimbingan sosial jadi dikasih pengarahan mbak, disini diajarkan cara menjaga kerukunan antar sesama, terus disampaikan yang masih marah sama temennya suruh saling memaafkan, kita kan disini sama ya mba nasibnya, jadi kita harus saling bantu, saling mendukung, jangan malah saling bertengkar. Alhamdulillah setelah bimbingan saya kembali meminta maaf ke mbah Mumun dan dia mau memaafkan, justru

sekarang malah tambah baik ke saya mbak, suka ngasih apa-apa ke saya” (Wawancara dengan Mbah Yati, 12 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Yati, didapatkan bahwa ia mempunyai masalah sosial di Panti dan diselesaikan ketika bimbingan sosial, bimbingan sosial ini juga dapat meningkatkan kerukunan antar lansia di Panti. Pernyataan lain disampaikan oleh mbah Kusmayanti, beliau menyatakan:

“Pada saat bimbingan sosial kita diajarkan tentang menjaga kerukunan di Panti ini mbak, setiap hari hidup bersama dengan orang lain pasti kadang ada masalah sama temen mbak, termasuk saya juga pernah ada masalah. Tapi kalau saya ini walaupun ada masalah gak tak fikiran. Saya selalu mengingat bagaimana cara menjaga pertemanan, karena sudah diajarkan dalam bimbingan. Alhamdulillah semenjak itu saya tidak pernah ada masalah lagi, pertemanan saya dengan simbah lain disini semakin baik, saya juga jadi selalu berusaha berbuat baik ke semua lansia disini mbak. Kerukunan itu harus selalu ada dalam kehidupan sehari-hari mbak, agar hidup kita tenang dan damai selalu” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Kusmayanti bahwa efek dari materi kerukunan hidup yang dapat dipetik yaitu bahwa setelah ia mendapat materi kerukunan hidup sekarang ini jarang ada masalah dengan sesama teman lansia dan hubungan pertemanannya semakin baik. Pernyataan lain juga disampaikan oleh mbah Slamet, beliau menyampaikan:

“Dulu saya orangnya pemalas, karena saya sudah terbiasa seenaknya sendiri tidak ada yang ngatur. Awal saya di Panti kalau makan itu tepak makannya tidak saya cuci, tapi lama kelamaan saya ditegur sama mbah Casmal. Sebenere saya jengkel waktu itu, tapi temen saya yang lain menahan amarah saya dengan menasehati saya, ahirnya yaa saya sadar bahwa saya yang salah. Dan saya minta maaf ke

temen se Asrama karna selama ini saya jorok. Dan pada saat bimbingan sosial kita diajarkan tentang kerukunan hidup sesama lansia di Panti mbak, setelah dapat materi ini saya jadi mengetahui mbak bagaimana cara menjalani hidup bersama agar tidak ada masalah, saya merasakan kehidupan saya ini menjadi lebih baik mbak sekarang dan lebih tenang karena semua disini saling menghargai, saling tolong menolong, dan saling menjaga kerukunan. Saya sendiri juga sekarang lebih bisa meningkatkan kebersamaan dengan teman semua, hubungan sosialnya jadi lebih baik dan tidak pernah ada masalah” (Wawancara dengan mbah Slamet, 12 juli 2023)

Berdasarkan wawancara dengan mbah Slamet dan temannya saling mengingatkan untuk kebaikan bersama. Setelah ia mengikuti bimbingan sosial dan mendapatkan materi kerukunan hidup, sekarang ia menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang dirasakan oleh lansia setelah mendapatkan materi kerukunan hidup, lansia menjadi jarang terjadi pertengkaran, hubungan sosial dengan teman antar lansia menjadi lebih baik, dan kehidupannya menjadi lebih tentram dan damai.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Lansia Bojongsata Pemalang menjadi salah satu fasilitas yang diberikan kepada lansia agar dapat menyelesaikan masalah terutama masalah kehidupan seperti interaksi sosial supaya dapat menjadikan lansia mengalami perubahan perilaku dan menjadi manusia yang lebih baik agar kehidupan kedepannya merasa damai, tentram, dan bahagia sehingga bisa menjalani kehidupan di Panti dengan tenang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku pembimbing dalam wawancaranya:

“Tujuan bimbingan kelompok itu kita menanamkan lansia mengalami perubahan perilaku dengan metode yang kita berikan mbak yaitu dengan ceramah, tanya jawab, dan keinteraktifan mereka.” Perilaku yang

kemarin seperti ini (kurang baik) sekarang seperti menjadi seperti lebih baik, sampai besok juga baik. Kan kalau lansia itu labil mbak, emosinya tidak stabil” (Hasil wawancara dengan Ibu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Tutik, bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu metode ceramah, tanya jawab dan keinteraktifan mereka.

Metode juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mencapai tujuan. Karena metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Dalam penerapan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Hal ini dijelaskan juga oleh bu Rezki, beliau mengungkapkan:

“Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti ini kita menggunakan dua metode mbak, yaitu metode langsung (ceramah) dan metode tidak langsung. Ceramah ini ya seperti mauidzo hasanah mbak, jadi pembimbing memberikan nasehat-nasehat baik seperti kunci hidup bahagia dimasa tua yaitu saling menjaga kerukunan, jangan bertengkar, jika ada masalah diselesaikan bersama. Metode tidak langsung ini dinamakan program baso bola. Dimana metode ini digunakan untuk pelaksanaan bimbingan bagi lansia yang sakit dan tidak bisa beraktivitas atau tidak bisa mandiri” (Wawancara dengan bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa metode yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan tidak langsung.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh bu Wina, beliau menyatakan:

“Bimbingan kelompok ini menggunakan metode

langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial berkaitan dengan contohnya materi edukasi. Metode langsung dilakukan dengan cara ceramah, metode langsung digunakan karena lansia dapat langsung menangkap materi yang disampaikan pada saat bimbingan. Kemudian menggunakan metode tidak langsung, metode ini digunakan dalam kegiatan bimbingan sosial dengan materi penerimaan diri lansia di Panti, metode ini digunakan bagi lansia yang tidak bisa mandiri atau tidak dapat melakukan aktivitas. Metode ini digunakan pada saat bimbingan program Baso Bola ini yaitu program bimbingan berbasis audio. Lansia yang badridden di dalam asramanya sudah disiapkan sound atau penguat suara. Jadi ketika ada bimbingan lansia yang badridden juga bisa mengikutinya dengan hanya mendengarkan suara dari sound walaupun hanya di tempat tidur. Walaupun ada program bimbingan Baso Bola, saya selaku pembimbing juga kadang menyempatkan diri untuk berkunjung ke asrama-asrama untuk memantau apakah yang disampaikan pembimbing itu telah dipahami semua lansia atau belum” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wina, didapatkan bahwa program bimbingan sosial yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini menggunakan program Baso Bola bagi lansia yang sakit.

Pelaksanaan bimbingan sosial program baso bola ini dilakukan dengan metode tidak langsung, dalam penerapannya membutuhkan alat bantu yang berupa media-media. Media yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang adalah audio dan audio visual. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh bu Wina.

“Bagi lansia yang sakit menggunakan metode tidak langsung, programnya ini dinamakan program baso bola. Pelaksanaan bimbingan sosial program baso bola ini dilakukan bersamaan dengan lansia yang sehat, hanya saja tempat mengikuti bimbingannya yang berbeda. Kalau yang sehat berkumpul di Aula, yang

sakit di Asrama. Iya di Panti ini dalam pelaksanaan bimbingan sosial menggunakan media audio dan audio visual” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas didapatkan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia yang sakit dan yang sehat dilaksanakan dalam satu waktu dengan tempat yang berbeda. Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang adalah audio dan audio visual. Pernyataan yang sama diperkuat oleh bu Rezki, beliau menyatakan:

“Iya mba, jadi disini media yang digunakan dalam bimbingan kelompok itu ada dua. Pertama, audio seperti speaker. Media ini digunakan dalam kegiatan bimbingan sosial, media ini diterapkan dalam penyampaian semua materi yang berkaitan dengan masalah sosial. Kedua, media audio visual, audio visual ini menggunakan alat bantu laptop. HP. Proyektor, pengeras suara, layar LCD. Media audio visual ini digunakan dalam kegiatan bimbingan sosial dengan materi kerukunan hidup. Dalam proses pelaksanaan bimbingannya, lansia diperlihatkan film seperti film yang berjudul LIMA. Dalam film ini menceritakan tentang kisah hidup 3 (tiga) anak yang kehilangan Ibu mereka. Konflik muncul ketika sang Ibu meninggal dan akan dimakamkan. Anak-anak mereka mulai berbeda pendapat. Hal ini terjadi karena ibu mereka adalah seorang muslim. Sementara itu dari ketiga anak yang ditinggalkan hanya Fara yang menganut muslim. Namun ahirnya segala sesuatu terselesaikan dengan damai, Ibu mereka di makamkan seseuai dengan agama yang dianut oleh sang Ibu. Pada film ini kesan yang dapat dipetik adalah bahwa kita hidup didunia itu berasal dari agama, ras, dan suku yang berbeda-beda, namun walaupun berbeda kita tidak boleh saling egois, saling mengucilkan, dari perbedaan ini justru kita harus lebih bisa menerima perbedaan itu dan harus lebih erat hubungannya juga harus saling toleransi untuk menjaga kesatuan bersama dalam kedamaian, dan dalam hidup kita harus selalu mengingat Lima hal dasar tentang Tuhan yang terdapat dalam Pancasila, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan” (Wawancara dengan bu

Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Rezky, bahwa media yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu media audio dan media audio visual. Media audio menggunakan pengeras suara, sedangkan media audio visual menggunakan laptop, proyektor, layar LCD.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, semua lansia wajib mengikuti, karena dengan mengikuti bimbingan terutama bimbingan sosial semua lansia bisa saling tahu keadaan lansia yang lain, kecuali bagi lansia yang sakit tidak diwajibkan untuk mengikutinya.

“Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok semua lansia itu wajib ikut mbak, kecuali bagi lansia yang memang tidak bisa mandiri (sakit-sakitan), simbah-simbah itu memang kadang ada yang malas ikut bimbingan karena beberapa hal tapi nanti kita rayu pelan-pelan supaya mau mengikutinya dan dari pihak pengasuh asrama atau pembimbing setiap kali mau kegiatan bimbingan pasti ada yang keliling asrama mbak untuk ngoprak-ngopraki (memberitahukan) simbah-simbah supaya ingat jadwalnya dan mau mengikuti bimbingannya. Kita tidak bisa terlalu memaksakan simbah-simbah mbak karena takutnya mereka tidak terima dan sakit hati nanti malah jadi marah, usia simbah itu sudah rentan mbak dan sifatnya kembali seperti anak kecil jadi mudah marah, maka dari pihak kita memang sangat berhati-hati banget dalam melayani ataupun merawat simbah-simbah”
(Wawancara dengan Bu Tutik, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa semua lansia diwajibkan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, kecuali bagi yang sakit.

Dengan melakukan bimbingan kelompok maka para lansia diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, mengungkapkan pendapat, tanya jawab dan mencari solusi secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi

agar nantinya menjadi lebih rukun. Bimbingan kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan sosial dalam pelaksanaannya di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang para lansia sangat antusias mengikutinya walaupun terkadang tetap ada beberapa lansia yang terpaksa dalam mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Slamet dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Saya selalu mengikuti bimbingan kelompok mbak walaupun terkadang males, karena kalau tidak ikut bimbingan nanti saya dimarahi pembimbing dan dijemput ke Asrama saya. Setiap ada bimbingan pasti Asrama di cek dan pasti ada yang menjemput ke Asrama jadi saya tidak berani tidak ikut kecuali kalau sakit itu terkadang saya izin. Pada waktu bimbingan saya mengikutinya sampai selesai mbak” (Hasil wawancara dengan Mbah Slamet, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Slamet, ia mengikuti bimbingan kelompok terkadang karena terpaksa. Hal lain juga diungkapkan oleh Mbah Kusmayanti. Beliau merasa senang dan sangat semangat jika mengikuti bimbingan-bimbingan.

“Saya selalu mengikuti bimbingan kelompok mbak karna saya badannya sehat dan kegiatan bimbingan kelompok ini sudah menjadi jadwal di Panti mbak. Kalau bimbingan kelompok saya selalu mengikutinya sampai selesai karena waktunya tidak lama dan kadang yang mengisi ada selingan permainan atau hiburan nyanyi juga jadi saya senang” (Hasil Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa mbah Kusmayanti ini sangat antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok. Hal yang sama diungkapkan oleh Mbah Yati, beliau mengungkapkan:

“Saya merasa senang kalau mengikuti bimbingan kelompok karena kalau tidak ada bimbingan saya merasa ngantuk, pusing, lemes. Kalau bimbingan saya duduk diam sampai selesai, daripada tidak ada bimbingan badan saya lemas dan bingung mau ngapain.” Saya tidak pernah izin mengikuti

bimbingan, pernah 5x tidak ikut itu karna saya sakit tapi setelahnya saya mengikuti terus. Saya izin hanya kalau tensi darah saya rendah, jadi tiap hari badan saya ditensi sebelum bimbingan.” (Hasil wawancara dengan Mbah Yati, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Yati, bahwa ia sangat antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Bu Tutik selaku pembimbing yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dengan mengungkapkan bahwa banyak lansia yang antusias untuk mengikuti bimbingan namun masih ada juga yang terkadang malas atau mengikuti bimbingan karna terpaksa seperti simbah yang sudah tidak kuat duduk lama juga malas ikut bimbingan.

“Dalam mengikuti bimbingan sosial simbah-simbah antusias mengikuti semua mba sekitar 85%, hanya saja tetep kadang ada yang tidak mau ikut sama sekali karna lagi sedikit sakit, tidak kuat duduk lama, ahirnya kita berikan dispensasi. Tapi kalau ada simbah yang sehat tapi sama sekali tidak mau ikut yaa kita masih bisa merayu dimotivasi mbak nanti ahirnya mau ikut. Para simbah kalau mengikuti bimbingan rata-rata ikut sampai selesai, apalagi kalau bimbingan kelompok banyak yang tertarik karena nantinya dibentuk kelompok dengan teman yang beda asrama jadi pada semangat” (wawancara dengan Bu Tuti, 12 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa banyak lansia yang semangat dalam mengikuti bimbingan kelompok, walaupun kadang ada beberapa yang mengikutinya karena terpaksa.

3. Pasca pelaksanaan bimbingan kelompok

Pasca pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan tahap penyelesaian dimana proses bimbingan itu telah selesai. Proses pasca pelaksanaan bimbingan kelompok diungkapkan oleh bu Wina, beliau mengungkapkan:

“Setelah selesai penyampaian materi bimbingan selanjutnya kita akan melakukan tanya jawab dengan para lansia mbak, biasanya yang aktif itu banyak tanya

mbak. Kalau ada yang tanya kita berikan jawaban, kadang juga kalau saya yang memberikan bimbingan itu pertanyaan tak lemparkan dulu mbak ke simbah yang lain, barangkali ada yang bisa jawan nanti tak suruh jawab. Ini tujuannya agar antar lansia saling berkomunikasi dalam tanya jawab materi yang sudah disampaikan mbak. Setelah tanya jawab selesai semua kita ahiri bimbingan, dan berikutnya antar pembimbing akan melakukan evaluasi. Evaluasi ini nanti kita akan mengamati para simbah ini dalam beberapa waktu, pengamatan ini tujuannya untuk untuk mengetahui lansia yang tidak masuk bimbingan itu kenapa. Kemudian untuk melihat apakah setelah mengikuti bimbingan kira-kira lansia itu mengalami perubahan perilaku apa tidak gitu mbak. Misalnya lansia yang tadinya suka marah-marah seenaknya sendiri atau mudah marah, kemudian pembimbing memberikan bimbingan dengan menyampaikan materi cara mengontrol emosi, didalam pelaksanaan bimbingan ini diberikan pengertian-pengertian, kemudian apakah lansia itu menerima dan memahami materi itu apa tidak” (Wawancara dengan bu Wina, 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara diatas setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, pasca bimbingan ini berupa tanya jawab dan berikutnya evaluasi. Evluasi dilakukan pembimbing dengan mengamati perubahan yang dialami lansia. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bu Rezki, beliau menyampaikan:

“Jadi setelah proses bimbingan terlaksana, selanjutnya nanti kita akan mengamati lansia secara individu dalam kesehariannya. Biasanya lansia yang memahami materi yang disampaikan pembimbing pasti akan mengikuti dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi misalnya jika lansia yang suka marah-marah tadi bisa menerima materi dan memahami materi cara mengontrol emosi maka lansia itu akan mengalami perubahan perilaku, bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi, tidak mudah marah” (Wawancara dengan bu Rezki, 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara dengan bu Rezki, bahwa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, pembimbing akan mengamati pemahaman setiap lansia terhadap materi yang telah disampaikan

pada saat bimbingan kelompok. Setelah bimbingan kelompok selesai, pemahaman lansia dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri setiap lansia. Seperti yang diungkapkan oleh mbah Kusmayanti, beliau mengungkapkan:

“Saya senang mengikuti bimbingan sosial karena banyak ilmu yang saya dapatkan, terutama tentang kehidupan di Panti. Saya di Panti ini merasa banyak teman yang sudah seperti keluarga sendiri mbak, karena disini saling menghargai, saling mendukung, dan juga saling menguatkan kalau ada yang merasa sedih” (Wawancara dengan mbah Kusmayanti, 12 Juli 2023)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh mbah Darmo, beliau menyatakan:

“Setelah mengikuti bimbingan sosial, banyak manfaat yang saya dapatkan mbak, saya merasa bahagia karena diperhatikan pembimbing, teman-teman saya di Panti ini saling mendukung mbak, dan juga sering mengajak untuk berbuat kebaikan-kebaikan seperti berbagi makanan” (Wawancara dengan mbah Darmo, 18 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pasca pelaksanaan bimbingan sosial sangat memberikan pengaruh positif pada lansia seperti antar lansia saling menghargai. Dinamika kelompok yang terjadi dalam pasca pelaksanaan bimbingan kelompok berupa kohesi kelompok.

BAB IV

**ANALISIS DATA PENELITIAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL LANSIA BOJONGBATA PEMALANG**

**A. Kondisi Interaksi Sosial Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lansia
Bojongbata Pemalang**

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi, 2009: 241). Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang terjadi pada semua orang pada saat mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Azizah, 2011: 1). Jadi, lansia adalah masa seseorang mengalami kemunduran dan penurunan fungsi serta kemampuan tubuh, dan disebut lansia bila memiliki usia lebih dari 60 tahun.

Kemunduran yang dialami lansia akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam dirinya. Permasalahan fisik, psikis dan sosial yang dialami lansia. Permasalahan ini dapat dicegah dengan kegiatan bimbingan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang. Kegiatan bimbingan diterapkan sebagai dukungan sosial terhadap lansia (Sucipto, 2020: 68), Kegiatan bimbingan yang ada di Panti seperti:

1. Bimbingan Keagamaan

Agama menjadi hal penting bagi usia lanjut, mengingat tugas perkembangan manusia berakhir di masa ini dan setelahnya akan menghadapi kematian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

peneliti pada tanggal 17 Juli 2023 bahwasanya banyak ditemukan lansia yang baru masuk Panti kurang dalam pengetahuan agamanya dan kurang dapat berinteraksi sesama lansia, hal ini membuat Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang berperan penting dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman agama bagi para lansia dan juga untuk meningkatkan interaksi sosial dengan kegiatan keagamaan. Setelah lansia mengikuti kegiatan keagamaan, lansia yang tinggal di Panti dapat mengalami perubahan contohnya dalam kegiatan sholat berjamaah, dalam kegiatan sholat berjamaah ini, lansia juga akan lebih dapat melakukan interaksi dengan cara saling mengingatkan untuk melaksanakan sholat, hal ini sesuai dengan wawancara di bab 3 yang menjelaskan tentang interaksi sosial lansia dalam kegiatan bimbingan keagamaan.

2. Bimbingan Sosial

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lainnya, hal ini disebut dengan makhluk sosial. Berdasarkan hasil observasi di lapangan kehidupan di Panti, banyak ditemukan lansia yang baru masuk Panti tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia sehingga terjadi pertengkaran. Dengan adanya permasalahan ini pihak Panti mengkhawatirkan terjadinya gangguan psikis pada lansia yang tinggal di Panti. Oleh sebab itu pihak Panti melakukan bimbingan sosial, dalam kegiatan bimbingan sosial mencakup berbagai masalah sosial seperti adaptasi, penerimaan diri lansia di Panti, kerukunan hidup. Setelah lansia mengikuti bimbingan sosial, lansia dapat mengalami perubahan contohnya lansia yang tadinya tidak bisa beradaptasi menjadi bisa beradaptasi, lansia yang awalnya tidak betah tinggal di Panti karena merasa di Panti itu tempat asing, namun setelah mengikuti bimbingan lansia itu menjadi betah, lansia yang dalam kesehariannya

sering terjadi pertengkaran kemudian setelah bimbingan menjadi berubah dan lebih rukun.

3. Bimbingan Rekreatif

Seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-sehari membutuhkan hiburan sebagai wisata hati agar tidak bosan. Berdasarkan hal tersebut pihak Panti memandang perlu adanya bimbingan rekreatif agar lansia yang tinggal di Panti bisa mendapatkan hiburan dan menghilangkan rasa bosan selain itu juga bisa melakukan interaksi dengan kegiatan yang menyenangkan, dan lansia juga bisa menyalurkan bakat atau hobinya. Karena dalam bimbingan rekreatif ini kegiatan lansia bernyanyi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Agustus 2023 ditemukan banyak lansia yang merasa bosan tinggal di Panti jika tidak ada hiburannya. Hal ini membuat pentingnya kegiatan bimbingan rekreatif di Panti. Dengan adanya bimbingan rekreatif di Panti Lansia Bojongbata Pematang, membuat lansia yang tinggal di Panti tersebut menjadi senang dan tidak merasa bosan tinggal di Panti walaupun kesehariannya harus selalu ada di dalam Panti karena tidak boleh keluar Panti.

4. Bimbingan Keterampilan

Setiap manusia mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang sama persis. Dari sekian banyak manusia, mereka memiliki keunikan tersendiri. Oleh sebab itu Panti memandang perlunya kegiatan yang memanfaatkan kreatifitas seseorang, dalam hal ini Panti mengadakan kegiatan bimbingan keterampilan dengan tujuan agar lansia yang tinggal di Panti dapat menciptakan suatu produk yang bermanfaat dan dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2023 ditemukan beberapa lansia yang awalnya tidak bisa membuat produk dan setelah mengikuti bimbingan keterampilan lansia tersebut

bisa mengikuti proses bimbingan sehingga dirinya dapat menghasilkan produk sesuai dengan yang dipelajarinya, selain dapat membuat produk dalam kegiatan ini lansia juga dapat saling berinteraksi dengan cara saling membantu ketika proses pembuatan produk. Dari hasil produk yang telah dibuat nantinya dapat diperjual belikan.

5. Bimbingan Fisik

Lansia dalam usianya yang semakin menua, rentan akan munculnya penyakit sehingga dalam hal ini lansia perlu melakukan kegiatan yang dapat mencegah munculnya penyakit yang akan timbul. Dengan ini maka pentingnya bimbingan fisik bagi lansia, agar lansia tetap sehat dan selalu bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Juli 2023 pada awal lansia masuk ke Panti ini banyak yang mengalami sakit ringan contohnya seperti badan pegal-pegal, dan badan mudah terasa capek. Setelah lansia tinggal di Panti dan mengikuti bimbingan fisik, lansia mengalami perubahan pada dirinya seperti badan lebih terasa lebih bugar, meningkatkan daya tahan tubuh, dan lebih bersemangat dalam beraktivitas karena olahraga ini dapat meningkatkan imunitas tubuh seseorang.

Seseorang dalam aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari kontak sosial, karena kontak sosial merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Interaksi sosial secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Wiyono, 2007: 234). Oleh karena itu, secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial (Sianturi, 2021: 279). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia didalam masyarakat (Aulia Puspitasari, 2020: 142).

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 87). mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Menurut Chaplin (1981: 471) interaksi sosial merupakan proses interpersonal yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi. Gillin (1982:55) mengatakan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan yang bersifat dinamis dalam bersosialisasi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompoknya atau kelompok lain, serta kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi (Sovitriana, 2021: 164). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial antar lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Tujuan interaksi sosial adalah untuk meningkatkan komunikasi antar lansia dan juga agar lansia saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbuat kebaikan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang sehingga muncul hubungan timbal balik dari interaksi yang dilakukan (Hasil observasi 12 Juli 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelley dalam (Ali dan Asrori, 2005: 87) mengemukakan interaksi sosial bertujuan untuk saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Santosa (2004: 11) terdapat ciri-ciri interaksi sosial diantaranya:

1. Adanya hubungan

Setiap interaksi terjadi karena adanya hubungan antara individu

dengan individu lain maupun antara individu dengan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan terdapat hubungan antara individu dengan individu yaitu ketika lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang saling berbicara atau melakukan komunikasi, saling membantu dalam kesulitan temannya. Adapun hubungan individu dengan kelompok terjadi ketika kegiatan bimbingan, seperti ketika kegiatan bimbingan rekreatif lansia yang kurang percaya diri dalam menyanyikan lagu secara individu, maka akan dibantu dengan melakukan nyanyi secara berkelompok.

2. Ada individu

Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang bahwa dalam kehidupan sehari-hari lansia di Panti terdapat interaksi sosial yang dilakukan oleh individu, dalam hal ini individu tersebut yaitu lansia. Setiap hari lansia saling melakukan hubungan, yang mana hubungan ini berupa hubungan dalam kehidupan di Panti seperti hubungan pertemanan dan hubungan persaudaraan.

3. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang interaksi sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang memiliki tujuan untuk mempengaruhi lansia yang kurang dapat ataupun kurang baik dalam melakukan interaksi sosial, agar setiap lansia yang tinggal di Panti dapat melakukan interaksi sosial dengan baik sehingga diterima oleh lansia yang lainnya.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang bahwa setiap lansia tidak dapat dipisahkan dari kelompok lansia yang lainnya, karena pada dasarnya mereka di Panti saling hidup berdampingan sehingga saling mempengaruhi dan saling membutuhkan, hal ini terlihat ketika ada lansia yang sakit maka yang sehat dapat membantunya dengan cara memintakan obat ke ruang kesehatan. Selain itu misalnya ketika kegiatan bimbingan kreatifitas, jika ada lansia yang tertinggal dalam melakukan langkah pembuatan produk kerajinan maka temannya yang sebelah juga harus membantunya.

Interaksi sosial selain terdapat ciri-ciri juga terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2011: 67) terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di lapangan, kondisi interaksi sosial antar lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terjalin dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial seperti:

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan atau suatu usaha bersama individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dapat melakukan interaksi sosial berupa kerjasama dalam bimbingan kelompok. Adapun kerja sama dalam melaksanakan bimbingan kelompok berupa:

- a) Bimbingan keagamaan seperti antar lansia saling mengingatkan untuk beribadah kepada Tuhan YME.
- b) Kegiatan bimbingan sosial seperti saling membantu dan gotong royong dalam kebersikah lingkungan.

- c) Bimbingan rekreatif seperti antar lansia saling mendukung dalam kegiatan karaokean, tidak saling menjatuhkan.
- d) Bimbingan keterampilan seperti saling membantu dalam membuat sebuah produk.
- e) Bimbingan fisik seperti saling mendukung dalam kegiatan olahraga.

5. Akomodasi

Akomodasi adalah proses dimana orang atau kelompok yang sedang bertengkar sepakat untuk menyudahi pertentangan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Panti Pelayanan Sosial lansia Bojongbata Pemalang bahwa lansia di Panti melakukan interaksi sosial dalam bentuk akomodasi, hal ini dapat dilihat ketika lansia bersikap toleransi dan saling menghargai dalam menghadapi perbedaan pendapat ataupun perbedaan agama yang dianut.

6. Pertentangan

Pertentangan adalah konflik yang terjadi antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok karena ada perbedaan pandangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dalam bimbingan kelompok baik bimbingan keagamaan, sosial, rekreatif, keterampilan dan fisik, tidak terjadi interaksi sosial berupa pertentangan karena pertentangan menimbulkan dampak negatif dalam bimbingan kelompok.

7. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu dengan individu, atau individu dengan kelompok manusia bersaing dalam mencari keuntungan melalui kegiatan bimbingan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dapat melakukan interaksi sosial berupa persaingan positif dalam bimbingan kelompok. Persaingan positif ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial yang positif antar lansia di Panti. Adapun persaingan dalam melaksanakan bimbingan kelompok berupa:

a) Bimbingan keagamaan,

Bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar lansia yang dapat dilihat dari semangat beribadah kepada Tuhan YME dan berlomba dalam memahami materi keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing.

b) Bimbingan sosial

Bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar lansia untuk meningkatkan kerukunan seperti berlomba melakukan adaptasi dengan baik dilingkungan Panti dan berusaha menerima perbedaan setiap lansia.

c) Bimbingan Rekreasi

Bimbingan rekreasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat interaksi sosial dalam bentuk persaingan untuk meningkatkan semangat dan keberanian dalam menunjukkan bakat nyanyi yang dimiliki oleh beberapa lansia.

d) Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang terdapat interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar lansia dalam membuat produk kerajinan tangan seperti keset dari kain perca, sulak dari tali rafia, dan telur asin. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pembimbing Panti, dari persaingan pembuatan produk ini yang hasilnya bagus akan diperjual belikan kepada pengunjung Panti.

e) Bimbingan Fisik

Pelaksanaan bimbingan fisik di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang tidak terdapat interaksi sosial dalam bentuk persaingan, karena dalam kegiatan bimbingan fisik ini berupa olahraga yang bertujuan untuk menyehatkan dan meningkatkan kebugaran badan setiap lansia.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Interaksi Sosial Pada Lansia Di Panti Bojongbata Pemalang

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan dan untuk peserta lainnya (Saragih, dkk, 2019: 646).

Bimbingan kelompok menurut Winkel yaitu kegiatan yang mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pada pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri (Endrawati, 2019: 34). Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006: 3). Artinya dalam memberikan bantuan terhadap individu, digunakan pendekatan kelompok sehingga masing-masing individu dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu memecahkan masalah yang dialami dan mencegah terjadinya masalah yang lebih besar, dan mendapatkan informasi dan membuat rencana atau membuat keputusan yang tepat dalam situasi kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok agar lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dapat tinggal di Panti dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam kesehariannya agar setiap lansia selalu bersama dan berani berbicara dan berpendapat serta memberikan saran dan tanggapan ketika terjadi suatu permasalahan yang timbul di Panti (Hasil observasi 12 Juli 2023). Pernyataan ini diperkuat dengan teori Prayitno (1995: 179) yang menyatakan tujuan bimbingan kelompok agar orang mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengeluarkan

pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lainnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang ini terdapat dalam semua kegiatan yang ada di Panti, seperti kegiatan bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan rekreatif, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik. Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian dalam kegiatan bimbingan sosial karena kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang lebih berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial antar lansia di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang.

Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pemalang memfasilitasi kegiatan bimbingan sosial untuk lansia sebagai kegiatan sosial. Bimbingan sosial bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di Panti agar lansia dapat kembali hidup rukun, hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan sosial menurut Djumhur dan Surya (Tohirin, 2007) tujuan bimbingan sosial untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Prayitno (1995: 40) terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tahapan bimbingan kelompok juga dilakukan dalam kegiatan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang. Dalam tahapan pelaksanaan bimbingan sosial yang *pertama*, tahap pembentukan. Tahap pembentukan yang dilakukan di Panti merupakan tahap pra bimbingan kelompok.

Kedua, tahap peralihan, *ketiga* tahap kegiatan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti pada tahap kedua dan ketiga ini menggunakan istilah proses pelaksanaan bimbingan kelompok. *Keempat*, tahap pengakhiran. Tahap pengakhiran yang ada di Panti merupakan tahap pasca pelaksanaan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bab 3 yang menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang tahapan bimbingan kelompok dilakukan ketika pembimbing melakukan bimbingan sosial dengan lansia, berikut tahapan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang:

1. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan dalam Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap pembentukan dalam kegiatan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang yang *pertama*, pembimbing akan memberitahukan bahwasanya akan dimulai kegiatan bimbingan sosial dengan menggunakan pengeras suara agar lansia berkumpul di Aula. *Kedua*, dilakukan absensi untuk mengecek kehadiran lansia. *Ketiga*, saling mengenal dan mengungkapkan diri untuk mengakrabkan antar lansia dan pembimbing.

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan adalah tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan bimbingan kelompok. Tahap peralihan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang yaitu lansia berkumpul di Aula Panti, kemudian sebelum memulai bimbingan, pembimbing akan

memberikan *ice breaking* dan motivasi. *Ice breaking* dan motivasi. motivasi adalah usaha yang didasari oleh tindakan yang mengarahkan dan memelihara perilaku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Damayanti, 2021: 74). Motivasi bertujuan agar lansia dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan senang hati dan semangat untuk mencapai tujuannya dan sukarela, tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

3. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, pada tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh pemimpin. Dalam tahap ini pemimpin sebagai pengatur proses kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata terdapat hal-hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial antara lain:

a) Petugas Pelaksanaan

Petugas pelaksanaan ini biasa disebut juga dengan pembimbing. Pembimbing menurut Aziz (2014: 75) adalah seseorang yang melakukan bimbingan dalam bentuk lisan ataupun tulisan atau juga bisa dalam melakukan perbuatan baik secara individu, kelompok maupun bentuk organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang, petugas pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial diisi oleh pembimbing dari dalam Panti sehingga tidak mendatangkan pembimbing dari luar Panti.

b) Materi

Materi adalah pokok pembahasan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial. Materi yang disampaikan pembimbing bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan (Hidayanti, 2014: 20). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan

Sosial Lansia Bojongbata Pemalang materi yang disajikan dalam bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata pemalang adalah:

1) Adaptasi

Adaptasi adalah suatu mekanisme yang dilakukan makhluk hidup untuk menghadapi dan mengatasi tekanan yang ada dilingkungannya sehingga ia dapat bertahan hidup (Annisa Lestari, 2020). Berdasarkan hasil observasi pada tgl 25 Juli 2023 bahwa materi adaptasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti, pada saat awal lansia masuk Panti, lansia belum mampu melakukan adaptasi dengan teman sesama lansia yang sudah berada di Panti terlebih dahulu, lansia dapat melakukan adaptasi setelah mengikuti bimbingan sosial, karena bimbingan sosial ini dilakukan secara berkelompok di Aula Panti, sehingga lansia yang baru masuk nantinya akan diperkenalkan dengan semua lansia yang ada di Panti agar saling kenal dan mengenali.

2) Penerimaan diri lansia di Panti

Hurlock (dalam Tentama, 2010) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu dapat menerima diri akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu mampu melihat keadaan yang dialami secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan tetapi akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi (Utami, 2013).

Berdasarkan hasil observasi pada tgl 10 Agustus 2023 bahwa materi Penerimaan diri lansia di Panti sangat

berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial lansia karena pada awal lansia masuk Panti banyak yang merasa tidak betah tinggal di Panti, karena Panti merupakan tempat baru dan asing baginya, tidak jarang lansia yang ingin keluar dan tidak mau tinggal di Panti karena beberapa faktor yang melatar belakangi lansia sebelum masuk Panti, lansia dapat mengalami perubahan agar menjadi betah di Panti ini melalui kegiatan bimbingan sosial, dengan pelaksanaan bimbingan sosial mereka diberikan pemahaman mengenai materi Penerimaan diri lansia di Panti sehingga lansia itu akan tersadar dengan sendirinya melalui ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh pembimbing dan akan mengalami perubahan dengan sendirinya untuk dapat merasakan betah dan merasa nyaman tinggal di Panti dan juga dapat melakukan interaksi yang lebih baik dengan sesama lansia.

3) Edukasi

Edukasi adalah pemberian pengetahuan tentang hal tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Pemahaman yang baik akan tercipta sebuah mindset yang baik pula (Umasugi, 2021). Berdasarkan hasil observasi 10 Agustus 2023 bahwa materi edukasi di Panti sangat berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial karena dalam materi ini disampaikan mengenai pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin sebelum sudah didapatkan oleh lansia ketika diluar Panti namun lansia itu belum menerapkannya secara baik terutama yang berhubungan dengan seseorang lain. Dalam materi edukasi hal-hal yang disampaikan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata seperti edukasi mengenai tata cara menjaga kesehatan di masa usia lanjut, menjaga kebersihan lingkungan, cara mencegah resiko jatuh, dll. Kebersihan

lingkungan sangat berpengaruh dengan hubungan sosial lansia dengan lansia yang lainnya, karena jika tidak pandai melakukan kebersihan lingkungan atau males membersihkannya ini akan memunculkan masalah sosial. Dengan adanya penyampaian materi edukasi ini dapat mengurangi permasalahan sosial lansia di Panti dan lebih dapat meningkatkan interaksi sosial antar lansia.

4) Kerukunan Hidup

Kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar seseorang. Adapun kata dasar dari kerukunan adalah rukun yang artinya antara lain: tenang dan tenteram, aman (perhubungan, persahabatan dan lain-lain), tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu membantu. Sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun, kesepakatan, perasaan rukun hati (Heriyanti, 2020). Berdasarkan hasil observasi pada tgl 25 Juli 2023 bahwa materi kerukunan hidup sangat berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti, Dalam kehidupan lansia yang sehari-hari di Panti secara bersama-sama pasti muncul suatu permasalahan yang tidak terduga sebelumnya, setiap lansia memiliki sifat dan sikap yang berbeda dan tentunya ada banyak perbedaan pada setiap lansia. Materi kerukunan hidup ini diberikan untuk pedoman setiap lansia dalam melakukan sesuatu agar tidak melukai perasaan orang lain dan juga agar selalu menjaga hubungan pertemanan dengan baik. Dengan materi kerukunan hidup maka setiap lansia akan dapat memahami bagaimana cara hidup di Panti bersama dengan orang banyak, sehingga lansia itu akan selalu berusaha menjaga hubungan sosialnya dengan baik agar nantinya dapat merasakan hidup tenang dan nyaman di Panti.

c) Metode

Metode dalam pelaksanaan bimbingan sosial merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan terarah dalam proses pelaksanaan bimbingan untuk mencapai tujuan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara di bab 3 yang menjelaskan tentang metode, di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang dalam pelaksanaan bimbingan ada dua metode, yaitu Metode langsung dan metode tidak langsung, hal ini sesuai dengan teori Faqih, metode dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode langsung (metode komunikasi langsung) dan metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) (Hidayanti, 2014). Adapun penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongsata Pemalang adalah sebagai berikut:

1) Metode langsung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 25 Juli 2023 metode langsung dilakukan dengan cara ceramah, ceramah ini diisi oleh petugas bimbingan atau pekerja sosial Panti kemudian lansia mendengarkannya secara bersama di Aula Panti. Pada penerapan metode langsung ini menggunakan alat bantu berupa speaker dan mic. Materi yang dapat disampaikan dengan metode langsung yaitu materi adaptasi, penerimaan diri lansia di Panti, edukasi, dan penerimaan diri lansia di Panti.

Kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Lansia Bojongsata Pemalang juga dapat diibaratkan seperti ketika seseorang melakukan dakwah, dimana dalam hal ini pembimbing sebagai da'i yang mempunyai tugas memberikan materi berupa motivasi untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk dan lansia sebagai mad'u yaitu orang yang dibimbing atau menerima

bimbingan, pernyataan ini diperkuat dengan teori Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Sebagaimana sejalan dengan teori Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah yakni, metode bil hikmah, maui'dzah hasanah, dan mujadalah (Maullasari, 2018: 162). Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 juli 2023 penerapan pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang terdapat dua metode yaitu:

a) Metode mauidzah hasanah

Metode mauidzah hasanah, merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara memberi nasehat, memberi ingatkan (memperingati), memberi motivasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat (Khalidi, 2021: 124). Hal ini sebagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang dengan pemberian nasehat dan motivasi positif seperti dari pembimbing (da'i) kepada lansia (mad'u) tujuannya agar lansia dapat termotivasi dalam berbuat kebaikan dalam kesehariannya di Panti dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang ahirnya akan merugikan lansia itu sendiri. Pemberian nasehat dan motivasi ini disampaikan dengan kata-kata yang baik secara lemah lembut agar nasihat maupun motivasi yang diberikan dapat diterima oleh lansia tanpa ada paksaan sehingga nantinya lansia mau mengikuti dan melakukan

kebaikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing (da'i).

b) Metode mujaadalah

Metode mujaadalah, merupakan metode dakwah dengan cara bertukar pikiran, berdialog yang dilakukan oleh dua pihak yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Tifa, 2021: 4). Hal ini sebagaimana pada saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial dimana pada saat penyampaian materi oleh pembimbing (da'i) selesai maka tahap berikutnya yaitu tanya jawab, pada proses tanya jawab ini lansia (da'i) akan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami kemudian pembimbing (da'i) akan menjawab dan terkadang pertanyaan itu juga ditanyakan kembali ke lansia yang lain sehingga akan memunculkan pertukaran pendapat dan saling berdialog tanpa adanya permusuhan. Tujuan daripada metode ini agar antar lansia berani mengungkapkan pendapatnya sehingga suasana kebersamaan dapat dirasakan dan tidak ada gesekan atau permusuhan didalamnya.

2) Metode tidak langsung

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2023 metode tidak langsung digunakan bagi lansia yang sulit atau sakit tidak bisa mandiri dan juga tidak bisa melakukan aktivitas, lansia tersebut hanya bisa mendengarkan bimbingan melalui pengeras suara yang ada di dalam kamar asrama. Alat bantu yang digunakan dalam metode tidak langsung berupa pengeras suara yang ada di pojok atas dekat pintu masuk kamar asrama Panti. Materi yang dapat

disampaikan sama dengan materi yang disampaikan dengan metode langsung, yaitu materi adaptasi, penerimaan diri lansia di Panti, edukasi, dan penerimaan diri lansia di Panti. Materi ini yang disampaikan sama dengan pelaksanaan bimbingan metode langsung, karena waktunya pelaksanaannya bersamaan, hanya saja tempatnya yang berbeda.

d) Media

Media menjadi unsur penambah pada saat kegiatan bimbingan berlangsung dan sangat berguna menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan bimbingan. Media yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang adalah audio visual dan tanya jawab. Media adalah bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti media pengantar, yaitu media dari sumber berita atau informasi. Media bimbingan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bimbingan yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian untuk mengenal dirinya sendiri, membimbing dirinya sendiri, dan mengambil keputusan tentang masalah yang dihadapinya (Wayan Eka Paramarta, 2022: 1). Berdasarkan hasil observasi di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial adalah:

1) Media audio

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 media visual digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial lansia Bojongbata Pemalang, media audio ini digunakan dengan memakai pengeras suara dan mic. Media audio digunakan dalam semua kegiatan bimbingan mulai dari hari

Senin sampai hari Jumat, karena setiap bimbingan membutuhkan media audio.

2) Media Audio Visual

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 media audio visual digunakan dalam bimbingan kelompok pada kegiatan bimbingan sosial, bimbingan rekreatif, dan bimbingan keterampilan. Pada bimbingan sosial media ini digunakan dalam penyampaian materi seperti kerukunan hidup. Media audio visual penerapannya menggunakan alat berupa laptop, sound speaker, dan layar LCD. Penggunaan media audio-visual berupa penayangan video *youtube*, *video pendek*, maupun *film pendek*.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir yang harus dilalui dalam pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan bimbingan. Pada tahap pengakhiran bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dilakukan tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman lansia mengenai materi yang disampaikan pembimbing, dan selanjutnya pembimbing akan mengadakan evaluasi kegiatan bimbingan sosial terhadap para lansia. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada lansia setelah mengikuti bimbingan sosial.

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan evaluasi dapat dilakukan dengan melihat banyaknya lansia yang menanyakan materi bimbingan sosial atau tidak. Jika banyak lansia yang bertanya maka menunjukkan bahwa lansia itu belum paham mengenai materi bimbingan sosial yang disampaikan oleh pembimbing. Namun jika tidak ada lansia yang bertanya maka dianggap bahwa semua sudah paham mengenai materi yang disampaikan. Selain evaluasi kegiatan

dalam bimbingan, juga terdapat evaluasi diluar kegiatan. Evaluasi diluar kegiatan dilakukan dengan pemantauan terhadap keseharian lansia di Panti setelah mengikuti bimbingan sosial. Evaluasi yang dilakukan di Panti Pelayanan Lansia Bojongbata Pematang tidak secara formalitas. Evaluasi disini biasanya pembimbing memantau lansia ketika di Asrama, jika dilihat tidak ada perubahan maka penyampaian materi harus diulangi.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan pelaksanaan bimbingan kelompok selain dapat dilihat dari tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, dapat dilihat juga dari Unsur-unsur bimbingan kelompok. Unsur-unsur bimbingan kelompok tidak dapat terpisahkan dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok, karena unsur-unsur bimbingan kelompok merupakan bagian terpenting yang menjadikan tercapainya tujuan bimbingan kelompok, Adapun unsur-unsur bimbingan kelompok:

1) Dinamika kelompok

Menurut Shertzer dan Stone dinamika kelompok adalah kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah yaitu:

- a) aspek komunikasi dalam kelompok
- b) aspek kekuatan dalam kelompok
- c) aspek kohesi dalam kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pematang terdapat aspek dinamika kelompok. *Pertama*, aspek komunikasi. Aspek komunikasi terjadi antar lansia, hal ini terlihat saat pelaksanaan bimbingan sosial pada tahap peralihan yang mana pembimbing memberikan ice breaking contohnya dalam lagu “Disini Senang Disana Senang”, lagu ini berupa nyanyian yang harus dinyanyikan

secara bergantian dengan tanya jawab sehingga dapat terjadi komunikasi.

Kedua, aspek kekuatan. Aspek kekuatan merupakan interaksi antar lansia yang dapat membentuk kekompakan. Dalam hal ini aspek kekuatan dapat terlihat pada saat lansia itu melakukan tanya jawab saat ice breaking. Tanya jawab ini dapat membentuk kekompakan antar lansia karena adanya komunikasi dua arah yang saling berkaitan.

Ketiga, aspek kohesi. Kohesi merupakan faktor yang mempengaruhi antar lansia untuk tetap mengikuti bimbingan berikutnya. Kohesi dapat dilihat saat tahap pengakhiran bimbingan, dimana pembimbing memberikan nasehat kepada setiap lansia agar tidak bosan dan mau mengikuti bimbingan berikutnya. Selain itu juga terdapat keterikatan persaudaraan antar lansia.

2) Pemimpin dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok adalah pembimbing sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang pemimpin kelompok disebut sebagai pembimbing sosial. Pembimbing sosial di Panti harus profesionalisme dan memiliki keterampilan dalam membimbing. Karena profesionalisme dan keterampilan memiliki pengaruh terhadap tujuan bimbingan (Susana Aditya Wangsanata, 2020: 102). Hal ini sesuai dengan teori Tatiek tentang peranan seorang pemimpin kelompok.

- a) Memberikan dorongan emosional (emotional stimulation): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan pembimbing, bahwa seorang pembimbing sosial harus memberikan dorongan emosional, dorongan emosional ini

dapat dilihat ketika pembimbing memberikan motivasi untuk lansia yang sakit, agar tetap selalu optimis untuk sehat dan juga tetap berusaha dan meminta kepada Tuhan-Nya untuk diberikan kesembuhan, pembimbing juga memberikan kenyamanan kepada setiap lansia agar mereka selalu merasa berarti di kehidupannya karena ada orang yang mengasihi dan memberikan kenyamanan, selain itu ketika lansia ada masalah pembimbing dapat memberikan saran dan solusi supaya masalah itu terselesaikan dan dapat dilakukan ketika bimbingan.

- b) Mempedulikan (caring): member dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan bahwa pembimbing dapat memberikan dorongan positif untuk lansia, hal ini terlihat ketika pembimbing melakukan bimbingan, ia memberikan dorongan semangat untuk para lansia agar tetap bisa melakukan aktivitas, supaya tidak stres. Pembimbing dapat menghargai setiap pendapat ataupun keinginan lansia, hal ini terlihat ketika ada suatu permasalahan di Asrama kemudian lansia ingin diselesaikan masalahnya pada saat bimbingan, maka pembimbing juga akan menyelesaikannya. Pada saat kegiatan bimbingan berlangsung, pembimbing akan menyampaikan materi secara tulus dan penuh perhatian, hal ini bisa dilihat pada saat ada lansia yang ingin bertanya mengenai pembahasan materi, maka pembimbing juga akan menjawabnya dengan penuh pelan dan secara jelas.

- c) Memberikan pengertian (meaning attribution): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa ketika kegiatan bimbingan berlangsung, pembimbing akan

menjelaskan materi terkait bimbingan secara lengkap, pembimbing juga akan membantu mengklarifikasikan masalah yang terjadi antar lansia, dan memberikan solusi ketika terjadi suatu permasalahan. Selain itu, pembimbing juga selalu memperhatikan kondisi setiap lansia agar dapat menafsirkan setiap permasalahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan teori Sukardi tentang peranan anggota kelompok.

- 1) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 2) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 3) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 4) Berusaha membantu anggota lain.

Anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojombata Pemasang adalah lansia. Berdasarkan observasi di lapangan, pada saat kegiatan bimbingan sosial, lansia dapat melakukan komunikasi secara terbuka dengan teman yang lainnya berupa saling tukar pendapat, ketika terjadi permasalahan antar lansia juga dapat saling berusaha membantu dalam penyelesaian masalah, dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial banyak lansia yang antusias mengikutinya, sehingga tujuan bimbingan sosial dapat tersampaikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulis pada bab satu sampai dengan empat maka karya berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang”, dapat disajikan sebagai berikut:

Pertama, hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang bahwa kondisi interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dapat dilihat dari berbagai kegiatan bimbingan yang ada di Panti, diantaranya bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan rekreatif, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik.

Kedua, Pelaksanaan bimbingan sosial bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu pembimbing, metode, media, materi dan evaluasi. Pembimbing kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dilakukan oleh pembimbing dari dalam Panti. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial yaitu menggunakan dua metode, metode langsung yaitu berupa ceramah dan metode dakwahnya berupa metode mauidzah hasanah dan mujadalah. Sedangkan metode tidak langsung yaitu menggunakan audio visual yaitu aplikasi *youtube* dan aplikasi video yang lainnya. Materi bimbingan sosial yaitu tentang adaptasi, penerimaan diri lansia di Panti, edukasi, dan kerukunan hidup. Dari beberapa materi yang disampaikan pembimbing, setelah lansia mengikuti bimbingan sosial, antar lansia dapat meningkatkan dalam berinteraksi sosial di Panti. Bisa dilihat bahwa lansia sebelum masuk ke Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang dan belum mengikuti kegiatan bimbingan sosial mereka memiliki sifat yang egois, tidak bisa menerima keberadaan orang lain, tidak bisa beradaptasi, dan tidak mau berbicara dengan temannya. Namun setelah mengikuti bimbingan sosial lansia dapat mengalami perubahan dan dapat meningkatkan interaksinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diuraikan saran yang dapat peneliti berikan yang berhubungan dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang adalah sebagai berikut:

1. Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Diharapkan Panti untuk mendatangkan pemateri bimbingan sosial dari luar Panti seperti dari dinas sosial untuk memberikan edukasi agar lansia dapat menambah pengetahuan yang lebih luas dari pemateri luar.

2. Pembimbing bimbingan kelompok

Bagi pekerja sosial atau pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan sosial hendaknya tetap konsisten dalam menjalankan bimbingan, dan hendaknya lebih giat lagi dalam memberikan dukungan dan mengontrol seluruh lansia di Asrama untuk mewujudkan interaksi antar lansia yang lebih baik lagi.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengadakan penelitian yang lebih baik guna menyempurnakan penelitian skripsi ini, karena didalamnya masih banyak kekurangan. Sehingga hasil yang diperoleh nantinya bisa lebih baik dari penelitian yang sudah ada.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karunia-Nya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun. Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis

harapkan. Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, L. P. (2020). Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2).
- Ahmad, H. (2022). Pengaruh Media Visual Terhadap Sikap Kemandirian Siswa SMA Di Kabupaten Lombok Barat. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1).
- Ahmad, N. (2014). Komunikasi sebagai proses interaksi dan perubahan sosial dalam dakwah. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 2(2).
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2).
- Algifahmy, A. F. (2019). Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Al Khalidi, A. (2021). Penerapan Metode Dakwah Maudizah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(2).
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Ali, M., & Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andesty, D., Syahrul, F., Epidemiologi, D., & Masyarakat, F. K. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit

- Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2).
- Anengsih, A., & Jamaludin, U. (2023). Penerapan Project Based Learning Pada Pembelajaran Pantun Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Armila, A. (2020). Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Stres. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Asrori, M. A. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, A. D. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galur Tahun Pelajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Azizah. 2011. Keperawatan Lansia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. 2021. Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Sleman Jogjakarta: CV Budi Utama.
- Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45(3).
- Efendi, F. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas (Teori dan Praktik dalam Keperawatan). Jakarta: Salemba Medika.
- Emilia, N. L., & Tarigan, S. (2022). Virtual Edukasi Tentang Psikologis Dan Tips Untuk Mengatasi Psikotik Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Palu. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01).
- Endrawati, S. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2).

- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Palapa*, 7(1).
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Faridah, F. (2018). Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Dengan Pendekatan Manajemen Kasus Di Panti Werdha Budi Luhur Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(1).
- Fatma, R. W., & Rahmi, A. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Sosiodrama dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Remaja di Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 3(2).
- Fatmawati, W. O., & Ardiansyah, A. (2023). Asimilasi Animisme dalam Kegiatan Tahlilan: Studi Dakwah Bil'Hikmah Di Kecamatan Siompu Barat. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Faujiah, N., Septiani, S. N., & Putri, T. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. *JUTKEL: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1).
- Hahyeejehteh, M. S. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1).
- Hanan, H. A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII. C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1).

- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1).
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Hidayanti, Ema. 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota*. Semarang: UIN Walisongo.
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1).
https://jurnal.scientia.id/wp-content/uploads/sites/12/2021/12/Artikel_Mona-Triana.pdf., diakses pada 12 Januari 2023.
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rafa+Febrianti%2C+d.+%282022%29.+Nilainilai+Sosial+dan+Interaksi+Sosial+dalam+Anime+Hitori+Bocchi+no+Marumaru+Seikatsu.+Japanese+Studies%2C+2.&btnG=., diakses pada 20 Januari 2023.
- Igol, S. F., Muga, W., & Samino, S. R. I. (2022). Kajian Teknik Pukulan Gong Dan Gendang Dalam Ritual Congko Lokap Budaya Manggarai. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1).
- Ilyas, M., & Armizi, A. (2020). Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartilah, K. (2018). Upaya Meningkatkan Self Concept Siswa Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Tehnik Homeroom Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada

- Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *In International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol, 2.
- Koespratiwi, S. N., Lathifah, A., & Amirudin, A. (2020). Konsepsi Kebahagiaan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1).
- Kusumawardani, D., & Andanawarih, P. (2018). Peran Posyandu Lansia terhadap Kesehatan Lansia di Perumahan Bina Griya Indah kota Pekalongan. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1).
- Kutsiyah, K. (2021). Analisis Fenomena Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi (Harapan Menuju Blended Learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Lestari, A., & Paramitha, S. D. (2020). Efektivitas layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1).
- Luthfa, I. (2018). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 3(1).
- Magnatis, U. (2019). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Sungailiat mata pelajaran matematika tentang operasi hitung campuran melalui metode demonstrasi. *Cendekiawan*, 1(1).
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1).
- Maryam, d. (2008). *Menenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1).

- Mawaridz, A. D., & Rosita, T. (2019). Bimbingan Kelompok Untuk Siswa SMP Yang Memiliki Minat Belajar Rendah. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(4).
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2).
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2).
- Moleong, L. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muh. Fitrah, d. 2017. Metode Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus). Sukabumi: CV Jejak.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3).
- Nihayah, U. (2016). Komunikasi Interpersonal, solusi alternatif mengatasi kejenuhan rutinitas ibu rumah tangga. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2).
- Nisa, A. (2018). Analisis Kenakalan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Nugroho, A. (2020). Persepsi anak muda terhadap keberadaan lansia di indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 2(2).
- Nugroho. 2008. Perawatan Lansia. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nuraeni, D., Uswatun, D. A., & Nurasih, I. (2020). Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring di Kelas IV B SDN Pintukisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2).

- Palogai, I. S. (2022). Kajian New Historicism Terhadap Kumpulan Puisi Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1).
- Prayitno, E. A. 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok . Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2).
- Prihantari, R. (2017). Menurunkan Kebiasaan Mencontek Melalui Metode Apa? Lantas, Bagaimana? Dan Sekarang Bagaimana? Dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII. 1 SMPN 1 Citeureup. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1).
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan Bimbingan kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional revitalisasi Laboraturium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling*.
- Purwantiasning, A. W. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2).
- Puspitasari, A., & Maria, L. (2020). Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(2).
- Rahmi, M. N., & Samsudi, M. A. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik gaya belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Riansyah, H. 2017. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Terapitik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).

- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Islamic Guidance and Counseling*, 2(1).
- Romlah, T. 2006. Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusli, R., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2021). Aktivitas Sosial Masyarakat Kampung Pelangi Banjarbaru Sebagai Sumber Belajar IPS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(1).
- Santosa, S. 2009. Dinamika Kelompok Edisi Revisi,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragih, N. A., Asmah, N., & Putri, E. 2019. Interaksi Sosial Siswa SMP dalam Layanan Bimbingan Kelompok Ditinjau Dari Segi Gender. *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Septiani, M. N. (2019). Pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2).
- Sianturi, Y. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Soekanto, S. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekanto, S. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sovitriana, R., Fitri, H., Ratrini, N. P. S., & Annisya, R. U. N. (2021). Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfa Beta.
- Sumarni, N., Rosidin, U., & Sumarna, U. (2019). Hubungan Demensia dan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Sunaryo. 2015. Asuhan keperawatan Gerontik. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Supriadi. 2015. Lansia dan Permasalahannya. *Jurnal PpKN dan Hukum*, 10(2).

- Syauki, A. Y. (2021). Pengaruh permainan tradisional bebentengan terhadap pembelajaran atletik sprint. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2(1).
- Tifa, H. T. H. (2021). ISTIQRA'Korelasi Metode Mujadalah dalam Al-Qur'an Dengan Metode Pembelajaran Moderen. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1).
- Tsabit, D., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). Analisis Pemahaman Konsep IPS Materi Kegiatan Ekonomi Menggunakan Video Pembelajaran IPS Sistem Daring Di Kelas IV. 3 SDN Pakujajar CBM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2).
- Umasugi, M. T. 2021. Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin Sebagai Upaya Trust Pada Masyarakat Kota Ambon. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 1(2).
- Upton, P. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Utami, N. M. S. N., & Widiasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).
- Wajo, Z. I., Watloly, A., & Pelupessy, P. J. (2020). Para Lansia (Lansia) Dan Dunianya Di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon (Studi Tentang Interaksi Sosial). *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1).
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). *Professionalism of Islamic Spiritual Guide. Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Wasono, M. P. J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

- Wayan Eka Paramarta, d. 2022. Panduan Praktis Penggunaan Media dalam Bimbingan Konseling. Bali: Nilacakra.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1).
- Wulan Sari, D. (2017) Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas Akselerasi Di SMP N 7 Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3).
- Zulfahmi, I., Setyawan, A., & Saifudin, I. M. M. Y. (2020). Social Engagement Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(3).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Narasumber : Muhammad Sholicin, S. St

Jabatan : Kepala Panti

Tempat: : Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Hari/tanggal : Rabu/12 Juli 2023

1. Kapan berdirinya Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
2. Sudah berapa lama bapak mengabdikan diri di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
3. Tujuan berdirinya Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
4. Bagaimana visi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
5. Apa saja misi Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
6. Ada berapa lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
7. Apakah ada syarat tertentu untuk lansia yang ingin tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
8. Ada berapa jumlah pembimbing lansia (peksos) di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
9. Seperti apa kriteria yang harus dimiliki pembimbing sebagai syarat untuk menjadi pembimbing para lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
10. Bagaimana karakteristik lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
11. Sarana pra sarana apa saja yang menunjang kegiatan bagi para lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?

B. Wawancara dengan Pembimbing Lansia (Peksos) Di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang? Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Nama : Ibu Tutik Setyowati, SE, MM

Jabatan : Pekerja Sosial/ Pembimbing

Tempat : Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Hari/tanggal : Rabu/12 Juli 2023

1. Bagaimana hubungan interaksi sosial sesama lansia yang tinggal di Panti?
2. Apa tujuan interaksi sosial lansia yang berada di Panti?
3. Bagaimana interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti?
4. Apakah komunikasi antar lansia berjalan dengan baik?
5. Latar belakang lansia yang tinggal di Panti itu karena apa saja?
6. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang?
7. Bagaimana metode dalam melakukan bimbingan kepada kakek/nenek yang berada di Panti?
8. Apakah ada masalah yang dialami oleh lansia yang berada di Panti?
9. Masalah apa yang sering dialami oleh lansia yang tinggal di Panti?
10. Bagaimana cara ibu mengetahui jika ada kakek/nenek yang sedang mengalami masalah?
11. Bagaimana proses bimbingan kelompok yang dilakukan?
12. Apa tujuan bimbingan kelompok itu dilakukan?
13. Bagaimana cara agar lansia dapat memahami proses bimbingan kelompok yang dilakukan?
14. Bagaimana perkembangan lansia setelah melakukan bimbingan kelompok?

C. Wawancara dengan Pengasuh Asrama Lansia (Peksos) Di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang? Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Nama : Ibu Suhartini

Jabatan : Pengasuh Asrama

Tempat : Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

Hari/tanggal : Rabu/18 Juli 2023

1. Bagaimana kondisi lansia ketika awal masuk Panti?
2. Apakah lansia di Asrama sering terjadi permasalahan?
3. Apakah lansia di Asrama bisa saling berteman?
4. Apakah lansia biasanya mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan?
5. Bagaimana sikap lansia ketika di Asrama?
6. Apakah lansia di Asrama bisa saling memaafkan ketika ada masalah?
7. Apakah setiap lansia bisa melakukan kerjasama? Kerjasama apa saja yang dilakukan lansia di Panti?

**D. Instrumen Wawancara Dengan Lansia Di Panti Pelayanan Sosial
Lansia Bojongbata Pemalang**

1. Bagaimana kakek/nenek bisa berada di Panti?
2. Bagaimana keadaan kakek/nenek selama tinggal di Panti?
3. Apakah kakek/nenek merasa senang tinggal di Panti?
4. Apakah ada pembimbing yang selalu mendampingi keseharian kakek/nenek di Panti? Siapa nama pembimbing kakek/nenek?
5. Bagaimana interaksi kakek/nenek dengan sesama lansia yang tinggal di Panti?
6. Selama kakek/nenek berada di Panti, apakah kakek/nenek mengalami suatu perselisihan dengan teman sesama lansia yang tinggal di Panti? Jika pernah, perselisihan apa yang pernah nenek/kakek alami?
7. Ketika kakek/nenek mengalami suatu perselisihan di Panti, penyelesaian seperti apa yang kakek/nenek lakukan agar perselisihan dapat terselesaikan?
8. Bagaimana cara kakek/nenek untuk bisa menjaga persatuan dan kesatuan yang baik dalam melakukan interaksi dengan sesama lansia yang tinggal di Panti?
9. Bagaimana sikap yang dilakukan kakek/nenek ketika ada teman sesama lansia yang sedang berselisih?
10. Kesulitan apa saja yang pernah kakek/nenek alami selama berinteraksi di Panti?
11. Bagaimana sikap pembimbing terhadap kakek/nenek selama membimbing di Panti?
12. Ketika kakek/nenek sedang ada masalah apa yang dilakukan pembimbing?
13. Setelah dilakukan bimbingan kelompok apakah kakek/nenek bisa merasa lega atas penyelesaian masalah yang dilakukan secara bersama-sama.

Lampiran 2. Daftar Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang

NO	NAMA	L / P	AGAM A	TEMPAT TANGGAL LAHIR
1	Casmini	P	Islam	Pemalang, 01-07-1954
2	Titi Suryani	P	Islam	Batang, 02-03-1955
3	Maryam B.	P	Islam	Pekalongn, 01-07-1955
4	Sri Kasih	P	Islam	Palembang, 06-02-1958
5	Sumarti	P	Islam	Tegal, 05-07-1953
6	M.M Lestariyati	P	Katolik	Magelang, 30-11-1954
7	Saidah	P	Islam	Tegal, 23-12-1965
8	Tri Hartiningsih	P	Islam	Jakarta, 11-02-1956
9	Kusmayanti	P	Islam	Yogyakarta, 10-05-1955
10	Rahayu	p	Islam	Pemalang, 01-01-1959
11	Rakumi	P	Islam	Pemalang, 25-12-1935
12	Daemah	P	Islam	Tegal, 03-07-1951
13	Mumun	P	Islam	Tegal, 01-08-1951
14	Asiyah	P	Islam	Kendal, 05-07-1947
15	Usriati	P	Islam	
16	Maryati	P	Islam	
17	Yatimah Asih	P	Islam	Kebumen, 02-03-1961
18	Kartimah	P	Islam	Pemalang, 06-09-1940
19	Istiyowati	P	Islam	Semarang, 07-02-1963
20	Rosidah	P	Islam	Cipanas, 08-06-1951
21	Bawon	P	Islam	Tegal, 31-12-1942
22	Atikah	P	Islam	Batang, 28-03-1949
23	Sawi	P	Islam	Tegal, 01-07-1940
24	Sri Warwanti	P	Islam	Pemalang, 28-05-1946
25	Rasmui	P	Islam	Batang, 16-01-1965
26	Tursi	P	Islam	Banjarnegara,07-01-1955

27	Umaeni	P	Islam	Pemalang, 20-06-1955
28	Subadiyah	P	Islam	Batang, 01-07-1968
29	Taruni	P	Islam	
30	Almenah	P	Islam	
31	Warkuni	P	Islam	Pemalang, 26-09-1947
32	Tarmidi	L	Islam	Semarang, 04-07-1946
33	Madsani	L	Islam	Pekalongan, 12-07-1947
34	Slamet A	L	Islam	Semarang, 08-01-1956
35	Agung Sulendro	L	Islam	Tegal, 1-7-1959
36	Casmat	L	Islam	Tegal, 04-08-1953
37	Suroji	L	Islam	Tegal, 14-06-191962
38	Suhud Edi	L	Islam	Bantul, 05-07-1952
39	Abdul Majid	L	Islam	Yogyakarta, 25-04-1944
40	Rochmani	L	Islam	Pemalang, 04-12-1949
41	Suwanto	L	Islam	Tegal, 10-05-1950
42	Sumarto	L	Islam	Tegal, 05-05-1952
43	Anwar	L	Islam	Pekalongan, 1-07-1948
44	Sutrisno	L	Islam	Pemalang, 15-04-1938
45	Sanun Supriyo	L	Islam	Pemalang, 25-07-1939
46	Slamet	L	Islam	Tegal, 31-07-1945
47	Aris Amirin	L	Islam	Pemalang, 19-06-1958
48	Boedy Leksono	L	Islam	Pekalongan, 17-07-1955
49	Tarjono	L	Islam	
50	Subagyo	L	Islam	Tegal, 02-02-1960
51	Lestari	P	Kristen	-
52	Sarkonah	P	Islam	Pemalang, 01-07-1955
53	Welas	P	Islam	Klaten, 07-09-1956
54	Maryam A.	P	Islam	Semarang, 17-08-1943
55	Suyatmi	P	Islam	Cilacap, 01-07-1956
56	Nursamsul	P	Islam	

57	Ratipah	P	Islam	Tegal, 31-12-1935
58	Tusiyem	P	Islam	Pemalang, 01-07-1946
59	Jumiati	P	Islam	
60	Latifah	P	Islam	Pekalongan, 01-07-1949
61	Sumarjono	L	Islam	Pemalang, 01-07-1958
62	Bakri	L	Islam	Pemalang, 01-07-1944
63	Abdul Basir	L	Islam	Pekalongan, 01-07-1959
64	Sumaryo	L	Islam	Tegal, 31-12-1952
65	Samiarjo	L	Islam	Banjarnegara, 04-06-1949
66	Kodir	L	Islam	Tegal, 23-10-1951
67	Suntoro	L	Islam	
68	Poniah	P	islam	Purworejo, 04-10-1958
69	Bambang Utomo	L	Islam	Poso, 05-03-1956
70	Lili Widiyanto	L	Islam	Tegal, 25-03-1961
71	Karsadi	L	Islam	Pemalang, 04-12-1949
72	Siti S	P	Islam	Temanggung 05-06-1957
73	Khalimah	P	Islam	Tegal, 15-07-1947
74	Hartini	P	Islam	Pemalang, 17-11-1953
75	Tarmi	P	Islam	Tegal, 20-02-1945
76	Watno	L	Islam	Pemalang, 01-05-1930
77	Comyati	P	Islam	Pemalang, 01-07-1944
78	Sami	P	Islam	Tegal, 17-06-1946
79	Kuriyah	P	Islam	Pemalang, 25-12-1963
80	Maemunah	P	Islam	Tegal, 16-08-1942
81	Daliyem	P	Islam	Klaten, 31-12-1960
82	Rohyah	P	Islam	Pemalang, 05-08-1962
83	Rustinah	P	Islam	Pemalang, 20-02-1943
84	Sri Mulyati	P	Islam	Semarang, 12-09-1950
85	Kusindarsih	P	Islam	
86	Susanti	P	Islam	Tegal, 12-06-1958

87	Sudirin	L	Islam	Tegal, 06-12-1945
88	Dirga	L	Islam	Sleman, 01-07-1961
89	Usman	L	Islam	Semarang, 01-09-1950
90	Tekat Suyono	L	Islam	
91	Hartanto	L	Islam	Boyolali, 01-01-1965
92	Maryanto	L	Islam	Pemalang, 21-07-1954
93	Kasturyah	P	Islam	Pekalongan, 10-02-1956
94	Ali Syarifudin	L	Islam	Cirebon, 07-06-1949
95	Suwantono	L	Islam	
96	Sudarno	L	Islam	Tegal, 01-07-1959
97	Cayem	P	Islam	Pekalongan, 14-08-1976
98	Darmo	L	Islam	Pekalongan, 29-05-1955
99	Wartini	P	Islam	Pekalongan, 1-07-1967
100	Turmono	L	Islam	Cilacap, 7-10-1962

Lampiran 3. Dokumentasi



Kantor Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang



Ruang Aula Panti Pelayanan Sosial Lansia Bojongbata Pemalang



Ruang Asrama Lansia Putra

Ruang Asrama Lansia Putri



Bimbingan Keagamaan



Bimbingan Sosial



Bimbingan Rekreasi



Bimbingan Keterampilan



Bimbingan Fisik



Wawancara dengan Kepala Panti



Wawancara dengan pembimbing Bu Tutik



Wawancara dengan pembimbing Bu Wina dan Bu Rezki



Wawancara dengan pengasuh Asrama Pak Tatang dan Bu Suhartini





Wawancara dengan Mbah Kusmayanti



Wawancara dengan Mbah Rosidah



Wawancara dengan Mbah Yati



Wawancara dengan Mbah Darmo



Wawancara dengan Mbah Slamet



Wawancara dengan Mbah Subagyo

Lampiran IV. Surat Keterangan Melakukan Riset



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faksimile 024-8457008 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 071/1032

TENTANG
RISET

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Nomor 2492/Un. 10.4/K/KM.05.01/06/2023 Tanggal 6 Juni 2023 Hal Izin
Riset

MEMBERI IZIN :

Kepada :

Nama : NUZULIA ANGGITA RAMADANI / 1801016160
Alamat : DUSUN KENDALDUWUR DESA SIDOREJO RT 001 RW 001
SIDOREJO COMAL PEMALANG
Prodi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Untuk : Melakukan Riset dengan perincian:

Judul : BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL LANSIA BOJONGBATA
PEMALANG
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
"BOJONGBATA" PEMALANG
Tujuan : MENYUSUN SKRIPSI
Waktu : TANGGAL 13 JUNI S.D 30 AGUSTUS 2023
Penanggung jawab : MUNTOHA, S. Ag., M. M.

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan Riset harus melapor kepada Kepala
Panti Pelayanan Sosial lokasi Riset dengan menunjukkan:
- Surat Izin Riset ini;
- Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh
Aplikasi Satu Sehat;
- Surat Keterangan Hasil Rapidtes/Antigen Negatif yang masih
bertaku (1x24 jam);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak
ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan
pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus
diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Peneliti

1

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
(email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditandatangani Semarang :
pada tanggal 12 Juni 2023

PIL. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Perencanaan, Fakir Miskin


TEGOCH NADI NDEGROHO, SH
Pembina
NIP.19710630 199203 1 004

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "BOJONGBATA" Pemasang;
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG;
3. Sdr. NUZULIA ANGGITA RAMADANI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuzulia Anggita Ramadani
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 24 Desember 1999
Alamat : Kendalduwur RT.01/ RW.01 Sidorejo Comal Pemalang
Agama : Islam
No. HP/Email : 085771284328 nuzuliaanggita5@gmail.com
Nama Ayah : Tobaroni (Alm)
Nama Ibu : Duriyah
Pendidikan Formal :
a. TK Salafiyah Sidorejo Comal
b. SD N 01 Sidorejo Comal
c. SMP Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal
d. SMK N 1 Ampelgading
e. S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Semarang, 27 November 2023

Penulis

Nuzulia Anggita Ramadani

NIM.1801016160